

CHAIRIL ANWAR

BAGIMU NEGERI MENYEDIAKAN API

SERI BUKU **TEMPO**



SERI BUKU TEMPO

CHAIRIL ANWAR

BAGIMU NEGERI MENYEDIAKAN API

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SERI BUKU TEMPO

CHAIRIL ANWAR

BAGIMU NEGERI MENYEDIAKAN API



Jakarta:

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan Tempo Publishing

Seri Buku Tempo
Chairil Anwar

© KPG 59 16 01263
Cetakan Pertama, Oktober 2016

Tim Penyunting

Seno Joko Suyono
Nurdin Kalim
Anton Aprianto
Redaksi KPG

Tim Produksi

Eko Punto Pambudi
Djunaedi
Kendra Paramita
Rudy Asrori
Tri Watno Widodo

Ilustrasi Sampul

Kendra Paramita

Perancang Sampul dan Tata Letak Isi

Landi A. Handwiko

TEMPO

Chairil Anwar

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016
x + 152 hlm.; 16 x 23 cm
ISBN-13: 978-602-424-188-9

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.



Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Si Mata Merah yang Ingin Hidup 1.000 Tahun	1
Medan, Sastra, dan Tragedi Keluarga	9
Remaja Flamboyan Maniak Buku	10
Yang Tertinggal dan yang Hambus	18
Pustaka Impian Taeh Baruah	27
Eksekusi Mati Sang Bupati	31
Bohemian Pertama Jakarta	35
Dalam Lingkaran Sjahrir	36
Lontang-lantung di Batavia	44
Bukan Orang Kantoran	49
Di Pusaran Pelukis Rakyat	52
Berguru kepada Mentor dari Timur	61

TIM EDISI KHUSUS CHAIRIL ANWAR (*Tempo*, 15 Agustus 2016)

Penanggung Jawab: Seno Joko Suyono. **Pemimpin Proyek:** Nurdin Kalim.

Koordinator: Anton Aprianto, Anton Septian, Agus Supriyanto, Mustafa Ismail.

Penulis: Abdul Manan, Agus Supriyanto, Ali Anwar, Amanda M. Megarani, Amri Mahbub, Anton Aprianto, Anton Septian, Dian Yulastuti, Moyang Kasih Dewimerdeka, Mustafa Ismail, Nurdin Kalim, Prihandoko, Rusman Paragbueq.

Penyumbang Bahan: Moyang Kasih Dewimerdeka (Jakarta), Andri El Faruqi (Padang), Riyan Nofitra (Pekanbaru), Shinta Maharani, Pito Agustin Rudiana, Muh. Syaifullah, Pribadi Wicaksono (Yogyakarta), Eko Widiyanto (Malang). **Penyunting:** Amarzan Loebis, Idrus F. Shahab, Jajang Jamaludin, Kurniawan, L.R. Baskoro, Leila S. Chudori, Philipus Parera, Sapto Yunus, Seno Joko Suyono, Tulus Wijanarko, Yos Rizal Suriaji.

Riset: ani Muhadiansyah, Evan Koesoemah **Foto:** Ratih Purnamasari (Koordinator), Jati Mahatmaji, Ijar Karim. **Bahasa:** Uu Suhardi, Iyan Bastian, Sapto Nugroho. **Desain:** Eko Punto Pambudi, Junaedi, Kendra Paramita, Rudy Asrori, Tri Watno Widodo.

Yang Patriot, yang Eros, dan yang Belum Rampung	69
Laskar di Balik Meja dan Medan Pertempuran	70
Fragmen Cinta Penyair Ahasveros	81
Bersua Lewat Buku Sastra	95
Corat-corek di Tiga Buklet	98
 Makam Terlupakan dan Sebuah Ikon	 109
Pergi Meninggalkan Bundelan Sajak	110
Suara dari Dalam Kubur	118
Rokok dan Pose Sadar Gaya	125
Patung-patung Sang Penyair	130
Chairil, Aku, dan Sjuman Djaya	136
 Kolom-kolom	 143
Chairil yang Bikin Baper tapi Keren	144
Penyair yang Dimakan Semangat Zaman	150

Kata Pengantar

Chairil, yang Tetap Hidup

SABAN tahun, dalam perayaan tujuh belas agustusan, kita selalu membutuhkan Chairil yang urakan, kurang ajar, tapi melahirkan karya-karya yang cemerlang dan segar. Dari Meulaboh sampai Merauke, sajak-sajak Chairil dibacakan. Chairil seperti bagian dari bangsa Indonesia yang pernah ada, dan terus dirindukan.

Chairil hidup dan berkarya tatkala nasionalisme bangsa ini bergolak. Kala itu, harapan akan kemerdekaan yang dijanjikan oleh Jepang seperti dirangkai secara “estafet” oleh perjuangan bersenjata melawan Agresi Militer Belanda I dan II. Dalam suasana revolusioner inilah, di antara perang dan gagasan-gagasan besar dan bebas, Chairil memberontak terhadap segala yang mapan. Kehadiran dan karya-karyanya tampak seperti alternatif dalam setiap perjalanan bangsa di kemudian hari.

Di masa Orde Baru yang mengidealkan keseragaman, ia adalah lambang kebebasan yang tak terjinakkan. Sementara itu, di masa reformasi dengan kebebasan berpendapat yang tidak lagi disertai landasan ideologi mendominasi politik partai-partai, “kedalaman” (antonim dari kedangkalan-ketidakbermaknaan) yang dirindukan Chairil tetap menjadi harapan bersama.

Dalam tulisannya, “Hoppla!”, Chairil bercerita tentang para seniman yang perlu menjunjung tinggi kebebasan dan siap menghadapi risiko dengan sepenuh hati, serta mencela kehidupan yang “anteng” tak bermakna. Ia yakin, kebebasan dan risiko itulah yang memberikan makna bagi sang seniman dan sumbangan bagi kemanusiaan.

Melihat ketegaran dan kesetiaan itu, penyair Abdul Hadi W.M. dalam majalah sastra *Horison* menggarisbawahi, “Yang menarik dari Chairil Anwar adalah vitalitasnya sebagai penyair, semangat kepenyairannya yang tak mengenal politik ‘dagang sapi’. Ia mau berkorban dan menderita demi cita-cita kepenyairannya yang menyatu dalam dirinya.”

Pembaca, Chairil mati muda pada usia 27 tahun dan sejarah akan terus mencatat, ia seorang pemberontak yang tak beranjak tua. Komplikasi infeksi paru, tifus, luka usus—dan raja singa menurut banyak orang—mengeremus kehidupan bohemian yang liar. Tapi mati muda telah mengekalkan imaji dirinya selaku pemberontak terhadap adat-istiadat, nilai, dan kemapanan Pujangga Baru. Melalui laku hidup berkesenian yang demikian, ia seolah menegaskan ungkapan dalam sajaknya berjudul “Diponegoro”: *sekali berarti, sudah itu mati*.

Seperti halnya Ludwig van Beethoven dalam bidang musik, Chairil Anwar telah menjadi lambang pemberontakan-pembaruan tidak saja di dunia syair, tapi juga bahasa. Sementara Beethoven seorang diri mengantarkan musik meninggalkan Zaman Klasik untuk memasuki Zaman Romantik, Chairil memimpin para penyair dan sastrawan membuang warisan angkatan Pujangga Baru untuk mengadopsi nilai-nilai baru Angkatan 45. Berbeda dengan angkatan Pujangga Baru yang masih terpesona pada lukisan “*mooi Indie*” yang rupawan, Chairil menghadirkan kata “mampus” dan “hambus” yang dipinjamnya dari bahasa daerah; kata-kata kasar, umpatan yang biasa diteriakkan di pasar atau di pelacuran, dalam sajak-sajaknya yang menggelegar.

Ia “binatang jalang” yang tak akan pernah menjadi jinak. Chairil pemberontak sejati dan lengkap yang menyatukan kata-kata puitisnya dengan kelakuan sehari-hari. Ia individualistis di antara bangsanya yang kolektif; ia urakan di antara masyarakat yang masih mengindahkan sopan-santun dan pemberontak terhadap nilai yang berlaku. Chairil mencuri buku dari toko buku dan menjiplak karya orang lain seakan-akan tanpa merasa bersalah. Sajak “Krawang-Bekasi” yang senantiasa dibaca dengan haru itu dianggap meniru “The Young Dead Soldiers” karya penyair Amerika, Archibald MacLeish. Tak kurang dari kritikus sastra, H.B. Jassin—yang juga kawan baiknya—mengakui bahwa Chairil mencuri sajak penyair Cina, Hsu Chih-mo, yang diterjemahkan menjadi “Datang Dara Hilang Dara”.

Pembaca, diakui atau tidak, puisi-puisi anak muda yang keranjingan melahap buku sastra dunia ini merupakan buah kontemplasi yang intens, hasil perjuangan panjang mencari kata, diksi, bentuk, dan isi terbaik dalam lirik-liriknya. Manuskrip tulisan-tulisan tangan Chairil yang belum dipublikasikan dan tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, sedikit-banyak menunjukkan proses kreatif sang penyair. Penuh coretan serta koreksi kata-kata, ditulis dengan pena atau pensil, semua ini menunjukkan jejak pergulatan yang tak mudah. Sebuah keteladanan yang tentu saja susah dicari padanannya di era digital yang serba instan ini.

Chairil plagiat, tidak membayar utang kepada kawannya, binal, gemar keluar-masuk kompleks pelacuran. Namun, 67 tahun setelah kematiannya, kebesaran karya-karyanya tidak juga pudar. Chairil dihujani banyak kritik, tapi semua orang seperti menyediakan ruang maaf yang amat besar kepadanya. Karena Chairil sang pemberontak seperti bagian dari bangsa Indonesia yang pernah ada, dan terus dirindukan.

Redaksi Majalah *Tempo*





Si Mata Merah yang Ingin Hidup 1.000 Tahun

Dalam sebuah sajaknya, Chairil Anwar menyebut dirinya “Aku ini binatang jalang, dari kumpulannya terbang”. Lalu Chairil juga menulis optimistis: “Aku mau hidup seribu tahun lagi!”. Namun, pada tahun terakhir menjelang kematiannya, dia sadar, hidup yang diinginkannya serba mustahil: “Hidup hanya menunda kekalahan... sebelum pada akhirnya kita menyerah.”

Enam puluh tujuh tahun sudah Chairil meninggalkan kita. Ia meninggal pada 1949 di usia relatif muda: 27 tahun. Ia menderita. Penuh paradoks. Tapi dari kemiskinan penyair kurus berwajah tirus dengan mata merah ini lahir sajak-sajak yang memperkaya bahasa Indonesia. Chairil menjadi sebuah ikon. Riwayat hidup dan puisi-puisinya memperkaya kita semua. Ia adalah perwujudan sepenuhnya dari pepatah *Ars longa, vita brevis*. Hidup itu singkat, seni itu abadi.



*Kita guyah lemah
Sekali tetak tentu rebah
Segala erang dan jeritan
Kita pendam dalam keseharian
Mari berdiri merentak
Diri-sekeliling kita bentak
Ini malam bulan akan menembus awan*

SEORANG pahlawan tak harus selalu diangkat dari kalangan militer. Tidak pula wajib dimunculkan dari kaum politikus. Dia bisa juga datang dari sosok bohemian yang hidupnya di jalanan. Menggelandang dari satu tempat ke tempat lain, dengan mengidap penyakit tifus dan disentri, tapi pemikiran-pemikiran dan gairah ciptanya menyala-nyala.

Pembaca, menyambut perayaan Kemerdekaan RI tahun 2016, *Tempo* menurunkan edisi khusus yang lain daripada yang lain. Biasanya pada bulan Agustus kami mengupas figur politikus dan negarawan, seperti Sukarno, Sutan Sjahrir, Mohammad Hatta, Tan Malaka, Douwes Dekker, dan Hamengku Buwono IX, tapi kini kami mengulas tuntas hidup seorang penyair, yaitu Chairil Anwar.

Chairil bagi kami memiliki peran penting dalam membangun inspirasi dan imajinasi bangsa ini. Ia adalah seorang perintis jalan bagi sastra modern Indonesia. Sebagaimana

pernah dikatakan Profesor A. Teeuw, sumbangan terbesar Chairil adalah keberhasilannya meyakinkan bahwa bahasa Indonesia, bahasa yang pada 1940-an masih amat muda itu, ternyata merupakan bahasa yang menyimpan tenaga besar.

Tahun-tahun ketika Chairil menciptakan sajak-sajaknya, bahasa Indonesia adalah bangunan yang belum lengkap. Bahasa Indonesia banyak mengalami pergantian ejaan serta masih berusaha melepaskan diri dari bahasa daerah yang mengepung dan menjadi bahasa utama hampir seluruh masyarakat Indonesia. Bahkan peran sastra pun pada masa-masa itu kerap diragukan, disepelekan. Chairil dengan gagah ada di lapangan yang masih minoritas itu. “Hal yang menakjubkan dalam puisinya adalah puisi itu mematangkan bahasa Indonesia yang belum matang dan belum cukup digernakan itu,” kata Profesor A. Teeuw.

Chairil sendiri pada 1945 mengatakan demikian.

”Sekarang: Hoppla! Lompatan yang sejauhnyanya penuh kedara-remajaan bagi negara remaja ini. Sesudah masa mendurhaka pada Kata, kita lupa bahwa Kata adalah yang menjalar, mengurat, hidup dari masa ke masa, terisi padu dengan penghargaan, mimpi, pengharapan, cinta dan dendam manusia. Kata ialah kebenaran!!!”

Kutipan artikel Chairil Anwar berjudul “Hoppla!” yang dimuat dalam



CHAIRIL ANWAR, 1951.

majalah *Pembangoenan* Desember 1945 tersebut membuktikan bahwa tatkala negara baru berumur empat bulan itu Chairil pun sadar energi yang bisa membangkitkan energi ini adalah energi bahasa Indonesia.

Asrul Sani, sahabat Chairil yang bersama Rivai Apin menerbitkan kumpulan puisi *Tiga Menguk Takdir*, mengatakan memang Chairil Anwar mempunyai rasa bahasa yang luar biasa untuk memberi makna pada kosakata baru Indonesia. Dalam penulisan puisi, dia sangat profesional. Teknik penulisan sajaknya unggul betul. Dia melepaskan bahasa dari aturan baku tata bahasa. Asrul Sani menulis, bagi Chairil, bahasa adalah alat untuk mengutarakan sesuatu. “Jadi, kalau perlu, dia bengkokkan bahasa itu untuk menjelaskan apa yang ingin dia utarakan,” kata Asrul.

Belum lagi bila kita membicarakan betapa penerimaan sajak Chairil begitu membekas sampai ke tingkat akar rumput. Sebut saja sajak “Aku”, “Diponegoro”, dan “Krawang-Bekasi”, yang penuh vitalitas dan boleh dibilang sampai sekarang dalam perayaan Hari Kemerdekaan RI banyak dibacakan di kampung-kampung. Lirik-liriknya pun banyak dihafal orang.

Secara estetika, kehadiran sajak-sajak Chairil merupakan perlawanan terhadap estetika Pujangga Baru. Menurut Profesor Sapardi Djoko Damono, hampir semua sajak 1945-1950 tergolong sajak gelap alias susah dipahami. Itu karena banyak penyair Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang masih tak begitu mereka kuasai, sedangkan Chairil memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang luar biasa.

Sapardi menambahkan, kehebatan Chairil adalah kemampuan dia menggunakan bahasa baru. Sering dia memasukkan kosakata baru yang membuat sajak-sajaknya langsung terlihat bedanya. Chairil adalah seorang kutu buku. Dia banyak membaca. Rujukannya banyak ke luar, terutama ke Barat. Chairil mungkin tak memahami betul semua bacaannya. Dia hanya mengerti sedikit-sedikit. “Namun dalam puisi-puisinya dia tak peduli menambahkan kata ‘zonder’ dari Belanda atau kata ‘iseng’ dari Betawi, tapi berhasil, dan membuat sajaknya luar biasa,” kata Sapardi. Menurut Sapardi, keberhasilan Chairil adalah keberhasilan memasukkan kata-kata sehari-hari ke dalam sajaknya. “Jadi menghargai Chairil adalah menghargai usahanya mengangkat bahasa baru. Kalau tema-tema puisinya, sih, sama dengan penyair lain,” ujar Sapardi.

Dalam catatan H.B. Jassin, sepanjang hidupnya, Chairil telah membuat 94 tulisan. Terdiri atas 70 sajak asli, 4 sajak saduran, 10 sajak terjemahan, 6 prosa asli, dan 4 prosa terjemahan.

Chairil Anwar adalah sosok yang tak mau menyerah. Seperti sebuah moto yang dikutip di awal pengantar ini, yang diucapkan Chairil dalam pidato di muka Angkatan Baru Pusat Kebudayaan, 7 Juli 1943, ia memang penyair yang

berani hidup menderita demi sebuah pencarian. Chairil tak pernah bisa bekerja kantoran. Ia selalu meninggalkan meja kerjanya, pindah ke pekerjaan lain. Meskipun begitu, hasilnya sama. Ia tetap memilih jalanan.

Pada 28 April 1949, sang “Binatang Jalang” menyerah. Ia pergi meninggalkan bermacam kesan. Orang ingat tubuhnya kurus, matanya merah, tapi senantiasa riang dan gelisah. Ia urakan, liar, petualang kumuh, tapi seorang intelektual yang memiliki *passion* bagi kemerdekaan.

Menurut Nasjah Djamin dalam buku *Hari-hari Akhir Si Penyair*, kebiasaan Chairil adalah menenteng map ke mana-mana. Dan isi map itu, selain kertas-kertas berisi sajak-sajaknya dan sajak-sajak orang lain (ia beberapa kali bekerja sebagai redaktur), ternyata potongan-potongan halaman buku yang dirobeknya entah dari mana. “Mungkin dari perpustakaan, toko buku, atau milik kawan,” kata Nasjah Djamin. Chairil bergaul di segala lini. Tempat *nongkrong*-nya di mana-mana. Chairil, misalnya, bergaul erat dengan para pelukis. Di Jakarta, Chairil sering berkumpul dengan Affandi dan Sudjojono. Ia menyayangkan banyaknya sastrawan yang tak mau kenal dengan seni lukis.

Untuk edisi ini, selain mengundang Sapardi Djoko Damono, kami menghadirkan penulis *Chairil Anwar: Sebuah Biografi*, Hasan Aspahani, untuk berdiskusi. Adapun putri Chairil, Evawani Alissa, kami temui untuk mengungkap sisi-sisi personal dan humanis ayahnya. Dari perjumpaan dengan ketiganya, kami mendapat info, masih banyak faset kehidupan Chairil yang belum terungkap di luar aspek kepenyairan dan sajak-sajaknya. Misalnya tentang keluarga besarnya, perempuan-perempuan yang mengaguminya, pergaulannya dengan para seniman, dan kematian ayahnya.

Pada 28 April 1949, sang “Binatang Jalang” menyerah. Ia pergi meninggalkan bermacam kesan. Orang ingat tubuhnya kurus, matanya merah, tapi senantiasa riang dan gelisah. Ia urakan, liar, petualang kumuh, tapi seorang intelektual yang memiliki *passion* bagi kemerdekaan.

Pada 1945 itu ia menulis:

Hopplaa!! Dunia—terlebih kita—yang kehilangan kemerdekaan dalam segala makna, menikmati kembali kelezatannya kemerdekaan. Hopplaa! Melompatlah! Nyalakan api murni! Mari kawan-kawan seangkatan, kita pahat tugu pualam Indonesia sempurna. ●





Medan, Sastra, dan Tragedi Keluarga

Kedua orangtua Chairil Anwar berasal dari kalangan kelas atas. Ayahnya, Toeloes bin Manan, seorang *controleur*, pegawai tinggi di era kolonial Belanda. Ibunya, Saleha, putri bangsawan Koto Gadang, Sumatera Barat, yang punya pertalian saudara dengan ayah Sutan Sjahrir—perdana menteri pertama Indonesia. Kedua orangtua Chairil bercerai dan ayahnya menikah dengan perempuan lain.



Remaja Flamboyan Maniak Buku

Chairil muda dimanja berlebihan. Sudah gemar membaca buku dan menggoda perempuan.

CERMIN itu beratnya minta ampun. Tak bisa diangkat dengan satu tangan. Tingginya sekitar satu setengah meter, lebar setengah meter, berbingkai kayu hitam. Di sudut kanan atas tertempel selebar foto sepia yang telah terkelupas di sana-sini.

Foto itu menampilkan bagian kepala dan dada seorang lelaki muda. Ia difoto dari samping, sedang menatap tajam ke depan, kantong matanya tebal. “Abuk yang menempelkan foto itu waktu masih muda dulu,” kata Dynni Ferianty, 34 tahun.

”Abuk” adalah panggilan Dynni untuk neneknya, Siti Chairani. Tak banyak yang tahu penyair Chairil Anwar memiliki seorang kakak perempuan—ya Chairani itu. Foto tua di cermin itu adalah potret Chairil semasa remaja. Itu satu-satunya foto yang tersisa dari periode Chairil di Medan.

Cermin beserta foto yang melekat di permukaannya itu kemudian diwariskan Chairani kepada anak perempuannya,



Risna Lydia. Risna meneruskannya kepada Dynni, putri bungsunya.

Tempo menemui Dynni pada akhir Juli 2016 di rumahnya di Jalan Harmonika Baru, Medan. Dia belum lama bercerai dan baru saja pindah ke kontrakan dua kamar itu bersama dua putra yang masih kecil. Cermin bersejarah itu hampir saja ketinggalan di depan kamar mandi rumah Dynni sebelumnya.

Menurut Dynni, neneknya lahir di Medan pada 1 Agustus 1919 dari pasangan Toeloes bin Manan dan Siti Saleha binti Datuk Paduko Tuan. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada 26 Juli 1922, Chairil Anwar pun lahir.

Saleha dan Chairani hingga wafatnya tinggal di sebuah rumah di Jalan Gajah Mada 38, persis di seberang Taman Gajah Mada. Saleha wafat pada 23 Januari 1976. Putri sulungnya menyusul setahun kemudian.

FOTO MASA MUDA
CHAIRIL ANWAR DI
RUMAH KELUARGANYA
DI MEDAN.

Pada zaman Belanda, permukiman di Jalan Gajah Mada itu adalah kompleks perumahan *ambtenaar* alias pamong praja. Orang-orang menyebutnya “kompleks gedong”. Sampai kini permukiman di sekitar taman itu masih berupa deretan rumah besar berpagar tinggi.

Tamannya menjadi tempat penghuni kompleks berolahraga—atau minum es kelapa pada sore hari. Malamnya tempat itu menjadi lokasi transaksi pelacur yang memamerkan diri di atas becak motor.

Ketika Belanda menduduki Medan, Toeloes, Saleha, dan dua anak mereka sempat tinggal di rumah itu. Setelah kematian Chairil, foto ukuran besar adik lelakinya pernah dipajang Chairani di ruang tamu rumah. “Model rumahnya gaya Belanda, yang dikelilingi halaman rumput luas di sekelilingnya,” ujar Dynni.

Ke rumah itu pula Hans Bague Jassin mengirimkan surat untuk mengabarkan kematian sang penyair. Jassin mengalamatkan surat bertanggal 11 Mei 1949 itu kepada Saleha dan Abdul Halim. Halim adalah suami Chairani yang bekerja di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Chairani belakangan juga dikenal sebagai Ani Halim.

Pada 1993, keturunan Ani menjual rumah beserta tanah itu kepada seorang bupati. Rumah itu lalu dirobohkan, berganti dengan rumah baru dari bata merah. Rumah bata itu pun kini kosong. Semak rimbun tumbuh tinggi di halamannya.



TOELOES bukan orang sembarangan. Pada zaman Belanda, pangkatnya *controleur*. Setelah kemerdekaan, ia diangkat jadi Bupati Indragiri.

Toeloes lahir di Taeh, Payakumbuh, pada 8 Maret 1902. Pada usia belasan, ia merantau ke Medan. Dalam ingatan Nini

Toeraiza Toeloes, putri Toeloes dari istri keduanya, ayahnya berperawakan tinggi besar. Kulitnya putih, rambutnya hitam bersaput merah. “Seperti orang Belanda,” kata Nini kepada *Tempo*.

Di Medan, Toeloes remaja menumpang di rumah Datuk Paduko Tuan, yang berasal dari Koto Gadang dan masih punya pertalian saudara dengan ayah Sutan Sjahrir. Datuk Paduko Tuan dan istrinya yang asli Surabaya mempunyai putri bernama Saleha. Demikianlah Toeloes dan Saleha bertemu, lalu menikah.

Secara fisik, Saleha bertolak belakang dengan Toeloes. Ia pendek dan gendut. Kegemarannya mengisap cerutu. Dia pandai memasak. “Kalau *ngomongin* dia, kami memanggilnya Uyang Tomat karena pipinya yang tembam dan putih kemerahan,” ujar Dynni.

Karakter Tuan Ambtenaar dan Uyang Tomat sama-sama keras. Pernikahan mereka diwarnai pertengkaran yang tak mengenal damai sedikit pun.

Sjamsulridwan, teman masa kecil Chairil di Medan, pernah menulis tentang keluarga ini dalam “Kenang-kenangan: Chairil Anwar Semenjak Masa Kanak-kanak”, yang terbit di *Mimbar Indonesia* pada Maret-April 1959. “Keduanya sama-sama galak, sama-sama keras hati, sama-sama tidak mau mengalah,” demikian ia menulis.

Di tengah suasana inilah Chairani dan Chairil Anwar dibesarkan. Secara ekonomi, keluarga ini berkecukupan. Toeloes dan Saleha memanjakan anak-anak mereka dengan memenuhi setiap keinginan. Lebih-lebih si anak laki-laki bungsu. Panggilan kesayangannya adalah Ninik.

Ninik selalu dibelikan motor-motoran, sepeda, dan mainan terbaik. Begitu pula soal makanan. “Bukan hal aneh bagi Chairil, sebagai kanak-kanak, menghabiskan seekor

ayam goreng sendiri saja,” kata Sjamsulridwan, teman Chairil di Hollandsch-Inlandsche School (HIS).

Saking sayangnya, bila si buyung bertengkar dengan kawan sepermainan, Toeloes ikut turun tangan. Dia siap mengasah golok untuk menghadapi siapa pun yang cari perkara dengan anaknya.

Sejak umur lima tahun, Chairil ikut ayahnya berpindah-pindah tugas dari satu kota ke kota lain: Siak Sri Indrapura, Tanjung Balai, Pangkalan Brandan. Pernah pula ia tinggal bersama nenek dan datuknya di Medan, menyusul Chairani yang lebih dulu ditiptkan kepada mereka.

Kepada penulis biografi Hasan Aspahani, Nini Toeraiza menyatakan bahwa nenek Chairil dikenal dengan nama Mak Tupin. Chairil dekat sekali dengannya. Mak Tupin wafat setelah Chairil hijrah ke Jakarta. Kematian itu membekas betul hingga lahirnya sajak “Nisan”, yang dipersembahkan Chairil untuk nenekanda. Sajak bertarikh Oktober 1942 itu disebut sebagai sajak pertama Chairil di Jakarta—yang langsung menarik perhatian Jassin.

Baik ketika tinggal bersama orang tuanya maupun dengan neneknya, Chairil selalu dimanjakan dan dicukupi. “Tidak ada satu kesempatan di mana ia rela dijadikan kurang,” Sjamsulridwan mengenang.

Chairil menjadi anak yang keras kepala dan tak mengenal batas. Di sisi lain, ia cerdas dan bergaul luas. Kegemarannya pada perempuan telah pula dimulai pada masa ini.

Sjamsulridwan mengingat, sejak di HIS, sahabatnya itu telah menggaet gadis-gadis tercantik di sekolah atau sekitar rumahnya. Si flamboyan tak ragu menggunakan cara-cara radikal untuk mencuri hati pujaannya. Ia pernah menantang pemuda-pemuda satu kampung agar dapat mengencani seorang gadis yang tinggal di sana.



(1)



(2)



(3)

1. SITI SALEHA, IBUNDA CHAIRIL ANWAR, 1950.
2. DYNNIFERANTY, CUCUSITICHAIRANI, KAKAK CHAIRIL ANWAR DI MEDAN.
3. FOTO LAMA SITI CHAIRANI.

Untungnya, di tengah gejolak pubertas dan hujan perhatian dari orang-orang di sekitarnya, Chairil tak lupa membaca buku. Ini rupanya menurun dari Toeloes. “Papaku punya banyak sekali buku,” kata Nini, yang juga tumbuh menjadi peminat buku.

Toeloes membangun budaya intelektual yang baik di rumahnya. Anak-anaknya harus bersekolah. Mereka cakap berbahasa Belanda. Bakat seni dikembangkan. Sementara Chairil menjadi penyair, kakaknya lebih tertarik pada musik. Kelak Ani menjadi guru piano dan membuat sanggar orkes Minang, bahkan *band* Hawaiian, di rumahnya.

Kegemaran membaca pernah membuat Chairil remaja tertimpa masalah. Dalam sebuah wawancara dengan H.B. Jassin pada 1969, Saleha berkisah bahwa anak bungsunya itu pernah dibawa ke kantor polisi untuk diperiksa.

Saat itu Chairil dan Mak Leha sedang berada di rumah di Pangkalan Brandan. Chairil membacakan satu bagian dari buku *Layar Terkembang* karangan Sultan Takdir Alisjahbana untuk ibunya, dengan lagak seorang deklamator. Suara keras

itu memancing polisi datang. Chairil lalu dibawa ke kantor polisi dan dicecar karena buku tentang emansipasi perempuan yang terbit pada 1936 itu dianggap sensitif.



PERNIKAHAN Toeloes dan Saleha ternyata tak bisa dipertahankan. Meski tak resmi bercerai, pasangan ini mulai hidup terpisah sejak Chairil duduk di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). Toeloes menikah lagi dengan seorang perempuan jelita asal Guguak, Payakumbuh, bernama Ramadana.

Ramadana, yang kemudian dikenal sebagai Mama Dona, lahir pada 1910. Dia putri Tuanku Lareh ("Laras", birokrat setara dengan camat). Keluarga ini terpandang di Guguak, kampung yang jaraknya dua jam naik delman dari Taeh—tempat asal Toeloes. Mereka mempunyai rumah gadang, tanda kebesaran sebuah famili di ranah Minang.

Ketika menikah dengan Toeloes, Dona janda dengan dua anak. Pernikahan kedua ini, menurut Sjamsulridwan, tak dapat diterima Chairil. Ia jadi benci dan dendam kepada ayahnya. Kebencian ini menjadi pemicu keinginan Chairil pergi dari Medan menuju Batavia. "Jiwa Chairil mulai gelisah dan menginginkan kehidupan lain," tulis Sjamsulridwan.

Cerita ini tak diakui keturunan Toeloes dan Dona. Menurut Nini Toeraiza, Chairil dekat dengan Dona. Remaja 16 tahun itu sangat gembira ketika tahu dia mendapat adik perempuan. Ia datang ke rumah Toeloes dan Dona khusus untuk memberi nama kepada adiknya. "Kasih nama Nini saja, Bah," ujar Chairil kepada abahnya, seperti ditirukan Nini.

Walau begitu, kira-kira tiga tahun setelah kelahiran Nini pada 1938, Chairil memang hijrah ke Jakarta. Ahmad

Syubbanuddin Alwy dalam buku *Derai-derai Cemara* menulis kepergian Chairil ke Jakarta terjadi saat ia kelas II MULO, pada usia 19 tahun.

Rencananya dia akan melanjutkan sekolah di Jakarta. Tak lama Mak Leha, yang masih patah hati karena pernikahannya berakhir, menyusul putra bungsunya. ●



Yang Tertinggal dan yang Hambus

Akar kepenyairan Chairil dapat ditelusuri di Medan. Sebagian besar telah hilang.

DI lahan kosong berpagar seng karatan di Jalan Cut Mutia itu dulu berdiri gedung Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Medan. Jauh sebelumnya, ketika jalan itu masih bernama Jan Lighthart Straat, bangunan tersebut adalah Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)—setingkat SMP.

Sutan Sjahrir, Amir Hamzah, dan Chairil Anwar pernah bersekolah di sana. Sjahrir dan Amir lulus lebih dulu dari sekolah itu pada 1923 dan 1927. Hans Bague Jassin pernah bertemu dengan Chairil, yang masih berstatus siswa MULO, pada 1937. “Pertemuan saya dengan Chairil terjadi di perkumpulan pelajar di Medan,” kata Jassin dalam wawancara dengan *Tempo* pada 1989.

Jassin kala itu siswa Hogere Burgerschool (HBS)—setingkat sekolah menengah atas. Perkumpulan pelajar yang dimaksud adalah Inheemse Jeugdorganisatie, yang beranggotakan murid-murid Joshua Instituute, MULO, HBS, Invoorno,



(1) (2)

Taman Siswa, dan Gouvernements. Kegiatannya memajukan perpustakaan dan olahraga.

Mula-mula Jassin tak tahu pemuda necis yang lebih muda lima tahun darinya itu seorang penulis. Setahu dia, Chairil adalah pemain pingpong jagoan. “Setiap kali mengalahkan lawan, Chairil berjingkrak, menjerit-jerit, dan bertepuk tangan,” ujar Jassin.

Pria Gorontalo itu lalu menemukan nama Chairil dalam kolom pengurus majalah dinding *Ons MULO Blad*. Tulisan Chairil pada masa itu berupa prosa—yang tak pernah terdokumentasikan.

Setelah Belanda hengkang, gedung MULO dipakai oleh SMP 1. Jejak-jejak Chairil tak pernah disimpan di sekolah itu. Murni Luhur, yang bersekolah di sana pada 1982, mengatakan tak pernah ada acara peringatan Chairil semasa ia menjadi siswa. Nama sang penyair tak sedikit pun disebut-sebut. “Saya baru tahu kalau Chairil Anwar juga bersekolah di sana,” kata Murni kepada *Tempo*.

Jejak itu makin hilang setelah seluruh gedung dirobohkan pada 1999. SMP 1 pindah ke Jalan Bunga Asoka. Rencananya di lahan bekas sekolah itu akan dibangun hotel. “Karena diprotes masyarakat, hotel itu tidak jadi dibangun

1. FOTO DULU DAN SEKARANG GEDUNG BIOSKOP REX YANG KINI MENJADI RESTORAN RIA DI JALAN M.T. HARYONO, MEDAN.
2. FOTO DULU DAN SEKARANG MULO YANG KINI MENJADI LAHAN KOSONG DI JALAN CUT MUTIA, MEDAN.

sampai sekarang,” ujar Hairul, Ketua Pelaksana Harian Badan Warisan Sumatera (BWS). BWS adalah lembaga swadaya yang mendata bangunan tua dari era prakemerdekaan.



PENYAIR Medan, Damiri Mahmud, pernah mencoba menelusuri jejak Chairil Anwar di Medan. Dia penasaran karena penyair yang mati muda itu selalu dikaitkan dengan pemikir-pemikir Barat. “Padahal di dalam kantong kebudayaan Melayu yang tua inilah Chairil lahir, hidup, dan dewasa,” ujar penulis buku *Rumah Tersembunyi Chairil Anwar* itu kepada *Tempo*.

Apalagi, dalam suratnya kepada Jassin, Chairil mengakui sendiri bahwa kepenyairannya telah penuh sejak ia berusia 15 tahun. Usia ketika ia masih tumbuh di Medan. “Seluruh hasrat dan minatku sedari umur 15 tahun tertuju ke titik satu saja, kesenian,” tulis Chairil dalam kartu pos bertanggal 8 Maret 1944 itu.

Menurut Damiri, karakter Melayu Medan kentara sekali dalam sajak-sajak Chairil. Ambil contoh sajak “Perhitungan”, yang dibikin pada 16 Maret 1943. Baris kedua terakhir dalam sajak itu berbunyi: *Hambus kau aku tak peduli, ke Bandung, ke Sukabumi...!?*

Oleh Pamusuk Eneste, penyunting buku *Aku Ini Binatang Jalang*, dan Taufiq Ismail, penyunting *Derai-derai Cemara*, kata “hambus” di awal larik itu dimuat sebagai “hembus”. Padahal “hambus” khas Melayu Medan. “Artinya enyah. Sampai sekarang masih digunakan,” ucap Damiri.

Selain itu, ada kata “menginyam”, “menjengkau”, “mereksmi”, “sintuh”, “mengelucak”, “kupak”, “sekali tetak”, “bermuka-muka”, “secepuh”, dan “remang miang”. “Chairil secara bersungguh-sungguh menggoreskan kata, idiom, dan

simbol yang berasal dari kebudayaan Melayu dalam sebagian besar sajaknya,” Damiri, 71 tahun, menambahkan.

Pada 1988, Damiri menghadap Wali Kota Medan Agus Salim Rangkuti. Bersama dua sastrawan lain, Lazuardi Anwar dan Rusli A. Malem, Damiri mengajukan proposal penelusuran jejak Chairil di Medan kepada Rangkuti.

Wali kota yang pernah menjabat Komandan Inrehab Pulau Buru itu setuju. Sejumlah dana dikucurkan langsung dari kantong pribadinya. “Dia berjanji membuat Jalan Chairil Anwar, Taman Chairil Anwar, dan Tugu Chairil Anwar,” Damiri mengenang.

Pekerjaan pertama tim adalah menelusuri dari mana kekayaan diksi Chairil yang sangat khas Melayu. Damiri mendapat informasi bahwa orang tua Saleha ada kemungkinan memiliki rumah di sekitar Jalan Sisingamangaraja, tak jauh dari Masjid Raya Medan. Chairil diketahui sering bermain, bahkan sempat tinggal, di rumah datuk dan neneknya itu.

Informasi itu ia peroleh dari sesama penyair Medan yang dulu rutin membuat acara peringatan kematian Chairil. Ibu Chairil selalu diundang dalam haul. Panitia biasa menjemput Saleha di kawasan dekat Masjid Raya itu. “Kawasan ini dulu tempat bermukim pendatang dari Minang,” kata Hairul.

Damiri menduga di permukiman tempat orang Minang dan Melayu berbaur itulah Chairil menyerap berbagai kosakata Melayu yang kemudian digunakan dengan bebas dalam sajak-sajaknya. Walau begitu, keberadaan persis rumah orang tua Saleha tak lagi dapat diketahui.

Belum lama penelusuran itu berjalan, jabatan Rangkuti berakhir. Pengganti sang Wali Kota tak peduli lagi urusan Chairil. Rencana menggali kehidupan Chairil selama di Medan pun menguap begitu saja. Damiri kini jadi satu-satunya yang masih hidup dari tim tersebut.



PEMBENTUKAN karakter kepenyairan Chairil dapat pula ditelusuri dari kegemarannya semasa kanak-kanak. Kawannya mengenang Chairil sebagai bocah kutu buku dan senang menonton bioskop.

Wawasan literasi Chairil kala di MULO melampaui kawan-kawan sebayanya. Ia melahap buku-buku sastra, sejarah, dan ekonomi yang diperuntukkan bagi siswa HBS. Begitu pula karya-karya Hendrik Marsman dan Edgar du Perron. “Semua buku mereka sudah aku baca,” kata Chairil kepada Sjamsulridwan.

Pada masa itu, surat kabar berbahasa Belanda dan Melayu sudah banyak beredar. Data Museum Sejarah Pers Medan merekam setidaknya ada 133 penerbitan di Sumatera Utara pada 1886–1942. Sebagian beredar di Medan pada periode yang sama dengan masa remaja Chairil. Di antaranya *De Sumatra Post*, *Pelita Andalas*, dan *Pewartar Deli*.

Sejarawan sekaligus pendiri Museum Sejarah Pers, Ichwan Azhari, mengatakan rata-rata surat kabar yang terbit pada masa itu memuat karya sastra. *De Sumatra Post* bahkan menaruh rubrik cerita bersambung di halaman pertama. “Kesusastraan telah berkembang pesat di Medan pada masa itu,” kata Ichwan kepada *Tempo*, akhir Juli 2016.

Chairil juga kecanduan film. “Dia sering sekali menonton, tak peduli malam sekolah atau tidak,” Sjamsulridwan menulis. Chairil harus mendapat tiket kelas satu di bioskop. Ia tak peduli bila Saleha harus meminjam atau menggadai barang demi memenuhi keinginannya menonton “*gambar idoe*”.

Pada masa itu, bioskop sudah menjamur. Tapi hanya orang-orang Belanda dan berduit yang mampu menonton. Film yang ditayangkan hampir semuanya buatan Eropa atau Amerika. Bila melihat dokumen surat kabar *Pelita Andalas* pada 1930-an, film-film yang diiklankan antara lain berjudul *Bidadari Biroe*, *Marilah Kita Bersenang Hati*, dan *Monte*

Carlo. “Dimainkan oleh Norma Shearer yang memuaskan mata sekali,” begitu bunyi salah satu iklannya. Norma Shearer ialah aktris seksi Hollywood kelahiran Kanada yang populer pada 1925–1942.

Tengku Luckman Sinar dalam buku *Sejarah Medan Tempo Doeloe* mencatat bioskop pertama di Medan adalah Oranje Bioscoop kepunyaan seorang Yahudi bernama Michael yang berdiri pada 1908. Setelah itu, lahir Imperial Theater di ujung Jalan Kebudayaan, bioskop Capitol di Jalan Kanton, bioskop Rex di Sambu, Deli Bioscoop di Jalan Perdana, dan seterusnya.

Bioskop Deli kini berubah menjadi deretan ruko modern di area Kesawan. Begitu pula Capitol. Lainnya tak terlacak. Satu-satunya gedung bioskop tua yang masih bertahan adalah Rex, yang sekarang jadi Restoran Ria. ●

Nini Mengingat Ninik

Di usianya yang ke-78, Nini Toeraiza Toeloes sudah lupa banyak hal. Termasuk tanggal lahirnya sendiri. Tapi ada satu peristiwa yang tak hilang dari ingatan Nini, yakni pemberian nama depannya. Dari ayahnya, Nini tahu nama depannya baru ditambahkan setelah kedatangan seorang Ninik.

BangNik—begituNini dulumemanggilnya—tak lain adalah Chairil Anwar. Air mata Nini merebak ketika *Tempo* menyebut nama penyair itu pada pertemuan awal Agustus 2016 di rumahnya di Jalan Bangka Buntu, Jakarta Selatan. “Dia abangku. Dia yang kasih namaku,” kata perempuan itu dengan bibir bergetar.

Chairil dan Nini sama-sama berayahkan Toeloes bin Manan. Setelah berpisah dengan ibu Chairil, Toeloes menikahi perempuan asal Guguak, Payakumbuh, bernama Syariah Ramadana. Selang setahun, pada 28 Desember 1938, lahirlah putri sulung mereka yang dinamai Toeraiza Toeloes. Adik-adik Toeraiza kelak juga diberi nama senada: si kembar Toehilwa dan Toehilwi serta si bungsu Toechairiah.

Chairil, yang saat itu berusia 16 tahun, senang sekali mendengar kabar kelahiran adik perempuannya.



la menyambangi kediaman Toeloes di Pangkalan Brandan, Sumatera Utara. Chairil memohon kepada Toeloes agar adiknya diberi nama Nini.

Toeloes mempertanyakan pilihan itu karena Chairil sendiri dipanggil Ninik sedari kecil. "Tidak apa. Aku Ninik pakai K, dia Nini," ujar Chairil—sebagaimana diingat Nini dari cerita ayahnya. Toeloes akhirnya sepakat.

Dalam ingatan Nini, abangnya adalah lelaki lucu dan flamboyan. "Tubuhnya tinggi dan jari-jarinya panjang seperti papaku."

Nini kecil juga pernah dibawa Chairil mengunjungi rumah Mak Leha—panggilan ibu kandung Chairil, Siti Saleha. Hubungan dua keluarga itu cukup baik walaupun Saleha telah berpisah dengan Toeloes. Chairil dekat dengan ibu tirinya. Mama Dona—begitu sapaannya—pernah mengajak Chairil ke kampungnya di Payakumbuh.

Setelah Chairil hijrah ke Batavia, pada 1940, tak ada lagi persinggungan Nini dengan abangnya. Nini berpindah-pindah dari Pangkalan Brandan ke Medan, Bukittinggi, Pekanbaru, hingga Rengat, mengikuti ayahnya yang bekerja sebagai pamong praja.

Semasa mengungsi di Bukittinggi, Toeloes sempat berjumpa dengan Hamka. Menurut Dwiyan Bravani, putri kedua Nini, kakeknya memang memiliki lingkaran pergaulan yang luas.

Toeloes lalu bercerita kepada Nini tentang pertemuan dengan Hamka. Lelaki tinggi besar itu menangis. Kabar yang dibawa Hamka menggugahnya. "Sudah dengar kabar anakmu di Jakarta? Jadi penyair dia sekarang," Nini menirukan perkataan penulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah* itu kepada Toeloes.

Dalam kenangan Nini, kabar itu membuat ayahnya terharu. Toeloes sudah lama tak mengirimkan uang kepada Chairil yang merantau ke Jakarta. Subsidi berhenti setelah Chairil menolak melanjutkan sekolah. “Uang sudah disetop. Ternyata Bang Nik masih bisa jadi orang,” kata Nini.

Ketika terjadi penyerbuan Rengat yang mengambil nyawa Toeloes, Dona dan anak-anak mengungsi ke Pekanbaru. Kemudian mereka melanjutkan hidup di kampung Dona di Guguak. Nini lalu mengambil sekolah guru taman kanak-kanak di Padang. Ia menikah dengan pegawai bank, Djohan Arifin, dan dikaruniai lima anak perempuan.

Meski perjumpaan mereka singkat, kebanggaan Nini kepada Chairil tak lekang. Ia hafal sajak-sajak Chairil dan sering mendeklamasikannya ketika menjadi penyiar di *Radio Republik Indonesia* Padang. Nini juga senang membuat sajak, termasuk tentang peristiwa kematian tragis Toeloes yang disaksikannya sendiri.

Memang tak ada peninggalan tertentu dari Chairil untuk Nini, kecuali nama depan yang terus dipakai hingga kini. Walau begitu, ada satu tempat khusus di dinding ruang tengah rumah Nini. Poster besar Chairil Anwar yang sedang merokok tergantung di sana dalam bingkai kayu.

Suatu ketika Dwiwana menurunkan poster itu karena meyakini Islam melarang pajangan gambar makhluk hidup di dalam rumah. Nini marah besar. “Abangku satu-satunya itu, jangan diturunkan!” ujarnya meraung. Poster itu tak pernah dicopot lagi—sampai sekarang.



Pustaka Impian Taeh Baruah

Chairil Anwar pernah menulis puisi di gubuk bekas surau di kampung halaman ayahnya. Rencana pembangunan gedung pustaka tak kunjung jadi kenyataan.

DI gubuk kayu berkeliling kolam ikan itu, Yurida Emni duduk mengenang cerita puluhan tahun silam. Dulu, gubuk itu dikenal dengan nama Surau Rauf. Di sinilah penyair Chairil Anwar pernah belajar mengaji, juga menulis puisi.

”Dulunya surau ini cukup besar. Tapi sebagian sudah roboh,” kata Yurida di Nagari Taeh Baruah, Payakumbuh, Sumatera Barat, Jumat awal Agustus 2016. Yurida adalah sepupu Chairil. Perempuan 68 tahun ini anak Zulbaida, adik bungsu Toeloes bin Manan, ayah Chairil.

Sekitar 150 meter dari gubuk bekas Surau Rauf, berdiri tegak rumah gadang bergonjong empat. Beberapa ruas dinding kayunya terlihat lapuk. Pintu utamanya sudah diganti. Begitu pula tiga jendelanya. “Rumah ini puluhan tahun tak dihuni,” ujar Yurida. Di rumah dengan lahan seluas 500 meter persegi inilah Toeloes lahir dari pasangan H Manan dan Saimin.



RUMAH GADANG TEMPAT
KELAHIRAN AYAH CHAIRIL
ANWAR DI JORONG PARIK
DALAM, NAGARI TAEH
BARUAH, KECAMATAN
PAYAKUMBUH, KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA,
SUMATERA BARAT.

Toeloes anak pertama dari empat bersaudara. Ia menikahi Saleha, perempuan berdarah Jawa. Dari pasangan ini, Chairil dilahirkan di Medan pada 26 Juli 1922. Ketika orang tuanya bercerai, Chairil tinggal bersama keluarga ibunya. Meski begitu, hubungan dengan keluarga sang ayah tidaklah putus.

Chairil memiliki sejumlah kemiripan fisik dengan keluarga ayahnya. Di antaranya rambut yang agak pirang. “Rambut kami banyak yang pirang, seperti Kakek Manan,” kata Zulkifli, adik sepupu Chairil Anwar, Ahad awal Agustus 2016. Zulkifli anak keempat Zulbaida.

Zulkifli lantas menuturkan kisah Chairil kecil yang sering menolak perintah guru *ngaji* dengan berbagai alasan. “Kalau giliran azan magrib, dia selalu tak berada di surau,” ujar Zulkifli. “Waktu diminta azan isya, dia menolak dengan alasan mengantuk.”

Chairil biasanya hanya bersedia mengumandangkan azan waktu subuh. Dia selalu mengeraskan suara ke arah rumah gadang. Itu bukan tanpa tujuan. Chairil hendak membangunkan neneknya agar segera memasak nasi setelah salat. Dengan

begitu, Chairil bisa makan nasi panas sepulang dari surau. “Dia suka makan,” ujar Zulkifli, 76 tahun, sembari tertawa.

Chairil kecil juga dikenal suka membaca. Pada masa itu, dinding beberapa rumah di Taeh Baruah ditemplei koran bekas. Biasanya koran itu untuk menutup dinding yang rusak atau bolong. “Kadang dia ambil kursi atau meja untuk membaca koran di dinding bagian atas,” kata Zulkifli.

Ketika beranjak dewasa, Chairil pernah tiga kali mengunjungi keluarga besar ayahnya di Nagari Taeh Baruah. Pada 1946, Chairil bahkan pernah tinggal di sana sekitar enam bulan. Menurut Yurida, Chairil pun pernah menulis puisi di gubuk bekas surau itu. Tapi Yurida tak ingat puisi karya kakak sepupunya tersebut.

Toehilwi Toeloes, adik seayah Chairil, juga pernah menyinggung puisi yang ditulis Chairil di Taeh Baruah. Salah satunya berjudul “Nenek”. Puisinya pendek saja:

Bukan kematianmu menusuk kalbu

Hanya kepergianmu yang menerima segala apa.

”Puisi itu ditulis di atas bungkus rokok Cap Tombak,” ujar Toehilwi dalam acara “Alek Puisi Taeh” yang digelar Dewan Kesenian Sumatera Barat pada 2005.

Di depan rumah gadang keluarga Toeloes Manan, kini terpasang plang bertulisan “Insya Allah, di sini akan dibangun Gedung Pustaka dan Monumen Chairil Anwar”. Papan pengumuman dipasang lebih dari sepuluh tahun lalu. “Kabarnya akan dibangun pemerintah kabupaten,” ujar Yurida. Tapi, sejauh ini, belum ada tanda-tanda rencana pembangunan gedung pustaka akan jadi kenyataan.

Menurut Wali Nagari Taeh Baruah, Syafri, rencana pembangunan perpustakaan dan

Chairil biasanya hanya bersedia mengumandangkan azan waktu subuh. Dia selalu mengeraskan suara ke arah rumah gadang. Itu bukan tanpa tujuan. Chairil hendak membangunkan neneknya agar segera memasak nasi setelah salat.

monumen itu terganjal masalah dana. “Kami sedang mencari donatur,” kata Syafri.

Bupati Lima Puluh Kota Irfendi Arbi menjelaskan, pembangunan gedung pustaka dan monumen direncanakan pada masa Bupati Alis Marajo (2000-2005). Namun Irfendi mengaku tak tahu mengapa rencana itu tertunda begitu lama. Irfendi berjanji meneruskan rencana pendahulunya itu untuk menghormati Chairil. “Akan kami lanjutkan,” ujarnya. ●



Eksekusi Mati Sang Bupati

Toeloes bin Manan, ayah Chairil Anwar,
tewas dibunuh tentara Belanda.
Mayatnya dibuang ke sungai.



DERU mesin puluhan pesawat tempur seketika memecah keheningan langit Kota Rengat, Kabupaten Indragiri, Riau. Beberapa detik kemudian, rentetan peluru dan bom menghujam dari udara.

Himron Saheman menceritakan suasana Rengat yang mencekam pada suatu pagi sekitar

70 tahun silam. Himron, kini 90 tahun, melihat ratusan warga Rengat berlarian menyelamatkan diri dari serangan pesawat Mustang milik Belanda itu. Tak sedikit yang hilang

nyawa lantaran gagal mencari tempat berlindung. “Tentara Belanda membabi-butakan,” kata Himron ketika ditemui *Tempo* di Pekanbaru, Riau, pada awal Agustus 2016.

Himron bersama kawan-kawannya dari Tentara Republik Indonesia melawan dengan menembakkan peluru ke arah pesawat. Tapi kekuatan musuh terlampau besar. Himron dkk. semakin kesulitan tatkala puluhan pesawat Dakota menerjunkan ratusan tentara Belanda. Begitu mendarat, serdadu Belanda langsung menyerbu kota. “Mereka menembaki penduduk tanpa ampun,” ujarnya. Himron beruntung karena berhasil menyelamatkan diri dan keluar dari Rengat.

Serangan hari itu dikenal sebagai Peristiwa Rengat, 5 Januari 1949. Kala itu, Rengat merupakan ibu kota Kabupaten Indragiri. Bupatinya bernama Toeloes bin Manan, ayah penyair Chairil Anwar. Toeloes menjabat sejak pertengahan 1948.

Menurut Harto Juwono dan Yosephine Hutagalung dalam *Tiga Tungku Sejarah: Sejarah Kesultanan Indragiri sampai Peristiwa 5 Januari 1949*, penyerbuan Rengat merupakan bagian dari operasi militer Belanda untuk menguasai kota-kota di wilayah Riau. Kala itu, Belanda menerapkan taktik bumi hangus.

Belanda menyerang Indragiri dengan dua alasan. Pertama, Belanda menduga tentara Indonesia di sekitar Riau menarik diri ke Indragiri dan membangun pertahanan di sana. Padahal di Rengat hanya ada sekitar 600 tentara pejuang dengan senjata dan amunisi yang morat-marit. Alasan lain, Belanda tergiur oleh kekayaan alam wilayah itu.

Selama hampir satu jam pesawat perang Belanda menggempur pusat kegiatan warga Rengat, seperti pasar dan permukiman. Akibat gempuran udara itu, Kampung Sekip, tempat Bupati Toeloes dan stafnya berkantor, porak-poranda. Serangan susulan oleh pasukan terjun Belanda membuat

tentara Indonesia dan warga Kota Rengat semakin kocar-kacir. Hanya dalam waktu dua jam, Belanda berhasil menguasai seluruh kota.

Tak hanya melancarkan serangan udara, pasukan Belanda pun menggelar operasi “pembersihan”. Serdadu Belanda mencari sisa-sisa tentara Indonesia yang bersembunyi di tengah warga sipil. Terjadilah pembantaian besar-besaran terhadap kaum pribumi. Semua orang yang dicurigai ditangkap. Mereka digiring menuju Lapangan Rengat, diijarkan, lalu diberondong tembakan. Selain tentara, sejumlah polisi dan pamong praja Indragiri menjadi korban pembantaian.

Hampir 2.000 orang tewas dalam rangkaian serbuan dan pembersihan itu. Sebagian mayat ditimbun massal. Sebagian lain dihanyutkan begitu saja ke Sungai Indragiri. Bupati Toeloes termasuk korban pembantaian. Menurut Himron, Toeloes tewas ditembak tentara Belanda dalam perjalanan menuju kantornya. Mayatnya dibuang ke Sungai Indragiri.

Anak perempuan Toeloes, Nini Toeraiza, punya versi agak berbeda soal kematian sang ayah. Perempuan 78 tahun ini mengatakan ayahnya diseret dari depan rumah mereka ketika terjadi operasi pembersihan. Padahal Toeloes bukan tentara yang ikut berperang. Setelah ditembak, mayat Toeloes dicampakkan begitu saja ke Sungai Indragiri. “Persis di seberang rumah kami,” ujar Nini.

Cerita yang sama disampaikan Nini kepada Raja Belanda Willem-Alexander melalui surat pada akhir Februari 2016. Nini berharap pemerintah Belanda meminta maaf atas tragedi Rengat 70 tahun lalu itu. ●





Bohemian Pertama Jakarta

Pada 1942, Chairil Anwar pindah ke Jakarta mengikuti ibunya, Saleha, karena berpisah dengan ayahnya, Toeloes, yang menikah lagi. Di Jakarta ia miskin bahkan telantar. Ia menggelandang dari satu tempat ke tempat lain. Untuk bertahan hidup, ia sering mencuri kecil-kecilan. Namun di “kampung besar” ini pula Chairil ditempa. Inteleguitasnya berkembang. Bacaannya bertambah banyak. Wawasannya semakin luas.



Dalam Lingkaran Sjahrir

Sebagai keponakan yang tinggal di rumah Sutan Sjahrir, Chairil dekat dengan berbagai kalangan, termasuk tokoh pergerakan nasional. Ia pernah menjadi kurir untuk menyampaikan informasi penting dari Sjahrir.

SITI Latifah Herawati Diah hanya bisa mengingat dua hal tentang Chairil Anwar, yakni syair dan Sutan Sjahrir. Perempuan yang pada 3 April 2016 berusia 99 tahun itu bercerita, satu kali pernah Chairil datang ke rumahnya di Jalan Diponegoro, Menteng, Jakarta Pusat. Chairil datang untuk menemui suaminya, Burhanuddin Mohammad Diah. Herawati lupa kapan tepatnya. “Yang saya masih ingat, Chairil membacakan ‘Aku’ dengan penuh semangat,” katanya saat ditemui *Tempo*, Jumat awal Agustus 2016.

Menurut Herawati, Chairil dekat dengan suaminya, yang juga seorang wartawan era kemerdekaan. Dari suaminya, Herawati mengetahui Chairil adalah keponakan Sjahrir, tokoh pergerakan nasional yang menjadi perdana menteri pertama Indonesia. Namun Herawati tak bisa mengingat bagaimana hubungan paman dan keponakan itu.

Sejumlah catatan menyebutkan Chairil adalah keponakan Sjahrir dari keluarga ibunya, Saleha. Chairil dan ibunya datang ke Batavia pada 1941. Keduanya ketika itu kemudian menumpang di rumah Sjahrir di Jalan Dambrink atau kini Jalan Latuharhary 19. Pada saat bersamaan, Sjahrir juga baru kembali dari Banda Neira, Maluku, setelah diasingkan tujuh tahun oleh Belanda bersama tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya. Usia Sjahrir 13 tahun lebih tua ketimbang Chairil.

Chairil kemudian bertemu dengan anak angkat Sjahrir dari Banda Neira. Salah satunya Des Alwi. Des tinggal sekamar dengan Chairil. Seperti diungkapkan Des Alwi dalam bukunya, *Friends and Exiles: A Memoir of The Nutmeg Isles and The Indonesia Nationalist Movement* (Cornell Seap on Sea, 2008), Chairil yang dia panggil Ninik memiliki kemampuan bahasa Inggris dan Belanda sangat baik. Dengan dua bahasa ini, menurut Des, Chairil kerap berdebat tentang apa pun dengan

BANGUNAN YANG
DULUNYA RUMAH
SJAHRIR DI JALAN
LATUHARHARY 19,
JAKARTA.



Sjahrir. Di mata Des, Chairil adalah kutu buku. Menurut Des, Sjahrir sangat mengagumi kecerdasan keponakannya ini. Sjahrir juga menyuntikkan pemikiran-pemikiran ideologis kepada Chairil.

Dari Des, Chairil untuk pertama kalinya mendapatkan cerita tentang Kepulauan Maluku. Misalnya, tentang bagaimana sakralnya pohon pala dan mitos tentang datu. Des juga yang memperkenalkan Chairil kepada Leonardine Hendriette Tamaela atau dikenal Dien Tamaela. Gadis berdarah Maluku itu tinggal dengan kedua orang tuanya tidak jauh dari rumah Sjahrir saat di pengasingan tersebut.

Chairil semakin tertarik pada Maluku setelah mendengar cerita tentang wilayah itu dari Dien. Saat keduanya makan di sebuah restoran, Dien bercerita tentang datu keturunannya yang pertama di Maluku, dari Radjawane sampai akhirnya Tamaela. Kekaguman Chairil terhadap cerita Dien tentang Maluku kemudian dituangkan dalam sajak “Cerita buat Dien Tamaela”.

Beta Pattiradjawane

Yang dijaga datu-datu

Cuma satu

... ..

Betta Pattiradjawane, menjaga hutan pala

Beta api di pantai. Siapa mendekat

Tiga kali menyebut beta punya nama

... ..

Sejarawan Rusdi Husein mengatakan Sjahrir dan orang-orang dekatnya banyak mempengaruhi kehidupan Chairil. Selain mengenal anak-anak angkat Sjahrir, menurut Rusdi, Chairil mulai banyak berhubungan dengan tokoh politik dan pergerakan serta seniman lain. Tokoh pergerakan di lingkaran

Sjahrir yang dekat dengan Chairil adalah Soedjatmoko atau Koko, Sudarpo, juga Subadio Sastrasatomo atau Kiyuk. Ketiganya dikenal sebagai “The Sjahrir’s Boys” atau lingkaran dalam kelompok Sjahrir. “Tapi Chairil tetap memilih menjadi penyair, tidak mau menjadi politikus seperti mereka,” kata Rusdi.

Berada di lingkaran Sjahrir, Chairil juga mengenal banyak wartawan. Menurut sejumlah literatur tentang Chairil, selain dengan Herawati dan suaminya, Chairil juga berteman dengan banyak wartawan di era kemerdekaan. Dua di antaranya Rosihan Anwar dan Mochtar Lubis. Rusdi Husein mengatakan Chairil memiliki banyak teman wartawan karena ia kerap melibatkan diri dalam aktivitas politik dan perjuangan Sjahrir. Dalam banyak kegiatan, baik sebagai tokoh pergerakan maupun ketika menjadi perdana menteri, Sjahrir kerap mengajak wartawan. “Chairil hanya ikut-ikutan,” kata Rusdi.

Chairil juga pernah menjadi “kurir” penting bagi Sjahrir pada awal Agustus 1945. Ketika itu Sjahrir meminta Chairil menyampaikan informasi tentang Jepang yang kalah oleh Sekutu kepada para pemuda dan mahasiswa pejuang. Inilah pesan Sjahrir yang kemudian menggerakkan semua pejuang hingga berujung pada penculikan Sukarno dan Mohammad Hatta agar keduanya memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Jika tidak dilakukan, demikian menurut Sjahrir, Belanda yang membonceng Sekutu akan kembali menjajah Indonesia.

Informasi penting itu didengar Sjahrir melalui siaran radio luar negeri yang ketika itu sangat dilarang oleh Jepang. Jika ada yang kedapatan mendengar dan menyebarkan siaran radio negara-negara pendukung Sekutu, tentara Jepang akan langsung menangkap orang itu.

Menurut kesaksian Subadio Sastrasatomo, dalam buku *Soebadio Sastrosatomo, Pengemban Misi Politik*, terbitan 1995, yang ditulis Rosihan Anwar, semua pesawat radio di Batavia ketika itu disegel. Hanya ada satu frekuensi radio Jepang yang boleh didengar, yakni *Hosso Kyoku*. Sjahrir mendapatkan radio gelap itu dari Chairil. Radio Philips yang dipakai Sjahrir untuk memantau siaran luar negeri ini dibeli Chairil dari seorang nyonya Belanda yang tengah kesulitan ekonomi karena suaminya ditahan Jepang.

Menurut Subadio, pada 10 Agustus 1945, Chairil bergegas menemuinya di kantor Komisi Bahasa Indonesia di Jalan Pegangsaan Timur 23. Kepada Subadio, Chairil yang menjadi “kurir” informasi dari Sjahrir membawa berita penting yang diperoleh dari radio luar negeri itu: Amerika menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang. “Saya menyampaikan berita dari Sjahrir itu ke kelompok pemuda dan teman-teman,” kata Subadio.

Satu hal yang dihindari Chairil adalah melibatkan diri dalam rapat Sjahrir dan para pemuda di rumah pamannya itu. Kalaupun harus *nimbrung*, seperti yang dikisahkan Sjaman Djaya lewat buku skenario *Aku* terbitan Pustaka Utama Grafiti pada 1987, Chairil sekadar ingin meminta cerutu dari Sjahrir. Ini misalnya terjadi pada November 1945. Ketika itu Chairil menyela rapat pemuda yang dipimpin Sjahrir di rumahnya. Sjahrir saat itu sudah menjadi perdana menteri. “Selamat

pagi, Bapak Perdana Menteri. Ada yang sedang penting rupanya. Saya interupsi sebentar cuma buat ini, kok...,” ujar Chairil sambil mengambil beberapa batang cerutu di depan Sjahrir dan bergegas meninggalkan ruangan itu.

PENDIRI HARIAN
BERBAHASA INGGRIS,
INDONESIAN OBSERVER
(1955), SITI LATIFAH
HERAWATI DIAH, DI
JAKARTA.



Bung Kecil—begitu panggilan Sjahrir—tidak marah melihat kelakuan keponakannya tersebut. Sjahrir biasanya kemudian hanya memanggil Chairil. “Ril, sini dulu! Kenalkan kawan-kawan ini.”



*Mulai kelam
Belum buntu malam
Kami masih saja berjaga
Thermophylae
Jagal tidak dikenal
Tapi nanti
Sebelum siang membentang
Kami sudah tenggelam
Hilang...*

Sajak ini menandai kiprah Chairil secara fisik dalam pergerakan nasional, tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan. Sajak itu ditulis di Markas Angkatan Pemuda Indonesia di Menteng 31, Jakarta, yang sekarang dikenal dengan Gedung Joang. Di tempat inilah Sukarno, Mohammad Hatta, Amir Sjarifuddin, dan Ki Hadjar Dewantara mengajarkan nasionalisme. Menurut penulis buku *Chairil Anwar: Sebuah Biografi*, Hasan Aspahani, di tempat ini Chairil menyerap gairah perjuangan. “Aktivitas Chairil ini dilaporkan ke Sjahrir,” ujar Hasan.

Selain di Gedung Joang, Chairil leluasa bergerak di sejumlah asrama yang menjadi pusat perjuangan pemuda dan mahasiswa di Jakarta. Misalnya di asrama milik perguruan tinggi Islam di Jalan Prapatan 10 dan asrama di Jalan Cikini. Chairil leluasa bergerak dari asrama satu ke asrama lain karena para pemuda dan mahasiswa itu menghormatinya



LORD KILLEARN
DAN CRISTELEY
DI RUMAH
SJAHRIR, 1946.

sebagai keponakan Sjahrir. Chairil juga kerap ikut bersama Sjahrir berkunjung ke jaringannya di Bandung, Cepu, Yogyakarta, hingga Surabaya. “Di sana ada kegiatan pemuda yang dipimpin Sjahrir,” kata Abu Bakar Lubis dalam bukunya, *Kilas Balik Revolusi: Kenangan, Pelaku, dan Saksi*, 1992. Ia ketika itu mahasiswa kedokteran yang dekat dengan Sjahrir.

A.M. Chandra, saksi sejarah, mengatakan kerap melihat Chairil, dengan bajunya yang kusut dan rambut tidak pernah disisir, muncul di asrama Patuk, Yogyakarta, bersama Des Alwi, Abu Bakar Lubis, dan Ali Algadri. “Mereka anak muda kaki tangan Sjahrir, mempertaruhkan nyawa menjadi penghubung pusat perjuangan di Jakarta dengan pusat perjuangan di Jawa Tengah dan Jawa Timur,” ujar Chandra, seperti tertulis dalam artikel “Chairil Anwar dan Perjuangannya” di *Sinar Harapan*, 28 April 1971.

Menurut Des Alwi, Chairil melengkapi diri dengan sepucuk pistol. Des menyebut dia—termasuk Chairil—sebagai pasukan bawah tanah. Jika tidak terpakai, kata Des, pistol itu

disimpan di dalam tanah dengan dibungkus kain agar tidak berkarat.

Kendati sangat bangga kepada Sjahrir, Chairil tidak pernah menulis sajak khusus untuk sang paman. Justru untuk Sukarno, Chairil menulis sebuah sajak, “Persetujuan dengan Bung Karno”. Hingga kemudian, pada 1948, Chairil membuat sajak “Krawang-Bekasi”, yang satu baitnya menyebutkan Sjahrir dan memposisikan pamannya itu sejajar dengan Sukarno dan Hatta, nama-nama yang dalam sajak itu harus dijaga bangsa Indonesia.

Menurut Subadio, pada 10 Agustus 1945, Chairil bergegas menemuinya di kantor Komisi Bahasa Indonesia di Jalan Pegangsaan Timur 23. Kepada Subadio, Chairil yang menjadi “kurir” informasi dari Sjahrir membawa berita penting yang diperoleh dari radio luar negeri itu: Amerika menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang. “Saya menyampaikan berita dari Sjahrir itu ke kelompok pemuda dan teman-teman,” kata Subadio.

*Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskanlah jiwa kami
Menjaga Bung Karno
Menjaga Bung Hatta
Menjaga Bung Sjahrir ●*



Lontang-lantung di Batavia

Pada zaman pendudukan Jepang, hidup semakin sulit. Untuk bertahan, Chairil mencuri, menjual barang kawannya tanpa memberi tahu pemiliknya.

SEJAK Belanda bertekuk lutut kepada Jepang, Maret 1942, hubungan antara wilayah Sumatera dan Jawa terputus. Di Batavia, berpindahnya kekuasaan ke tangan tentara Dai Nippon ini memutarbalikkan kehidupan semua orang, termasuk Chairil Anwar. Ia tak lagi mendapat kiriman uang dari ayahnya, yang masih tinggal di Medan.

Menurut Hasan Aspahani, dalam bukunya, *Chairil Anwar: Sebuah Biografi* (2016), terputusnya hubungan dengan ayahnya di Medan membuat Chairil yang terbiasa hidup berkecukupan dengan kiriman ayahnya itu tiba-tiba harus mencari nafkah sendiri.

Chairil dan ibunya, Saleha, menumpang di rumah Sutan Sjahrir di Jalan Dambrink atau sekarang Jalan Latuharhary 19 (kantor firma hukum Elza Syarif dan rekan), Menteng. Mereka hidup serba kekurangan. Mereka bisa bertahan dengan menguangkan apa saja yang berharga untuk dijual, sambil

berharap situasi akan lekas membaik. “Ya sempat bekerja di kantor Jepang, tapi itu bukan dunianya,” kata Hasan dalam bukunya.

Sjahrir, yang menolak bekerja sama dengan Jepang, pun hidup dalam keterbatasan ekonomi. Namun Sjahrir kadang-kadang mendapat santunan dari kawan-kawan seperjuangannya. Senasib dengan Chairil adalah Des Alwi, anak angkat Sjahrir dan Mohammad Hatta dari Banda Neira. Keduanya sama-sama penganggur.

Dalam situasi sulit itu, Chairil punya ide berdagang barang bekas. Ia memulai kongsi usaha bersama Des Alwi dengan modal dari Sjahrir 500 gulden. Pernah suatu hari Chairil dan Des Alwi “mengambil barang” dari nyonya Belanda. Sjahrir tak suka. Tapi mencuri, menjual barang milik kawannya tanpa pemberitahuan, kelak menjadi kebiasaan dan perilaku Chairil untuk bertahan hidup.

Tak lama kemudian Sjahrir pindah rumah ke Jalan Maluku 19. “Rumah itu agak kecil, sehingga Chairil dan ibunya harus mencari tempat tinggal lain,” kata Des Alwi dalam bukunya, *Friends and Exiles: A Memoir of The Nutmeg Isles and The Indonesia Nationalist Movement* (2008). Des Alwi ingat, saat itu Chairil pindah ke rumah seorang temannya di Sawah Besar, kemudian ke Kwitang. Setelah itu ia selalu berpindah dari satu rumah ke rumah lain.

Hans Bague Jassin, sastrawan yang juga sahabat Chairil, dalam

DES ALWI DI JAKARTA, 1981.



wawancara yang dimuat di *Tempo* edisi 30 September 1989, menceritakan Chairil yang lontang-lantung, tidak punya pekerjaan tetap. “Dia memilih mengabdikan pada seni,” kata Jassin.

Chairil datang mengunjungi rumah atau kantor Jassin, keluar-masuk semaunya saja. Tingkah lakunya seenaknya. Terkadang dia datang naik becak dan meminta Jassin membayarnya. Bila masuk ke rumah dan Jassin tak ada, dia sering meminjam mesin ketik atau buku. Ada yang dikembalikan, ada yang tidak. “Saya kesal buku-buku ini tak kembali, karena saya sudah memberi catatan-catatan di pinggirnya,” kata Jassin.

Hampir semua temannya di masa itu sebenarnya pernah menjadi tempat *ampiran* Chairil. Ia menumpang tidur atau sekadar makan siang. “Badannya ceking seperti kekurangan makan. Mungkin karena itu dia selalu datang ke rumah saya tepat jam makan siang, ha-ha-ha...,” kata sastrawan dan wartawan Mochtar Lubis kepada *Tempo* pada medio Maret 1992. “Dia itu seperti parasit,” ujar Daoed Joesoef, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang pernah bertemu dengan Chairil.

Rosihan Anwar juga menuturkan, Chairil kerap main ke rumahnya di Paviliun Pegangsaan Barat Nomor 6 (kini Apartemen Menteng). “Chairil Anwar pun sering mampir,” tutur Rosihan dalam bukunya, *Belahan Jiwa: Memoar Kasih Sayang Percintaan Rosihan Anwar dan Zuraida Sanawi*. Rumah itu menjadi saksi pertengkaran Chairil dan Hapsah, istrinya, hampir setiap hari.

Tempat lain yang paling sering disinggahi adalah sanggar pelukis Affandi di Taman Siswa di Jalan Garuda, Kemayoran, atau di Jalan Jawa (sekarang Jalan H.O.S. Cokroaminoto) 28A, Menteng. Keduanya berteman sejak kepindahan Affandi dari Bandung ke Jakarta pada 1942–1943.

Menurut Kartika Affandi, anak Affandi, Chairil sering datang sendirian dan pulang sesukanya, juga sering menginap di rumahnya. “Karena Om Chairil juga punya kunci rumah kami,” kata Kartika kepada *Tempo*. Saat itu usia Kartika 8 atau 9 tahun.

Menjelang kematiannya, Chairil menumpang di rumah karikaturis *Indonesia Raya*, Sam Soeharto. Soeharto indekos di rumah Miftah Abdul Jassin bin Haji Jassin di Paseban 3G. Rumah yang dipecah menjadi ruko-ruko 3A-H itu sekarang sudah bukan milik keluarga Miftah. Kepada Ajip Rosidi, Sobron Aidit menuturkan bahwa Chairil sering menginap di rumahnya di kawasan Gondangdia Kecil, Menteng.

Chairil bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya membaca dengan mencuri. Salah satu kenakalannya yang melegenda adalah aksinya bersama Asrul Sani. Suatu hari Chairil pernah mengajak Asrul mencuri buku filsafat di toko buku terbesar bernama Van Dorp. Sekarang toko buku itu menjadi kantor dealer Toyota Astra. Van Dorp dulu dikenal sebagai toko buku yang menjual buku-buku bagus. Mereka salah ambil buku berjudul *Also Sprach Zarathustra* karangan filsuf Friedrich Nietzsche.

Chairil punya pembenarannya sendiri: tak apa-apa mencuri kalau di toko milik orang Belanda. “Bangsa mereka juga merampok kekayaan negeri kita,” katanya. Maka, jika kawan-kawannya membutuhkan buku, mereka mengandalkan Chairil untuk mengambil buku sonder bayar.

BANGUNAN YANG
DULUNYA RUMAH INDEKOS
SAM SOEHARTO DI JALAN
PASEBAN 3G, JAKARTA.



Dia tak pernah tertangkap basah. Salah satu pelanggannya adalah sastrawan dan wartawan Mochtar Lubis. Chairil tak pernah membayar utang, kecuali dengan buku-buku yang dia “selundupkan” keluar tanpa lewat kasir. “Chairil menyumbang perpustakaan saya dengan buku-buku curiannya,” kata Mochtar. “Saya tahu betul, Chairil sangat ahli mencuri buku di Van Dorp.” Dia juga sering meminjam buku milik perpustakaan USIS (United States Information Service) untuk Mochtar Lubis dan tidak mengembalikannya.

Namun keberuntungannya tak begitu bagus di hadapan Kenpetai (polisi Jepang). Chairil berulang kali ditangkap lantaran mencuri macam-macam barang: dari cat hingga seprai. Mia Bustam, istri maestro lukis Sudjojono, mengenang peristiwa itu dalam buku *Sudjojono dan Aku*.

Suatu hari, Chairil minta dilukis oleh Sudjojono. Karena persediaan cat putihnya hampir habis, Chairil mengandalkan kelicinannya mencuri. Namun kali ini dia tertangkap dan disiksa Kenpetai. Dalam kesempatan lain, Saleha, ibunda Chairil yang tahu bahwa anaknya sering berada di Kantor Bahasa Indonesia, mengabarkan bahwa Chairil ditahan. Ia ketahuan mencuri seprai sehingga beberapa kawannya terpaksa mengumpulkan uang seharga seprai itu untuk menebusnya. ●



Bukan Orang Kantoran

Chairil Anwar pernah bekerja secara formal sebagai pegawai di sejumlah kantor dan media massa. Bukan dunianya, ia hanya bertahan tiga bulan.

SEKITAR 1943. Merasa gagal berdagang barang bekas, Chairil Anwar mencoba jadi orang kantor. Atas jasa Des Alwi, ia mendapat pekerjaan di kantor Mohammad Hatta. Suatu pagi, Des Alwi mengajaknya berkunjung ke rumah Mohammad Hatta dan memperkenalkan Chairil kepada ayah angkatnya itu. Des Alwi mempromosikan Chairil menguasai bahasa Inggris, Jerman, dan Belanda dengan sangat lancar. “Bila perlu, Om boleh tes saja dia,” ujar Des Alwi, seperti diungkapkannya dalam bukunya, *Friends and Exiles: A Memoir of The Nutmeg Isles and The Indonesian Nationalist Movement*.

Kembali dari pembuangannya di Banda Neira, menurut sejarawan Anhar Gonggong, Mohammad Hatta lebih bersikap kooperatif kepada Jepang. Hatta kala itu mendapat posisi penting sebagai Kepala Kantor Penasihat Bala Tentara Jepang Pusat (Chuo Sangi In). Gedung Chuo Sangi In ini kemudian



CHAIRIL ANWAR
MEMBUKA PAMERAN
KARYA WIM SCHIPPERS
DAN HENK DEVOS DI
KANTOR OPBOUW-
PEMBANGOENAN,
JAKARTA, 1949.

menjadi Gedung Pancasila, yang berada di kompleks Kementerian Luar Negeri RI di Jalan Pejambon 6, Jakarta.

Di kantor itu Chairil diterima sebagai penerjemah di kantor statistik. Tugasnya menerjemahkan dan menyalin informasi dan data dari bahasa Jerman dan Belanda. Dalam ingatan Des Alwi, Chairil dibayar 60 gulden sebulan. Jumlah itu sangat cukup untuk hidup pada zaman Jepang. Sejak bekerja itulah Chairil dan ibunya tak lagi menumpang di rumah Sutan Sjahrir. Ia menetap di kampung Kwitang.

Namun itu tak bertahan lama. Dua atau tiga bulan jadi orang kantor, Chairil tidak betah. Ia lebih sering tak masuk kantor. Gayus Siagian, salah satu teman dekat Chairil, dalam tulisannya, “Percikan Hidup Chairil Anwar”, yang terbit di *Suluh Indonesia* pada 27 April 1960, menuturkan bagaimana sikap Chairil yang tak mau menjadi pegawai. Ia bahkan mengejek teman-temannya sendiri yang bekerja di pusat kebudayaan bentukan Jepang itu. “Benci aku melihat mereka.

Jiwa pegawai negeri. Seniman apa itu?” tulis Gayus, mengutip Chairil. Gayus menyebut Chairil juga pernah “makan gaji” saat bekerja di museum.

Hingga usai Perang Dunia II, Chairil tak pernah terikat dengan pekerjaan formal. Sutan Takdir Alisjahbana dalam bukunya, *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan* (1984), mengenang Chairil sangat menggebu-gebu dalam urusan sastra. Takdir bersama Chairil pernah merancang majalah *Pujangga Baru* versi baru selepas Jepang jatuh. Tapi rencana itu tidak pernah terwujud.

Keduanya juga pernah merancang majalah *Arena*. Tapi lagi-lagi rencana itu gagal. “Usahnya untuk membentuk sebuah organisasi yang sadar berjuang untuk kebudayaan baru tak tercapai oleh karena sifat Chairil Anwar yang gelisah, sering berubah-ubah, sering tak menepati janji, dan lain-lain,” tulis Takdir.

Januari 1948, Chairil bekerja di *Opbouw-Pembangoenan* dengan tugas khusus mencari naskah untuk dipublikasi. Chairil mengelola majalah *Gema Suasana*. Chairil menjadi anggota redaksi bersama Mochtar Apin, Rivai Apin, dan Baharudin Marasutan, dengan Asrul Sani sebagai sekretaris redaksi. Kantor majalah itu di Gunung Sahari 84, Jakarta.

Namun di kantor itu lagi-lagi Chairil tak betah. Ia hanya sanggup bertahan sampai edisi ke-3—sementara *Gema Suasana* sendiri hanya bertahan sampai edisi ke-6. Chairil lalu merancang satu majalah baru bernama *Air Pasang*. Tapi rencana itu tak pernah terwujud. Pelukis Soedarso mengenang Chairil pernah pula bekerja dan tinggal di biro reklame Elite di kawasan Senen. Menurut Hasan Aspahani, penulis buku *Chairil Anwar: Sebuah Biografi* (2016), memang ada kesaksian yang mengatakan Chairil bekerja berbulan-bulan di sana. Diperkirakan, Chairil bekerja di sana pada akhir 1948 hingga ia meninggal pada April 1949. ●



Di Pusaran Pelukis Rakyat

Dia tak hanya bergerak di antara penyair, tapi juga pelukis. Menelusup di hampir semua pelukis rakyat.

CHAIRIL Anwar dan Affandi punya hubungan akrab. “Ayah memanggilnya Ril, sedangkan Om Chairil memanggil Ayah dengan Di dan Ibu dengan panggilan Ceuceu,” kata Kartika Affandi, 82 tahun.

Putri maestro seni rupa Affandi itu mengenang, sekitar 1942, tatkala ia berumur 8-9 tahun, Chairil sering bertandang ke rumahnya di Jalan Jawa 28 A (kini Jalan H.O.S. Cokroaminoto), Menteng. Kartika ingat si Om sering datang sendirian, menginap dan pulang sesukanya. “Om Chairil juga punya kunci rumah kami,” ujarnya. Chairil bukan orang lain bagi keluarga Affandi.

Menurut Kartika, perkenalan ayahnya dengan Chairil terjadi sejak kepindahan Affandi dari Bandung ke Jakarta pada 1942. Affandi diajak Sukarno bergabung dengan tokoh nasional, bekerja di Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Affandi ditempatkan bersama seniman lain, seperti Dullah, Agus

Djaja, S. Sudjojono, Henk Ngantung, dan Hendra Gunawan. Mereka adalah pentolan pelukis pendiri Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi), Seniman Muda Indonesia (SMI), atau Lima Bandung.

Setelah di Putera, mereka pun masuk ke bagian seni rupa Keimin Bunka Shidoso (Pusat Kebudayaan Jepang). Mereka dipekerjakan Jepang dalam proyek membuat poster penyemangat perjuangan. Para seniman sering berkumpul di kantor Keimin Bunka Shidoso atau di rumah Affandi dan Sudjojono.

Affandi menjadi salah satu sahabat Chairil. Sering kali Chairil *ngobrol* hingga larut malam di rumah maestro asal Cirebon ini. Chairil datang dan pergi sesuka hati. Tapi Affandi tak mempersoalkan hal itu. Dia pun mafhum dengan kebengalan pemuda ini.

Suatu ketika Affandi pernah mengajaknya melukis di daerah pelacuran di Tanah Abang. Kartika pun diajak serta. Setelah selesai melukis, Affandi pun beranjak pulang seraya mengajak Chairil. “*Gua* sudah selesai menggambar. *Lu* mau ikut pulang atau *gua* tinggal,” kata Affandi. “Ditinggal *aja*, deh,” ujar Kartika menirukan jawaban spontan Chairil. Rupanya, kejadian ini berbuntut.

Perempuan yang jadi model di lokalisasi itu mendatangi rumah Affandi untuk menagih bayaran. “Saya mencari Tuan karena Tuan tadi malam tidak membayar saya,” ujarnya. Istri Affandi, Maryati, menurut Kartika, kaget karena Affandi semalam tak pergi ke mana pun. Affandi lalu menyelesaikan urusan ini dan membangunkan Chairil. Si pemuda pun dengan enteng menjawab, “Brur, tolong deh, dibayari dulu.” Masalah pun selesai.

Soal urusan perempuan dan lokalisasi, Chairil juga sering datang bersama pelukis Basuki Resobowo ke kawasan Senen, Jakarta Pusat. Konon, Basuki sering menyambangi kawasan



(1)



(3)



(2)



(4)

1. TINO SIDIN.
2. AFFANDI.
3. PERTEMUAN KELOMPOK SENIMAN GELANGGANG, MOCHTAR APIN (KIRI), BAHARUDIN, ASRUL SANI, HENK NGANTUNG, DAN CHAIRIL ANWAR, 1948.
4. BASUKI RESOBOWO.

itu untuk ikut merasakan kehidupan “akar rumput” sebagai seniman Marxis. “Basuki suka juga, tapi tidak separah Chairil,” ujar Hersri Setiawan, penyunting buku Basuki, *Bercermin di Muka Kaca: Seniman, Seni, dan Masyarakat*.

Chairil pernah terpesona oleh lukisan telanjang Basuki yang pernah dipajang dalam pameran SMI Madiun pada 1947. Saking terpesonanya, ia pun membuat puisi tentang lukisan itu dan diberi judul *Surga*. “Hebat kau, Bas. Semua yang kau ceritakan ada di lukisan itu,” kata Chairil kepada Basuki. Keduanya memang sama sejalan dalam hal bohemian.

Urusan lokalisasi malah akhirnya ikut menyumbang terwujudnya poster perjuangan yang diminta Bung Karno. Chairil pernah membuat slogan legendaris “Bung Ajo Bung” untuk

poster perjuangan yang dibuat Affandi. Menurut Tedjabayu, anak Sudjojono, ide poster itu sesungguhnya datang dari Sudjojono, lalu dilukis oleh Affandi dengan model pelukis Dullah. Tatkala gambar poster sudah jadi tinggal dibubuhi kalimat slogan, datang Chairil. Ia langsung diminta urun rembuk. Dengan enteng dia bilang, “Bung Ajo Bung”. Semua yang hadir pun tertawa. Pasalnya, kalimat itu adalah kata-kata yang sering digunakan perempuan di pelacuran Senen ketika merayu calon pelanggan. Hersri menguatkan cerita Tedjabayu tersebut. “Basuki bilang, itu Chairil celananya masih basah.”

Dari Jakarta, Affandi kemudian pindah ke Yogyakarta. Setelah Agresi Militer Belanda II pada 1948, Affandi balik ke Jakarta. Ia memiliki sanggar di Taman Siswa, Kemayoran. Menurut pelukis Nashar dalam bukunya, *Nashar untuk Nashar*, Chairil bahkan hampir setiap hari datang di sanggar tersebut. Di sana Nashar sering pergi dan *ngopi* bersama Chairil. Nashar sering membuat sketsa orang-orang kecil. Chairil juga pernah mengusiknya dengan pertanyaan tentang penderitaan orang kecil, sehingga membuat Nashar sering tercenung.

Sering juga Chairil datang ke tempat tinggal Sudjojono di Jalan Segara, Jakarta. Pertemanan Sudjojono dengan Chairil sudah terjalin sebelumnya. Bahkan ketika Sudjojono dan seniman lain mengungsi ke Yogyakarta lalu kembali lagi ke Jakarta. Suatu saat dia minta Sudjojono melukis dirinya. Rupanya, dia melihat buku Andre Gide, *De Nieuwe Spijzen*, yang dibeli Mia Bustam, istri pertama Sudjojono. Mia membeli di tempat loakan. Andre Gide adalah penulis Prancis favorit Chairil. Chairil kemudian menerjemahkan karya Gide: *Le Retour de l'enfant Prodigue* menjadi *Pulanglah Dia si Anak Hilang* (diterbitkan Pustaka Rakyat, cetakan pertama 1948).

”Iya, Ibu pernah cerita, Chairil minta dilukis. Tapi Bapak menyuruh Chairil harus membawa cat putih karena

persediaan cat putih habis,” ujar Tedjabayu, anak sulung Mia Bustam. Chairil menepati janji dan membawa sebuah tube besar cat putih hasil curian dari persediaan cat milik pelukis Jepang peranakan Prancis, Yamamoto. Chairil sempat datang beberapa kali untuk berpose dalam lukisan, tapi setelah itu dia menghilang.

Di Yogyakarta, pelukis dan sastrawan Nasjah Djamin dalam bukunya mengingat pertemuannya dengan Chairil. Saat itu, pada 1947, dia, Zaini A., serta Wakidjan belajar melukis dan menjadi anggota baru SMI di Yogyakarta. Nasjah datang dari Sumatera Utara bersama Daoed Joesoef, Sam Soeharto, dan Tino Sidin. Dia terpesona oleh gaya Chairil yang pandai bicara.

Nasjah bertemu lagi dengan Chairil pada 1948. Saat itu Nasjah dan Wakidjan bekerja di Balai Pustaka. Balai Pustaka saat itu dipimpin oleh St. K. Pamuntjak. Di tempat itu ada sastrawan Idrus, Utuy Tatang Sontani, Achdiat Kartamihardja, Saleh Sastrawinata, Hasan Amin, Anas Ma'ruf, dan Rusman Sutiasumarga. Idrus, yang pendiam, teratur, dan tekun bekerja di belakang meja di bagian tipografi, menurut Nasjah, kurang disukai Chairil karena keteraturannya itu.

Bagian tipografi dipimpin oleh pelukis Baharudin. Kepada Baharudinlah Chairil sering meminta uang. Di ruang ini pula Chairil sering membacakan puisinya meski sering tak diacuhkan. Tatkala Chairil mendapat borongan sajak dari Pamuntjak, dia sering pulang bertiga dengan Nasjah, Wakidjan, dan kemudian pergi ke sanggar Affandi di Taman Siswa. Di sana, saat malam Nasjah sering mendapati Chairil seperti orang kesepian. Chairil beberapa kali menawarkan rokok Highway-nya. Chairil pun pernah meminta Nasjah dan Wakidjan melukis dirinya. Mereka mengiyakan dan membuat sketsanya, tapi tak selesai. Asmoro Hadi dan Mochtar Apin sempat pula membuat lukisan Chairil.

Pelukis Tino Sidin pun sempat mempunyai kenangan dengan Chairil pada sekitar 1949. Suatu ketika Chairil tiba-tiba mengajak makan Tino dan mentraktirnya. Tino Sidin heran tiba-tiba Chairil punya uang. Putri Tino, Panca Takariyati, 51 tahun, ingat ayahnya pernah bercerita tentang kejadian itu. “Uang dari mana, Ril?” kata Tino kepada Chairil sebagaimana ditirukan Titik—panggilan Panca Takariyati. “Dari penjualan baju *lu*,” ujar Chairil enteng. Rupanya, Chairil mengambil baju Tino tanpa setahu Tino dan melegonya. ●

Chairil dalam Sepotong Terpal Becak

LUKISAN bergaya ekspresionis itu terpajang di salah satu dinding galeri pribadi Chris Darmawan, kolektor sekaligus pemilik Galeri Semarang, di kediamannya di Parakan, Temanggung, Jawa Tengah. Lukisan berukuran 79 x 96 sentimeter itu terlihat buram. Warna gelap mendominasi lukisan berpigura kayu itu. Cukup sulit menangkap gambaran kepala kuda dan surainya. Yang terlihat cukup jelas adalah figur seorang lelaki dengan pakaian setelan berwarna putih, juga sepasang betis perempuan yang berkulit terang. Itulah karya Affandi berjudul *Chairil Anwar*, yang dilukis menjelang kematian sang penyair.

Lukisan itu menggambarkan Chairil Anwar di mata sang sahabat, Affandi. Karya tersebut menggambarkan pemuda Chairil yang konon mempunyai semangat bagai seekor kuda, sedangkan betis perempuan menyimbolkan kekuatan sekaligus kelemahan Chairil terhadap perempuan.

Chris membelinya antara 2003 dan 2005. Dia kepincut setelah diiming-imingi seniman Butet Kartaredjasa. Butet tahu Chris penggemar lukisan Affandi. "Saya tiba-tiba dikabari Mas Butet, ada karya Affandi yang bagus tentang Chairil Anwar," ujar Chris. Chris pun minta dikirim foto lukisan. Dia tak berusaha melacak dan bertemu dengan pemilik lukisan itu sebelumnya. Tapi di belakang pigura kayu tertulis pemiliknya adalah mantan Duta Besar Indonesia untuk Uruguay, Argentina, dan Chile, Jusuf Ronodipuro. Chris enggan membeberkan harga lukisan. Tapi, menurut dia, harga lukisan itu murah.

Kepada *Tempo*, Butet membeberkan asal-usul pemilik lukisan itu. Dia menjelaskan, pada 2003, ia dihubungi istri Hazil



LUKISAN CHAIRIL ANWAR KARYA AFFANDI DAN CHRIS DARMAWAN DI PARAKAN, TEMANGGUNG, JAWA TENGAH.

Tanzil, General Manager Taman Ismail periode 1973-1982, untuk menjualkan lukisan Affandi tersebut. Rupanya, keluarga Tanzil adalah pemilik lukisan setelah Jusuf Ronodipuro. Namun tak diketahui sejak kapan lukisan itu berpindah tangan. "Kata Bu Tanzil sedang BU (butuh uang). Dia minta menjualkan karena saya punya akses kepada kolektor," ucap Butet.

Butet lalu melihat kondisi lukisan itu dan membaca sejarahnya dalam buku Affandi milik ayahnya, Bagong Kussudiardja. "Ini karya terbatas." Setelah itu, dia lalu menghubungi Chris, yang diketahui pengagum berat Affandi. "Cuma sekali dan langsung. Saya lega lukisan itu berada di tangan orang yang tepat."

Affandi memang dekat dengan Chairil Anwar. Chairil pernah menghadiahkan sebuah puisi untuk Affandi: "Betinanya Affandi". "Chairil Anwar saya lukis lima hari sebelum meninggal," tulis Affandi dalam bukunya. Affandi juga mengatakan lukisan itu diselesaikan saat kematian Chairil karena ia tak ingin kehilangan "kechairilan" sang penyair. Affandi melukis Chairil di terpal penutup becak yang bolong. Dia menutup lubang yang sejajar di sisi atas lukisan itu

dengan empat potongan kanvas dan menyamarkan dengan cat pada lubang hidung, mata kuda, dan latar lukisan.

Namun, dalam ingatan Kartika Affandi, putri Affandi, ayahnya melukis setelah mendengar kabar meninggalnya Chairil. Menurut Kartika, sang ayah tak pergi mengantarkan Chairil ke peristirahatan terakhirnya karena sangat terpukul kehilangan seorang sahabat. "Rasa kehilangan membuat Pak Affandi kemudian melukis sosok Om Chairil," ujar Kartika.

Menurut Kartika, saat Chairil sakit dan dirawat di Centrale Burgerlijke Ziekenhuis (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo), ayahnya juga tak datang menjenguk. Saat itu Affandi tengah mendapat tugas dari Kepala Sekolah Taman Siswa di Kemayoran, Jakarta, Moch Said, untuk menjadi guru gambar di studio. "Om Chairil terlupakan karena kesibukan. Rasa penyesalan itu ditumpahkan Pak Affandi ke atas kanvas."

Tak hanya satu kali Affandi melukis bertema Chairil. Chris Darmawan mengatakan Affandi juga membuat lukisan yang hampir sama pada 1984 dengan judul *Si Binatang Jalang*. Lukisan ini menjadi sampul buku *On Rendezvous: Affandi dan Chairil*, yang diterbitkan pada 25 Mei 2013 oleh Galeri Larasati. "Affandi mencoba mengingat kembali Chairil kedua kalinya, tanpa obyek, hanya imajinasi," kata Chris. Sayang, ia tak tahu siapa kolektor lukisan tersebut.



Berguru kepada Mentor dari Timur

Chairil Anwar menulis dua sajak untuk Laurens Koster Bohang. Sahabat, abang, sekaligus guru yang mempengaruhi pemikiran dan karya-karyanya.

SASTRAWAN angkatan Pujangga Baru itu tak begitu dikenal publik. Namanya tak setenar Sutan Takdir Alisjahbana, pendiri majalah *Poedjangga Baroe*, atau Hans Bague Jassin, kritikus sastra sekaligus redaktur *Panji Pustaka*. Ia juga tak seterkenal Amir Hamzah, raja penyair angkatan Pujangga Baru.

Laurens Koster Bohang, nama sastrawan itu, juga tidak meninggalkan banyak karya kecuali sejumlah tulisan yang menggunakan nama samaran perempuan, Airani Molito. Hal inilah yang menjelaskan watak Bohang yang dikenal rendah hati dan tidak suka menonjolkan diri. Karya-karyanya merupakan buah pemikirannya tentang ketidakpastian masa itu.



LAURENS KOSTER BOHANG.

Tak banyak yang tahu tentang kehidupan pribadi pria kelahiran 1913 itu. Hubungan persahabatannya dengan banyak sastrawan kebanyakan untuk membahas karyanya.

Pada masanya, Bohang, yang juga redaktur buku berbahasa Melayu dan administrator naskah *Poedjangga Baroe*, adalah magnet bagi para sastrawan muda yang ingin masuk ke lingkaran elite intelektualitas Takdir. Hasan Aspahani dalam bukunya, *Chairil Anwar: Sebuah Biografi*, menyebutkan bahwa meja kerja Bohang kerap dikelilingi pemuda dari Sulawesi Utara. Bohang kerap berbicara dalam bahasa Belanda yang fasih dan sesekali mengucapkan kata dan istilah dalam bahasa Manado.

Bohang berasal dari Sangihe, Sulawesi Utara. Ketika pertama kali sampai di Batavia, ia tidak bisa berbahasa Indonesia. Ia memanfaatkan posisinya di *Poedjangga Baroe* untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Bagi Chairil Anwar, Bohang bukan hanya sahabat. Dengan jarak usia 12 tahun, hubungan mereka lebih dari sekadar abang dan adik. Bohang adalah mentor yang mempengaruhi tulisan dan pemikiran Chairil di kemudian hari.



CHAIRIL pertama kali bertemu dengan Bohang pada 1942. Saat itu Chairil, yang tinggal bersama pamannya, Sutan Sjahrir, di Jalan Dambrink (kini Jalan Latuharhary, Jakarta Pusat), disuruh sang paman bertemu dengan Takdir. Sjahrir dan Takdir masih ada hubungan saudara,

sehingga secara tak langsung Chairil dan Takdir pun memiliki hubungan kekerabatan.

Saat pertama kali bertandang ke rumah Takdir di Gang Kesehatan VII Nomor 3—yang juga merupakan kantor redaksi *Poedjangga Baroe*—itulah Chairil bertemu dengan Bohang. “Saat itu Takdir sedang mengadakan *walimahan* (resepsi pernikahan) adik perempuannya yang baru menikah,” kata Hasan, akhir Juli 2016.

Menurut Hasan, Chairil waktu itu belum percaya diri dan belum terkenal. Dalam pertemuan pertama dengan Takdir dan Bohang itu, Chairil lebih banyak mengamati para tamu yang hadir dalam kenduri itu.

Tak butuh waktu lama bagi Chairil untuk menjadi akrab dengan Bohang. Bagi banyak sastrawan di masa itu, Bohang adalah sahabat, filsuf, dan mahaguru. Jassin dalam suratnya kepada Amal Hamzah bertanggal 21 Oktober 1943 menyebutkan Bohang sebagai “kawan dan guru kita” ketika Jassin dan Amal berseteru pendapat tentang sikap hidup.

Jan Engelbert Tatengkeng, penyair besar dari Manado, menduga bahwa Chairil dan Bohang kerap menghabiskan waktu bersama. Dalam kuliah umum di hadapan dosen dan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin pada 30 April 1966, Tatengkeng menghubungkan satu dari tiga surat Bohang bertanggal 24 Juni 1943, yang dipublikasikan di *Almanak Seni* (1957), yang menyebutkan bahwa dia dan kawannya kerap mengembara ke Masjid Luar Batang di Pasar Ikan, Batavia.

Adapun sajak-sajak Chairil pada waktu yang berdekatan dengan surat itu juga mengungkapkan peng-

alaman yang sama, seperti sajak “Di Masjid” (29 Mei 1943) serta “Kawanku dan Aku” (5 Juni 1943). “Dari persekitaran tanggal surat Bohang dan sajak-sajak Chairil keduanya bisa menulis dari peristiwa sama yang mereka alami. Mengembara, menjelajahi Batavia,” kata Tatengkeng dalam kuliah umum berjudul “Tujuh Belas Tahun Sesudah Wafatnya Chairil Anwar” itu. Menurut Tatengkeng, persahabatan Chairil dan Bohang itu merupakan proses latihan Chairil untuk mengucapkan renungan hidup dalam bentuk yang paling cocok dengan “bakat”-nya.

Ahli sastra berkebangsaan Belanda, Andries Teeuw, pernah mengulas sajak “Kawanku dan Aku” dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature*. Menurut dia, Chairil menulis sajak ini untuk Bohang bukan karena kebetulan, melainkan karena Bohang erat pergaulannya dengan seniman muda.

Teeuw menyebutkan sajak itu sebagai karya unggulan Chairil. Ia menyatakan, dalam sajak ini, Chairil memanfaatkan secara penuh setiap kata, morfem, bunyi, unsur tata bahasa dan struktur sajak, serta unsur makna. Menurut dia, segala sesuatu dalam sajak ini disemantikkan, tidak ada lagi yang tidak bermakna, tidak ada yang hanya konvensional atau otomatis saja. “Sebab, unsur-unsur yang kelihatannya seragam dengan pola tradisional pun dihidupkan kembali dalam keseluruhan konteksnya. Segala sesuatunya menjadi baru,” demikian Teeuw menilai sajak Chairil itu.

Menurut Tatengkeng, persahabatan Chairil dan Bohang itu merupakan proses latihan Chairil untuk mengucapkan renungan hidup dalam bentuk yang paling cocok dengan “bakat”-nya.

Ia menyatakan karya ini memiliki intensitas, konsistensi yang terbayangkan, mutiara dengan banyak lapisannya, yang mengungkap pengalaman manusia. Simaklah bait pertama puisinya:

*Kami jalan sama/Sudah larut/Menembus kabut/
Hujan mengucur badan/Berlalu kapal-kapal di
pelabuhan/Darahku mengental-pekat/Aku tumpat-
pedat/Siapa berkata?*

Bohang meninggal pada 14 Februari 1945. Kepergian Bohang membawa duka bagi banyak sahabatnya. Dua hari setelah kematiannya, Amal Hamzah menuliskan kenangannya terhadap penyair yang tak terkenal itu. Surat itu kini tersimpan di arsip mikrofilm Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin di kompleks Taman Ismail Marzuki, Jalan Cikini Raya, Jakarta Pusat.

Chairil menulis lagi satu sajak tentang sang mentor. Hasan yang menemukan tulisan asli sajak ini menyebutkan bahwa judul asli sajak kedua ini adalah “Kepada Penyair Bohang”. “Lalu nama Bohang dicoret, menjadi “Kepada Penyair”. Tapi “Kepada Penyair” itu tidak merujuk pada individu khusus. Belakangan, sajak itu ditulis dengan

judul semula: “Kepada Penyair Bohang’,” kata Hasan. Menurut Hasan, dua sajak yang ditulis Chairil itu merupakan bukti kekaguman Chairil kepada Bohang.

Bagi Chairil Anwar, Bohang bukan hanya sahabat. Bohang adalah mentor yang mempengaruhi tulisan dan pemikiran Chairil di kemudian hari.

Dalam bait-baitnya, Chairil menulis salam perpisahan akan kenangan pada sang mentor. *Bohang/Jauh di dasar jiwamu/bertampuk suatu dunia/menguyup rintik satu-satu/Kaca dari dirimu pula*. Chairil menyusul guru dan sahabatnya itu empat tahun kemudian. ●





Yang Patriot, yang Eros, dan yang Belum Rampung

Perempuan dan revolusi, dua tema itu senantiasa menggoda Chairil Anwar. Di tengah gelegak pertempuran dan diplomasi, ia tampil dengan sajak-sajaknya yang patriotik. Sajak "Diponegoro", misalnya, sangat populer hingga kini. Chairil juga masyhur dengan puisi cinta yang ditujukan kepada beberapa perempuan. Siapa saja perempuan Chairil? Sejauh mana hubungan mereka? Ternyata Chairil juga menyisakan sejumlah sajak yang belum selesai ditulis. Adakah itu sajak asmara atau sajak yang merefleksikan kancah peperangan?



Laskar di Balik Meja dan Medan Pertempuran

Chairil Anwar tidak hanya menulis puisi berdasarkan imajinasi, tapi juga terlibat langsung dalam hiruk-pikuk revolusi.

FIGURA dengan bingkai kuning emas yang memudar itu diletakkan di atas sebuah pengeras suara hitam berbentuk kotak di ruang Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Jakarta. Posisinya agak miring dengan bagian atas menyandar ke dinding. Letak pigura itu berjarak sekitar dua meter dari foto H.B. Jassin berbaju batik dalam pose dua pertiga badan, yang menempel di dinding. Di dalam pigura itu, di atas batu berwarna krem, terpahat sajak tulisan tangan Chairil Anwar. Judulnya: “Persetujuan dengan Bung Karno”.

Lalu ada foto Chairil sedang merokok dalam ukuran kecil yang ditempel dalam posisi miring di sudut kanan atas bidang. “(Karya) itu dibikin Motinggo Busye,” kata salah seorang pegawai Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Rabu sore awal Agustus 2016. Bingkai puisi Chairil itu diletakkan terpisah dengan bingkai puisi penyair Indonesia lainnya, yang juga karya Busye.

Ditulis pada 1948, “Persetujuan dengan Bung Karno” berbunyi:

*Ayo! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji
Aku sudah cukup lama dengan bicaramu
dipanggang di atas apimu, digarami lautmu
Dari mulai tgl. 17 Agustus 1945
Aku melangkah ke depan berada rapat di sisimu
Aku sekarang api aku sekarang laut*

*Bung Karno! Kau dan aku satu zat satu urat
Di zatmu di zatku kapal-kapal kita berlayar
Di uratmu di uratku kapal-kapal kita bertolak & berlabuh*

”Puisi itu sangat nasionalis,” ucap Rachmat Djoko Pradopo, mantan guru besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat itu, menurut dia, suasana memang sedang bergolak setelah kemerdekaan 1945. Orang-orang melancarkan perlawanan dan pemberontakan terhadap penjajah Belanda. “Bagaimanapun, seorang penyair akan terpengaruh oleh suasana politik zaman itu,” ujar Rachmat, yang juga penyair.

Sejarawan Mona Lohanda menggambarkan, pada saat puisi itu ditulis, di beberapa tempat terjadi gejolak dan pertempuran. “Tapi sifatnya lokal,” kata mantan peneliti di Arsip Nasional Republik Indonesia ini.

Pertempuran besar pada tahun itu terjadi di Yogyakarta—yang saat itu menjadi ibu kota Republik Indonesia.

Penyerbuan Yogya itu diikuti dengan penangkapan tokoh-tokoh Republik, seperti Sukarno, Hatta, dan Sjahrir. Lalu, pada sebuah pagi, mereka dinaikkan ke pesawat tempur dan diterbangkan ke Bangka atas perintah Kolonel D.R.A. Van Langen. “Saya menduga sajak itu ada kaitannya dengan Yogya yang diserbu,” tutur sejarawan kelahiran Tangerang pada 1947 itu.



PRESIDEN SUKARNO
DI JAKARTA, 1945.

Puisi lain yang kental semangat perjuangan adalah “Krawang-Bekasi”. Maman S. Mahayana, pengajar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, mengatakan Chairil menulis puisi “Krawang-Bekasi” bukan berdasarkan imajinasi di belakang meja saja, melainkan juga terlibat langsung dalam hiruk-pikuk perjuangan (Baca: “Di Balik ‘Krawang-Bekasi’”).

Chairil bersama seniman dan pemuda lain juga ikut mencetuskan sejumlah slogan pembakar semangat perjuangan. Slogan tersebut antara lain “merdeka atau mati”, “berjuang sampai titik darah penghabisan”, dan “ayo bung rebut kembali”. Menurut Maman, pada 1945–1948, Belanda tidak hanya melakukan serangan senjata, tapi juga serangan psikologi.

Nah, “Para seniman ikut serta dalam perjuangan melawan Belanda itu.”

Keterlibatan Chairil dalam gebalau revolusi juga dicatat oleh sejarawan Australia, Robert Bridson Cribb, dalam bukunya, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949*. “Pada 1946, sastrawan yang memilih bergabung dengan laskar, seperti Chairil Anwar, menerbitkan suplemen kesusastaan di dalam surat kabar *Siasat* yang diberi nama ‘Gelanggang’,” tulis Cribb. Namun ia tidak mengupas lebih dalam peran Chairil.

Sejumlah referensi juga menyebutkan pada masa itu Chairil suka berkumpul dengan pemuda pejuang. Salah satunya di Jalan Menteng 31, yang kini menjadi Gedung Joang di Jalan Menteng Raya, Jakarta. “Sajak ‘Malam’ ditulis di markas API,” ujar penyair Hasan Aspahani, yang menulis buku *Chairil Anwar: Sebuah Biografi*. Angkatan Pemuda Indonesia (API) bermarkas di gedung bekas hotel milik warga Belanda itu.

Sajak “Malam” memang tidak populer, tapi isinya tentang perjuangan. Puisi itu dimuat dalam buku *Derai-derai Cemara* yang disunting Taufiq Ismail. Di bawah sajak itu memang ditulis tempat penciptaan, yakni Markas API, Menteng 31, 1945. Sebelumnya, sajak itu dimuat di *Panca Raya* edisi 1 Desember 1946.

MALAM

Mulai kelam

belum buntu malam

kami masih berjaga

—Thermopylae?—

—jagal tidak dikenal?—

tapi nanti

sebelum siang membentang

*kami sudah tenggelam
hilang....*

Markas API, Menteng 31, 1945

Menurut Hasan, kunci untuk memahami sajak itu adalah kata “Thermopylae”, yakni lokasi pertempuran pasukan Persia dengan Yunani pada 480 Sebelum Masehi. Persia menyerang dengan 150 ribu tentara dan Yunani bertahan dengan 7.000 anggota pasukan. Meski dimenangi Persia, tulis Hasan, pertempuran itu contoh bagus bahwa semangat patriotik adalah kekuatan penting dalam mempertahankan tanah kelahiran.

Masa sesudah Proklamasi 1945 adalah tahun-tahun yang berat, tapi Chairil yakin malam tak akan buntu. “Karena itu, *kami masih saja berjaga*. Patriotisme adalah modal terbesar,” kata Hasan, mengulas bagian puisi tersebut.

A.M. Hanafi, salah seorang pentolan Menteng 31, melukiskan kenangannya bersama Chairil dengan mengutip judul puisi “Krawang-Bekasi” di bukunya, *Menteng 31: Membangun Jembatan Dua Angkatan*. Hanafi menyebutkan Chairil “pernah bersama-sama kami sejak dari Menteng 31 sampai ke Krawang-Bekasi”.

Yang dimaksud “kami” adalah pemuda seperti Sukarni, M. Nitihardjo, Adam Malik, Wikana, Chaerul Saleh, Pandu Wigana, Kusnaeni, Darwis, Johar Nur, dan Arminanto. Lalu ada empat serangkai: Bung Karno, Bung Hatta, KH Mas Mansyur, dan Ki Hadjar Dewantara, yang memimpin mereka.

Hanafi mengutip judul puisi tersebut, “Sekaligus sebagai pengungkap rasa hormat dan sayang kepada sang penyair. Kelak jika ada kesempatan memungkinkan terkandung niat pada saya untuk mencatat pengalaman kami bersama-sama Chairil.”

Namun keterlibatan Chairil di medan pertempuran diragukan oleh Ajip Rosidi. Sastrawan ini mengatakan keterlibatan Chairil tidak dengan secara langsung memegang senjata dalam perang, tapi lewat sajak-sajak yang ia tulis. “Tentu saja sajaknya menggambarkan nasionalisme. Ia bergerak,” ujar Ajip.

Salah satu sajak yang menggambarkan nasionalisme itu dan pasti ditulis dengan kekuatan imajinasi adalah “Diponegoro”.

DIPONEGORO

Di masa pembangunan ini

tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti

Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.

Pedang di kanan, keris di kiri

Berselempang semangat yang tak bisa mati.

MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu

Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti

Sudah itu mati.

MAJU

Bagimu Negeri

Menyediakan api.

Punah di atas menghambra

Binasa di atas ditindas

Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai

Jika hidup harus merasai

Maju

Serbu

Serang

Terjang

(Februari 1943)

Diponegoro, yang lahir pada 11 November 1785, putra tertua dari Sultan Hamengku Buwono III (1811–1814), sangat keras dalam menghadapi, melawan, dan menentang Belanda secara terbuka. Tapi ia liat, tidak mudah penjajah menangkapnya. Belanda pun menggelar sayembara berhadiah 50 ribu gulden bagi siapa saja yang bisa meringkus Pangeran Jawa itu. Akhirnya, dengan sebuah muslihat, Diponegoro pun ditangkap.

Dalam sajak yang ditulis pada 1943 ini, Chairil memperlihatkan kekagumannya kepada pahlawan nasional itu dan menggelorakan kembali semangat sang tokoh. Salah satu ungkapan yang sangat populer dan diambil dari sajak itu adalah “*Sekali berarti, sudah itu mati*”. “Karya itu mendapat pujian dari Jepang,” kata Ajip Rosidi.

Nasionalisme Chairil sudah tertanam jauh sebelum kemerdekaan diproklamasikan. Menurut Ajip, Chairil pernah dekat dengan orang-orang Belanda menjelang penyerahan kedaulatan Indonesia. Itu terlihat saat dia diangkat menjadi redaktur majalah *Gema Suasana*. Tapi ia hanya bekerja selama satu-dua bulan. Menurut Maman S. Mahayana, Chairil tidak tahu majalah itu dibiayai Belanda. “Setelah tahu, ia keluar,” ucapnya.

Maman mengungkapkan, sejak zaman Jepang, Chairil sudah menentang penjajah. Itu terlihat saat dia berpidato di depan Angkatan Baru Pusat Kebudayaan pada 7 Juli 1943. Sikap penentangannya terlihat dalam moto pidato yang,



PAHATAN TULISAN
SAJAK CHAIRIL ANWAR
YANG BERJUDUL
"PERSETUJUAN DENGAN
BUNG KARNO".

menurut Maman, berisi hinaan kepada para sastrawan pro-Jepang. Moto itu berbunyi:

"Kita guyah lemah/Sekali ketak tentu tak rebah/Segala erang dan jeritan/Kita pendam dalam keseharian//Mari berdiri merentak/Diri-sekeliling kita bentak/Ini malam bulan akan menembus awan."

Naskah pidato ini kemudian dimuat di majalah *Zenith* edisi Februari 1951. "Setelah merdeka, tentu saja sikapnya lebih kuat," ujar Maman.

Chairil memang terlihat selalu bersemangat soal kebebasan. Setidaknya seperti tergambar dalam puisi yang ditulis pada 1948 ini:

PRAJURIT JAGA MALAM

*Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu ?
Pemuda-pemuda yang lincah yang tua-tua keras,
bermata tajam
Mimpinya kemerdekaan bintang-bintangnya
kepastian
ada di sisiku selama menjaga daerah mati ini
Aku suka pada mereka yang berani hidup
Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam
Malam yang berwangi mimpi, terlucut debu.....
Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu! ●*

Di Balik 'Krawang-Bekasi'

PADA November 1945, Perdana Menteri Sjahrir memerintahkan semua personel Tentara Keamanan Rakyat dan badan-badan perjuangan keluar dari Kota Jakarta. Maklum, tentara Sekutu-Inggris dan Netherlands-Indies Civil Administration (NICA) yang masih bercokol kerap digempur pasukan Indonesia. Padahal ibu kota akan dijadikan kawasan diplomasi.

Maka tentara Indonesia pun hijrah dan mengambil posisi di pinggiran Jakarta, seperti Cakung, Kranji, Pondok Gede, Bekasi, Tambun, Cikarang, Cibusah, Karawang, dan Cikampek. Rupanya, keluarnya tentara ini juga diikuti sebagian aparat pemerintahan sipil, pedagang, wartawan, sastrawan, fotografer, hingga seniman—termasuk Chairil Anwar.

Evawani Alissa, putri Chairil Anwar, mengisahkan, sepanjang akhir 1945–1947 itu, ayahnya memilih menetap di Karawang. "Ayah saya kan menikah dengan ibu saya, Hapsah, di Karawang," katanya.



PERPINDAHAN WARGA JAKARTA KE KARAWANG, JUNI 1947.

Rupanya, NICA yang dibantu Sekutu tidak puas hanya menduduki Jakarta. Mereka juga ingin menguasai lumbung padi dan perkebunan sepanjang Bekasi-Karawang. Berkali-kali penjajah mencoba menembus pertahanan Indonesia di pinggiran Jakarta ini, tapi gagal. Serangan darat dan udara dilakukan amat sengit setelah 26 serdadu Belanda dibunuh di belakang tangsi polisi Bekasi, awal Desember 1945. Orang-orang Belanda itu diringkus setelah melakukan pendaratan darurat di Rawa Gatel, Cakung, Bekasi.

Serangan tersebut lalu dilanjutkan dengan ratusan pertempuran yang dikenal dengan agresi militer Belanda I pada 21 Juli 1947. Peristiwa inilah yang direkam Chairil Anwar dalam sajaknya berjudul "Krawang-Bekasi". Istimewanya, Chairil tidak hanya melakukan perenungan di balik meja belaka untuk puisinya itu. Maman S. Mahayana, kritikus sastra dari Universitas Indonesia, mengatakan Chairil terlibat langsung dalam pertempuran seperti halnya Pramoedya Ananta Toer, yang terlibat dalam pertempuran dan lalu ditulisnya dalam novel *Di Tepi Kali Bekasi*. "Jadi puisi 'Krawang-Bekasi' itu merupakan pengalaman hidup," ujarnya.

Pengalaman langsung Chairil itu juga digambarkan dalam skenario film yang dibuat Sjuman Djaya, *Aku*. Pada *scene* 105-106, misalnya, digambarkan ketika Bekasi dibombardir Sekutu dan Belanda, Chairil Anwar dan Hapsah menyaksikan langsung kehebohan para pejuang mempertahankan diri.

Sedangkan pada *scene* 107, Sjuman Djaya menulis, Chairil yang tengah melakukan perjalanan dari Karawang ke Bekasi menyaksikan mayat bergelimpangan di arus air sungai, di tebing, di jembatan-jembatan, di rawa-rawa, di atas pohon, atau di atas truk-truk dan pedati yang terbakar, di mana-mana. Semuanya itu,

tulis Sjuman Djaya, dilihat dengan mata kepala Chairil sendiri. Dia tampak sekali terpengaruh, terpukul, dan teraniaya.

Sajak itu akhirnya berumur sangat panjang. Sampai hari ini sajak tersebut terus dibaca orang. Oleh sebagian kalangan, "Krawang-Bekasi" dituding sebagai plagiat dari sajak Archibald MacLeish berjudul "The Young Dead Soldiers". Namun sastrawan Sapardi Djoko Damono tidak sependapat. Menurut dia, bisa saja Chairil menerjemahkan karya MacLeish itu, tapi hanya sebagai inspirasi untuk membuat *setting* baru. Kata dia, "The Young Dead Soldiers" dibuat di Eropa pada masa Perang Dunia II tanpa menyebut nama tempat. Sedangkan Chairil jelas-jelas menyebut Karawang dan Bekasi. "Dia memberikan konteks baru sehingga maknanya meningkat."

Bertarikh 1949, sajak itu ikut membuat nama Chairil Anwar akan selalu dikenang.

*Kami sekarang mayat
berilah kami arti
berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian
kenang-kenanglah kami
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
beribu kami terbaring antara Krawang-Bekasi....*



Fragmen Cinta Penyair Ahasveros

Kisah gelora asmara Chairil Anwar tertuang dalam banyak sajak. Namun semua cinta terampas darinya.



*Ini kali tak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali...* ("Senja di Pelabuhan Kecil", 1946)

GARIS-GARIS kecantikan tertinggal di wajah Sri Ajati. Pipinya, yang meski sudah berkerut, masih menyisakan rona jelita masa muda, dengan ukiran senyum ramah dan rambut putihnya yang berombak tergelung. Pada siang akhir Juli 2007 di kompleks perumahan di Kebayoran Baru, Jakarta, Alwi Shahab, wartawan senior *Republika*, bertemu dengan perempuan yang pernah dipuja Chairil Anwar itu.

"Ibu Sri masih terlihat rupawan meski sudah menginjak kepala sembilan," kata Alwi, 80 tahun, kepada *Tempo* di rumahnya di kompleks Bale Kambang Asri, Kramat Jati, Jakarta Timur, akhir Juli 2016. Pertemuannya dengan Sri tertuang dalam sebuah artikel berjudul "Bertemu Pujaan Chairil Anwar" di koran *Republika* edisi 3 Agustus 2007.

Sri Ajati adalah perempuan yang mendapatkan persembahan petikan sajak di atas dari Chairil Anwar. Dalam bukunya, *Pengarang Indonesia dan Dunianya* (1983), kritikus sastra Hans Bague Jassin menilai sajak tersebut sebagai suatu kerawanan hati, kesedihan mendalam yang tak pernah terucapkan. "Memang Chairil tak pernah bilang cinta kepada saya," kata Sri kepada Alwi.

Menurut Jassin, Chairil tahu bahwa Sri kala itu sudah punya tunangan seorang calon dokter, Soeparsono. Setelah menikah, keduanya pindah ke Serang, lalu ke Magelang, saat Soeparsono diangkat sebagai Kepala Rumah Sakit Tentara Dokter Soedjono. Dari pernikahan tersebut, keduanya di-

karuniai empat anak dan enam cucu. Mayor Jenderal TNI Soeparsono wafat pada 1994, sedangkan Sri meninggal pada 30 Desember 2009.

Ihwal Sri, Jassin menulis: tubuhnya tinggi semampai, kulitnya hitam manis, rambutnya berombak, kerling matanya sejuk dan tajam. “Kiranya tak ada pemuda yang tak jatuh hati padanya,” tulis Jassin.

Jassin benar. Sri adalah gadis yang penuh daya pikat. Pesonanya pun mampu menggerakkan kuas pelukis Basoeki Abdullah untuk membuat potretnya pada 1945. Oleh Basoeki, Sri dilukis separuh badan dari sisi kiri. Rambutnya disasak menyerupai sanggul. Matanya mengerling tajam. Lukisan itu kini tersimpan di Museum Basoeki Abdullah di Cilandak, Jakarta Selatan.

Sayang, saat ditemui, kata Alwi, mata itu sudah tak mampu melihat dengan jelas lantaran penyakit glaukoma. Meski begitu, kekaguman Alwi tak pupus. Malah ia kian terpukau oleh ingatannya yang masih amat baik untuk menceritakan perkenalannya dengan Chairil.

Sri pertama kali bertemu dengan Chairil pada 1942. Perempuan kelahiran Tegal, Jawa Tengah, 19 Desember 1919, itu tadinya sedang mengambil kuliah jurusan filologi di Faculteit der Oosterse Letteren en Wijsbergeerte (kini Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia). Ketika Jepang masuk ke Indonesia, semua sekolah ditutup dan ia terpaksa menganggur.

Kemudian Sri diminta Utoyo Ramelan—kemudian menjadi kepala perwakilan Indonesia di Singapura—untuk bekerja di *Hoso Kyoku*, radio Jepang cikal-bakal *Radio Republik Indonesia*. Di tempat inilah dia sering bertemu dengan seniman muda era itu, termasuk Chairil Anwar.

“Saya tahu Chairil membuat sajak untuk saya dari Mimiek, putri angkat Sutan Sjahrir,” ujar Alwi seperti dituturkan Sri.

Namun Sri menolak disebut masa mudanya berwajah jelita dan menyebabkan penyair bermata merah karena kurang tidur itu jatuh cinta kepadanya.

Pada 1947, Sri pernah bermain teater dalam lakon *Ken Arok dan Ken Dedes* karya Muhammad Yamin. Pada medio 1960, rumahnya di kompleks ABRI Magelang pun sempat menjadi markas seniman Magelang dan Yogyakarta. Salah satunya Genthong Hariono. Ia dramawan yang naskah dramanya, *Ciut Pas Sesak Pas*, menang dalam sayembara naskah drama Dewan Kesenian Jakarta pada 1996. “Ibu Sri tak canggung berada di antara kami. Mungkin karena pernah berkecimpung di dunia seni,” ujarnya saat ditemui di rumahnya di Bantul, Yogyakarta.

Hanya, Genthong bercerita, Sri kerap menghindari saat ditanya perihal Chairil. “Beliau mungkin menjaga sikap dengan tak mengumbar cerita panjang tentang penyair yang pernah membuatnya dua sajak itu,” tuturnya.

Selain menggubah “Senja di Pelabuhan Kecil”, Chairil membuat sajak “Hampa” untuk Sri pada 1943. Menurut Hasan Aspahani, penyair sekaligus wartawan *Batam Pos* penulis buku biografi Chairil Anwar, “Hampa” amat melankolis.

”Penyairnya berhasil memasukkan suasana surealistik,” ucapnya. “Tampaknya memang tak mudah bagi Chairil untuk menganggap Sri sebagai perempuan yang biasa saja.”

Ada beberapa gadis lain yang diabadikan Chairil ke dalam sejumlah sajak. Menurut Pamusuk Eneste dalam *Mengenal Chairil Anwar*, mereka disebut dalam sajak dengan tiga cara. Pertama, disebutkan dalam baris-baris sajak, seperti nama Ida Nasution. Kedua, dijadikan judul sajak (Sumirat, Dien Tamaela, Gadis Rasjid, dan Tuti). Ketiga, sebagai persembahan sajak. “Seperti yang dilakukan Chairil kepada Sri dan Karinah Moordjono,” tulis Pamusuk.

Puisi persembahkan kepada Karinah Moordjono berjudul “Kenangan”. Sajak tersebut berbunyi: ... *Halus rapuh ini jalinan kenang/ Hancur hilang belum dipegang/ Terhentak/ Kembali di itu-itu saja/ Jiwa bertanya: Dari buah/ Hidupkan banyakan jatuh ke tanah?/ Menyelubung nyesak penyesalan pernah/ menyia-nyia/*. Sajak ini digubah pada 19 April 1943.

”Jalinan ‘kenangan’ yang terjadi antara Chairil dan Karinah tentu hanya mereka berdua yang tahu,” tulis Pamusuk. Dua kali pria kelahiran Padang Matinggi, Sumatera Utara, 19 September 1951, ini menulis tentang Chairil. Yang pertama saat menyunting buku kumpulan puisi Chairil berjudul *Aku Binatang Jalang; Koleksi Sajak 1942-1949* (1986) dan *Mengenal Chairil Anwar*. Namun Pamusuk menolak diwawancarai lebih lanjut.

Jassin pernah menulis sedikit tentang Karinah Moordjono, putri seorang dokter di Medan, pada 1930-an. “Chairil mengenalnya ketika masih tinggal di Medan, sebelum pindah ke Jakarta pada 1941,” katanya dalam sebuah tulisan tangan yang belum diterbitkan dan tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Cikini.

Tak ada keterangan lebih lanjut mengenai Karinah, meski dialah perempuan pertama yang mendapat persembahkan sajak dari Chairil. Sajak “Kenangan” dibuat saat penyair kita ini berumur 21 tahun. Artinya, hubungan dengan Karinah ia jalin sebelum mencapai bilangan itu.

”Bentuk cinta yang terlambat untuk cinta monyet, tapi terlalu cepat untuk sebuah hubungan yang serius,” Hasan berpendapat. “Sekecil apa pun hubungan itu, yang pasti Chairil, dalam sajaknya, merasa telah menyia-nyiakan sesuatu yang berharga.”

Jika benar Chairil mengenalnya saat di Medan, apakah Karinah adalah istri Chairil sebelum Hapsah yang dimaksud

Sjamsulridwan, teman kecil Chairil, dalam *Mimbar Indonesia* edisi Maret-April 1968? Sjamsu menulis, “Ketika itu dia (Chairil) telah bercerai dengan istrinya yang kedua, Hapsah.” Tulisannya itu berjudul “Chairil Anwar dan Masa Kanak-kanak”.

Evawani Alissa, putri tunggal Chairil dan Hapsah, mengatakan tidak pernah mendengar nama Karinah Moordjono. “Ibu saya tak pernah menyebut nama itu,” katanya. Begitu pula Nini Toeraiza Toeloës, 78 tahun, adik tiri Chairil.



Ida

Menembus sudah caya/Udara tebal kabut

*Kaca hitam lumut/Pecah pecar sekarang... (“Ajakan”,
Februari 1943)*

Sementara Karinah perempuan pertama yang dibuatkan sajak persembahan, Ida ialah perempuan pertama yang disebut Chairil di dalam baris sajaknya. Nama Ida banyak disebut dalam sajak dan prosanya.

Ida juga disebut dalam “Bercerai” (7 Juni 1943), “Merdeka” (14 Juli 1943), dan “Selama Bulan Menyinari Dadanya” (1948). Chairil bahkan menyebut nama Ida berkali-kali dalam pidato yang dibuat pada 1943 untuk dibacakan di muka Angkatan Baru Pusat Kebudayaan pada 7 Juli 1943.

Pidato ini kemudian diterbitkan dua kali. Pertama dalam majalah *Zenith* edisi Februari 1951. Kedua dalam *Pulanglah Dia Si Anak Hilang; Kumpulan Terjemahan dan Esai Chairil Anwar* (2003).

Hasan berpendapat, Ida adalah kekasih sebentar, kawan segagasan, cinta yang menggairahkan dan menggelisahkan. Ida kerap disebut sepanjang 1943. Pada tahun itu, Chairil



berumur 21 tahun, sedangkan Ida 19 tahun. “Bersama Ida, Chairil seakan-akan menjadi lelaki 17 tahun kembali, menikmati kepolosan sepasang anak remaja,” ujarnya.

Apakah cinta Chairil kepada Ida berbalas? Sepertinya tidak. Kepada Jassin, Ida menyebut Chairil sebagai “binatang jalang” yang sesungguhnya. “Apa yang bisa diharapkan dari manusia yang tidak *karuan* itu?” ujar perempuan yang pernah mengenyam pendidikan di Faculteit der Oosterse Letteren en Wijsbergeerte itu.

Sutan Takdir Alisjahbana dan Jassin memuji Ida sebagai esais yang cemerlang dan penerjemah yang berbakat. Dia

IDA NASUTION DALAM
SEBUAH PAMERAN
LUKISAN DI JAKARTA,
1948.

pernah menerjemahkan *Les Conquerent* karangan Andre Gide menjadi *Sang Pemenang* dan dimuat dalam *Opbouw-Pembangoenan*. Bukan kebetulan jika Chairil menerjemahkan karya Gide yang lain, *Le Retour de l'Enfant Prodigue*, menjadi *Pulanglah Dia Si Anak Hilang*, yang dimuat dalam *Poedjangga Baroe* edisi September 1948. Dia sempat menjadi anggota redaksi majalah berbahasa Belanda, *Het Inzicht*, sebelum bersama Chairil mengelola “Gelanggang”, ruang kebudayaan dan sastra dalam majalah mingguan *Siasat*.

Semasa kuliah, Ida bersama kawan-kawan mendirikan Perhimpunan Mahasiswa Universitas Indonesia pada 20 November 1947. Nahas, hidupnya berakhir tragis. Dia dilaporkan hilang pada 23 Maret 1948. Koran *De Locomotief* edisi 3 April 1948 menulis, “Ida hilang saat perjalanan menuju Buitenzorg (Bogor) bersama teman-teman kuliahnya.” Koran berbahasa Belanda, *Nieuwger*, mencurigai Ida diculik oleh anggota intelijen Belanda.

Sajak “Lagu Siul” yang ditulis pada 1945 mulanya ditujukan untuk Ida. Dalam naskah tulisan tangannya, Chairil menulis nama Ida dalam subjudul. Namun nama itu dihilangkan saat diterbitkan pertama kali dalam *Opbouw-Pembangoenan* edisi 10 Desember 1945. Begitu pula saat muncul dalam buku antologi *Deru Campur Debu* (1957).

Meski Ida adalah cinta yang menggairahkan, perempuan yang paling membuat Chairil patah hati adalah Sumirat. Bukan karena cintanya ditolak, melainkan dipaksa kandas oleh ayah Sumirat, Raden Mas Djojoseputro—pensiunan tentara Belanda.

“Cril adalah seorang yang aneh sejak pertemuan pertama kami di Cilincing,” Sumirat bercerita, yang dituliskan kembali oleh Purnawan Tjondronagoro dalam artikel berjudul “Cril, Penyair yang Kukagumi; Sebagaimana yang Dikisahkan Mbakyu Sumirat” dalam *Intisari* edisi Juni 1971. Cril adalah

panggilan mesra Sumirat kepada Chairil. Sebaliknya, Cril memanggil kekasihnya ini dengan sebutan Mirat.

Berbeda dengan Ida, yang memandang Chairil sebagai orang urakan, Mirat malah melihat Cril sebagai orang yang rambutnya selalu tersisir rapi. Pakaiannya selalu tersetrika. Meski tidak mandi, keringat Chairil tidak berbau.

Cilincing yang dimaksudkan Mirat adalah pantai tempat piknik populer masa itu. Alih-alih bersenang-senang seperti kebanyakan orang yang datang, Cril malah tenggelam dalam buku-buku tebalnya sembari bersandar di pohon. “Sikap masa bodohnya terhadap keramaian membuatku tertarik,” ujar Mirat. Begitulah awal mula pertemuan keduanya pada 1943.

Beberapa waktu setelah peristiwa Cilincing, penyair bermata merah itu dicokok tentara Jepang lantaran dituduh mencuri seprai milik perempuan indo. Ia ditahan semalam, lalu disidang esok harinya. Ternyata hakim yang memimpin sidang adalah kakak kandung Mirat. Maka diringankanlah hukuman Cril, juga ditebuskannya uang denda yang harus dibayar.

Singkatnya, Sumirat dan Chairil akhirnya bertemu, menjalin kasih, membangun dunia mereka sendiri. Cril dengan dunia sastranya, sementara Mirat di dunia seni lukisnya di bawah asuhan Affandi dan Sudjojono.

Hubungan ini ternyata mencemaskan keluarga Mirat. Perempuan yang digambarkan Purnawan sebagai sosok yang keras hati tapi berwajah lembut ini pun dipanggil pulang ke Paron, desa kecil tempat lahir Mirat di perbatasan Solo dan Madiun.

Chairil sempat menyusul kekasihnya ke Paron (kini masuk Kabupaten Ngawi, Jawa Timur) dan melamarnya. Tapi orang tua Mirat menolak secara halus pinangan tersebut. “Anak cari kerja dulu yang baik dan tetap, nanti kita bicarakan lagi,” demikian sambutan orangtua kekasih Chairil.

Jangankan punya pekerjaan, saat datang ke Paron, ia hanya membawa dua setel pakaian dengan sebuah koper berisi buku. Malah, untuk pulang, Chairil disangoni oleh ayah Sumirat setelah menginap selama dua minggu. Mereka pun berpisah.

*Bersandar pada tari warna pelangi/kau depanku
bertudung sutra senja
di hitam matamu kembang mawar dan melati/harum
rambutmu mengalun bergelut senda...* ("Sajak Putih", 18
Februari 1944)

Sajak ini dikirimkan Chairil kepada Sumirat melalui kartu pos ke Paron. Meski cinta mereka kandas, Chairil tampaknya belum bisa melupakan Mirat. Itu tergambar dalam dua sajak yang ditulis pada 1949 atau enam tahun berselang setelah perpisahan mereka. Pertama, "Mirat Muda, Chairil Muda". Kedua, "Yang Terampas dan Yang Putus".

Uniknya, dalam naskah tulisan tangan "Yang Terampas dan Yang Putus", Chairil menulis nama Mirat di bagian bawah. Tapi nama itu hilang saat Pustaka Rakjat menerbitkan puisi tersebut dalam antologi *Kerikil Tadjam dan Jang Terampas dan Jang Putus* (1949).



ADA nama Gadis Rasjid dan Tuti Artic dalam daftar sajak Chairil Anwar. Dua sajak kepada mereka bukan sajak cinta, melainkan bentuk hormat Chairil kepada para sahabat perempuannya. Misalnya potongan sajak "Buat Gadis Rasid" yang dibuat pada 1948:

*Antara/daun-daun hijau/padang lapang dan terang/
anak-anak kecil tidak bersalah, baru bisa lari-larian../*

Meski penampilannya kumal, Chairil adalah magnet buat para perempuan, termasuk Gadis. “Chairil adalah lelaki dengan rambut acak-acakan yang senantiasa dirapikan dengan sisiran jari tangannya, bermata merah karena begadang terus, dan banyak menarik perhatian para perempuan,” ujar Gadis, seperti dikutip Ajip Rosidi dalam *Mengenang Hidup Orang Lain: Sebuah Obituari*.

Gadis sendirilah yang minta dibuatkan sajak oleh Chairil, yang kemudian dimuat dalam *Siasat* edisi 2 Januari 1949. Ajip menyebut sajak itu ditulis setelah Chairil berkenalan dengan Gadis, yang saat itu menjadi wartawan surat kabar *Pedoman*.

Pada 1950-an, Gadis berhenti dari *Pedoman* setelah menikah dengan Henk Rondonuwu. Lalu ia berturut-turut bekerja di kantor perwakilan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Jakarta; menjadi pengajar di Sekolah Tinggi Publisistik dan Akademi Penerangan; asisten peneliti di Brookings Institute, Amerika Serikat; dan wartawan lepas untuk berbagai media luar negeri. Ia meninggal tepat pada tanggal kematian Chairil: 28 April 1988.

Sedangkan Tuti, menurut Asrul Sani dalam pengantarnya di buku kumpulan puisi Chairil Anwar *Derai-derai Cemara*, ialah perempuan indo. Chairil mengenalnya di sebuah toko es krim bernama Toko Artic di Jalan Kramat Raya, yang juga jadi tempat berkumpul pelajar sekolah Belanda, baik MULO, HBS, maupun AMS. Nama Tuti muncul menjadi judul sajak “Tuti Artic”, yang dibuat pada 1947.



*Beta Pattirajawane, menjaga hutan pala.
Beta api di pantai. Siapa mendekat
Tiga kali menyebut beta punya nama... ('Cerita Buat
Dien Tamaela', 1946)*

Dia adalah Leonardine Hendriette Tamaela, putri pasangan dokter Lodwijk Tamaela dan Mien Jacomina Pattiradjawane, yang namanya dijadikan judul sajak di atas. I.O. Nanulaitta, dalam *Johannes Latuharhary; Hasil Karya dan Pengabdiannya* (1982), menyebut sajak tersebut merupakan kenang-kenangan persahabatan dari Chairil untuk Dien.

"Sajak yang menyebut berkali-kali Pattiradjawane, ibu Dien yang tidak menyukai Chairil," tulisnya.

Adalah Des Alwi, putra angkat Sutan Sjahrir, yang mempertemukan keduanya tatkala Chairil masih menumpang di rumah Sjahrir di Jalan Dambrink (kini Jalan Latuharhary 19) pada 1942. Kebetulan rumah keluarga Dien tak jauh dari kediaman Bung Kecil itu. Lantas ketiganya jadi sahabat baik. Tapi saat itu Chairil belum jadi penyair terkenal.

Putri Maluku yang lahir di Palembang pada 27 Desember 1923 ini sudah menjadi yatim sejak berumur 15 tahun. Ayahnya, yang juga seorang tokoh penggerak organisasi Jong Ambon, meninggal dalam kecelakaan lalu lintas di Mojokerto, Jawa Timur, pada 1938. Dien sempat belajar di MULO Batavia sampai kelas II, kemudian pindah ke sekolah guru taman kanak-kanak. Namun, saat Jepang datang dan semua sekolah ditutup, Dien ikut bekerja di kantor Jepang sebagai tenaga administrasi sampai 1945.

Sebagai seorang Maluku yang tinggal di Batavia, ia harus menghadapi kecurigaan suku lain. Musababnya, orang Maluku banyak yang direkrut menjadi tentara KNIL. Bahkan pernah ada pembantaian terhadap mereka lantaran syak wasangka buta. Karena itu, Dien mencoba meyakinkan orang-



Sri Ajati (kiri) dan Dien Tamaela (kanan).

orang Maluku agar turut berjuang membela Tanah Air. “Dien kerap tampil bermain piano di RRI, mengiringi anak-anak muda Ambon menyanyikan lagu yang mengobarkan semangat nasionalisme,” ujarnya.

Mungkinkah Chairil jatuh cinta kepada Dien? Tampaknya tidak. Dalam *Friends and Exiles: A Memoir of The Nutmeg Isles and The Indonesian Nationalist Movement*, Des Alwi menyebut Chairil dan Dien sudah seperti kakak-adik.

Saking akrabnya, Des Alwi dan Chairil bahkan pernah menunggui Dien setelah operasi usus buntu di Yogyakarta. “Lalu kami meminta izin ke dokter untuk mengajaknya jalan-jalan, tapi dokter bilang, ‘Nanti tunggu dulu sampai dia kentut’,” tulis Des Alwi.

Dien meninggal pada usia 25 tahun karena tuberkulosis, 8 Agustus 1948. Jasadnya sempat dimakamkan di Petamburan, Tanah Abang, tapi 10 tahun kemudian dipindahkan ke Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir. Kerangkanya ditempatkan bersama ayah dan ibunya. Setahun kemudian, Chairil menyusul Dien.



SEBELUM meninggal pada 28 April 1949, Chairil sempat menulis sebuah fragmen yang tampaknya belum jadi berbunyi, *“H, Aku berada di kamarku sendiri. Terasa sendiri/ dengan buku-bukuku lagi ketika sebelum kawin dengan kau...”*

H adalah Hapsah Wiraredja, mantan istrinya. Dalam buku Nasjah Djamin, *Hari-hari Akhir Si Penyair*, Chairil meluapkan kerinduannya kepada Hapsah setelah mereka berpisah. “Kalau aku nanti terima honorarium dari buku-buku, aku akan kawin lagi sama biniku! Aku sayang bini.... Dia akan kurebut kembali.”

Peranglah yang dulu mempertemukan Chairil dan Hapsah, perempuan kelahiran Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1922, lewat perkenalan singkat di sebuah sawah di Karawang. Selang tiga bulan, keduanya menikah pada 6 Agustus 1946. Menurut Jassin, Chairil memanggil Hapsah dengan sebutan “Gajah”. Ya, dari foto pernikahan mereka terlihat perbedaan yang mencolok di antara keduanya: Hapsah yang gemuk dan Chairil yang kurus kering.

Namun bukan Chairil namanya kalau sering di rumah. Dia adalah pengembara, serupa dengan Ahasveros, metafora untuk pengelana seperti disebut Chairil dalam sajak “Tak Sepadan”. Dan itulah yang membuat rumah tangganya retak. Hapsah kerap meributkan Chairil yang tak punya pekerjaan tetap. Sembilan bulan kemudian, 17 Juni 1947, Evawani Alissa lahir. Kelahiran Evawani pun tak bisa memperbaiki suasana rumah tangga mereka. Keduanya bercerai. ●



Bersua Lewat Buku Sastra

Dari sebuah foto di buku, Evawani berkenalan dengan Chairil untuk pertama kali.

EVAWANI Alissa masih berumur delapan tahun ketika mengetahui pertama kali Chairil Anwar. Sewaktu ia duduk di bangku kelas III Sekolah Rakyat Latihan (kini Sekolah Dasar Manggarai), seorang guru memperlihatkan kepadanya sebuah buku karangan Hans Bague Jassin berjudul *Chairil Anwar*. Di dalam buku itu terdapat sebuah fotonya dengan keterangan: anak penyair Chairil Anwar.

Dengan kepolosan anak kecil, Evawani menukas, “Bukan. Bapak saya ada di rumah. Namanya Achmad Natakusumah.” Meski begitu, Iip—nama kecil Evawani—merasa heran. Musababnya, foto dalam buku tersebut memang potret dirinya



yang baru diambil beberapa pekan sebelumnya di Studio Tik Kong di Jatinegara.

Dalam perjalanan pulang dari sekolah, dia jadi teringat perkataan yang kerap diucapkan para tetangga kepadanya bahwa dia mirip Chairil. Lantas siapa Chairil?

”Oh, itu salah cetak. Chairil itu tetangga kita yang sayang sekali sama Iip. Kamu anak Mama sama Pak Achmad,” ujar Evawani menirukan perkataan ibunya, Hapsah Wiraredja, yang mencoba menutupi identitas sang penyair. Putri tunggal Chairil Anwar ini menceritakan pengalaman pertamanya mengenal sang ayah kepada *Tempo*, akhir Juli 2016, di kantornya di Pondok Gede, Jakarta Timur.

Hapsah dan Chairil menikah pada 6 September 1946. Namun Hapsah kerap meributkan Chairil yang tak punya pekerjaan tetap. Sembilan bulan kemudian, tepatnya 17 Juni 1947, Evawani lahir. Kelahiran Iip pun tak bisa memperbaiki suasana rumah tangga mereka. Keduanya berpisah.

Chairil wafat saat Evawani baru berumur 1 tahun 10 bulan. Dan Hapsah masih merahasiakan siapa Chairil sebenarnya kepada Evawani kecil hingga peristiwa di sekolahnya itu terjadi. Tak syak, rahasia itu akhirnya terbongkar. Adalah Ibrahim, adik kandung Hapsah, yang membongkar identitas ayah kandung Evawani.

Menurut Evawani, Hapsah tentu punya alasan kenapa menyembunyikan rahasia tersebut. Pertama, Eva masih amat kecil untuk tahu siapa Chairil. Kedua, saat itu Hapsah sudah menikah lagi dengan Achmad Natakusumah. Setelah pengakuan Hapsah, Chairil bagi Eva bukan lagi orang asing yang berada di sampul buku.

Pernah suatu hari Hapsah memberi Evawani sebuah novel berjudul *Pulanglah Dia Si Anak Hilang* karangan Andre Gide yang diterjemahkan Chairil dalam cetakan sederhana. Pada halaman muka buku itu, Chairil menulis untuk anaknya: “Iip,

buku ini banyak salah cetak. Nanti kalau kita banyak uang kita beli mesin cetak, kita cetak sendiri.”

Sayangnya, buku tersebut hilang sewaktu dipinjam Sjuman Djaya, sutradara yang menggarap film *Si Doel Anak Betawi* (1972). Sjuman kala itu hendak membuat film otobiografi Chairil Anwar.

Tak banyak warisan yang ditinggalkan Chairil untuk anaknya selain mata dan rambut merahnya. Ini yang kerap membuat Hapsah terkenang pada sosok mantan suaminya. “Saat saya kurang tidur dan tampak acak-acakan, Mama sering bilang, ‘Tidur sana. Kalau begitu, kamu benar-benar mirip Chairil,’” ucap Evawani.

Warisan Chairil lainnya ialah pesan agar kelak Eva tidak memanggilnya “Papa”. “Aku kan masih muda, nanti Iip memanggil aku pakai namaku saja,” tutur Eva mengenang pesan Chairil kepada Hapsah. “Aku berharap Iip jadi pintar seperti aku dan tekun seperti kamu.”

Eva dewasa ternyata tak mengikuti jejak ayahnya yang bergelut di dunia kesusastraan. Pada 1970, ia menempuh pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Lalu ia melanjutkan pendidikan profesi kenotariatan di FHUI. Eva pernah bekerja sebagai peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan sempat mengajar di almamaternya.

Kini perempuan 69 tahun itu sibuk mengurus kantor notarisnya. Pernikahannya dengan jurnalis Ibnu Sarwono (almarhum) dianugerahi tiga anak dan empat cucu. ●



Corat-coret di Tiga Buklet

Chairil menitipkan banyak manuskrip kepada H.B. Jassin. Inilah puisi-puisinya yang belum pernah dipublikasikan.

KERTAS-KERTAS coklat yang tampak tua itu terdiri atas tiga jilid. Tebalnya masing-masing belasan halaman dan diberi sampul dengan label bertulisan “Chairil Anwar”. Sebagian halaman di tiga buklet tipis yang tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin itu berisi puisi atau seperti puisi yang belum selesai dan semacam aforisme.

Inilah sebagian kecil dari manuskrip berharga yang dulu ditiptipkan Chairil kepada Jassin. Hasan Aspahani, penyair yang belakangan intens meneliti Chairil Anwar, menyatakan bahwa tulisan-tulisan di buklet itu belum dipublikasi. Oyon Sofyan, pustakawan di pusat data itu yang dekat dengan Jassin, membenarkan bahwa sebagian corat-coret Chairil tersebut belum pernah diterbitkan.

Tapi tak semua halaman di tiga buklet itu berisi puisi. Beberapa halaman kosong. Sebagian lainnya berisi potongan kalimat yang sukar terbaca atau tak jelas maknanya.

pula puisi berbahasa Belanda yang tanpa judul dan tanpa keterangan apa pun.

Hasan memastikan bahwa sang pujangga itu, “Tidak pernah menulis dalam bahasa Belanda.” Artinya, dua puisi itu bukan puisi Chairil. “Saya kira itu salinan sebelum dia terjemahkan,” ujar Hasan.

Ada pula puisi berbahasa Indonesia tanpa judul yang di bagian bawahnya tercantum “W.H. Auden: Sonnet”. Hasan memperkirakan ini adalah puisi terjemahan yang belum selesai atas karya Auden, penyair Inggris terkenal pada awal abad ke-20. “Chairil banyak menggarap Auden pada hari-hari akhirnya,” kata Hasan.

Terjemahan yang tak selesai itu dimuat oleh Jassin di buku *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (1956). “Tiga baris lagi belum *diterjemahkan*,” tulis Jassin mengenai puisi itu. Di buku tersebut, Jassin juga melampirkan puisi “Sonnet” dalam bahasa Belanda yang terdiri atas tiga bait.

Ada pula puisi berjudul “Hari Tua”. Puisi itu juga dimuat Jassin dalam bukunya tersebut. Namun, menurut Jassin, “*Tidak jelas oleh penjair mana.*”

Coretan-coretan tangan Chairil itu ditulis dengan pena atau pensil. Beberapa kata dicoret dan diganti dengan kata lain. Hal ini menunjukkan jejak proses kreatif Chairil.

Manuskrip dan arsip tentang Chairil Anwar termasuk yang paling banyak dalam koleksi pusat data tersebut. Selain Chairil, “Yang banyak dokumentasinya antara lain Rendra dan N.H. Dini,” kata Kepala Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Ariany Isnamurti, pekan kedua Agustus 2016. Sayangnya, karena keterbatasan anggaran, dokumen dan arsip itu belum banyak yang disimpan dalam bentuk digital.

Di sini kami menampilkan sebagian besar coretan dan puisi Chairil dalam bahasa Indonesia dari tiga buklet itu.

Kami menampilkan apa adanya, termasuk ejaan yang dipakai Chairil.

Kami juga menyertakan beberapa tulisan Chairil lain yang belum terbit sebagai kumpulan puisi, meski sudah diulas Jassin, misalnya dalam buku *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Contohnya adalah “Fragmen Buat H”. Jassin, yang memakai judul “Fragmen” untuk puisi itu, menyebutnya sebagai terjemahan dari karya Conrad Aiken, “Preludes to Attitude”.

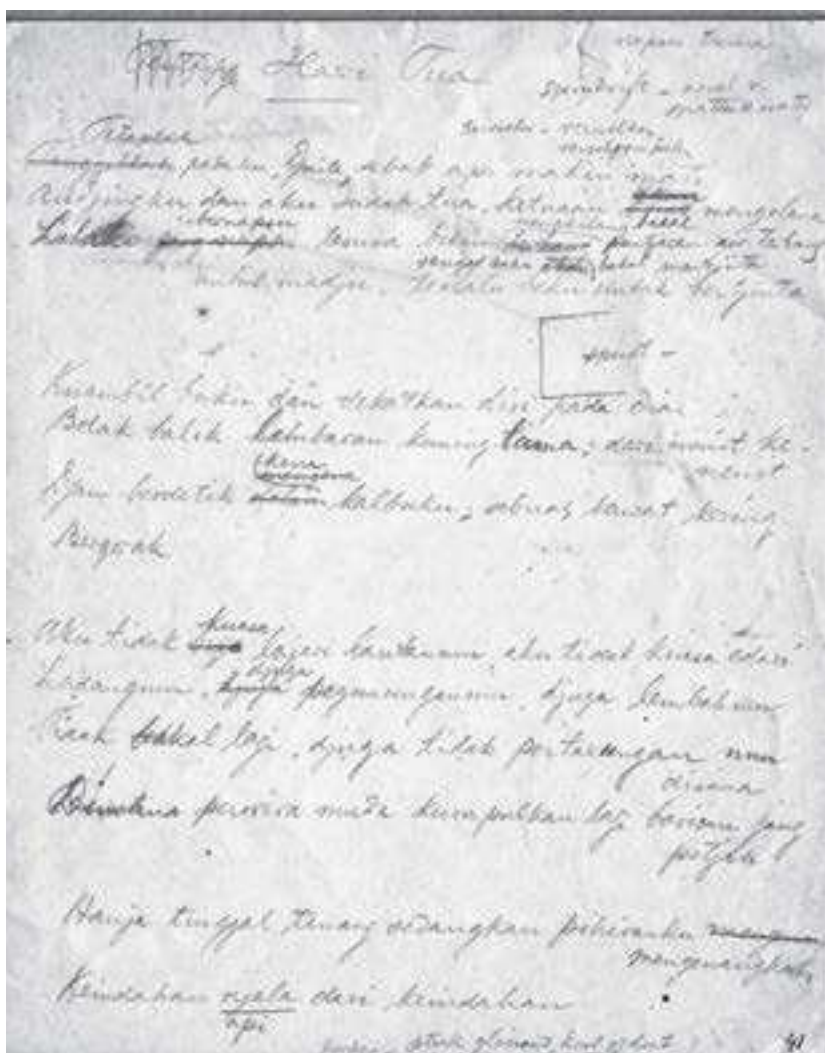


Kepada Jassin

Tapi jang boleh kita harapkan ialah
bahwa ia satu waktu akan sampai djuga
ke dunia tenang

*(Di bawah tulisan ini ada catatan sebagai berikut:
“Kutipan dari karangan HB Jassin: ‘Chairil Anwar Penjair
Revolusioner Indonesia’ dalam Panja Raja Th II No.16, 1/7.
Dalam sadjak jang tak djadi rupanja Chairil Anwar mau
mendjawab utjapan ini.”)*

Malam itu kurasa diriku terlutjut



Hari Tua

Tetaplah padaku, Djuita, sebab api makin mati
andjingku dan aku sudah tua, ketuaan bakal mengelana
Lelaki bernapsu teruna bikin menghilang pantjangan air
terbang

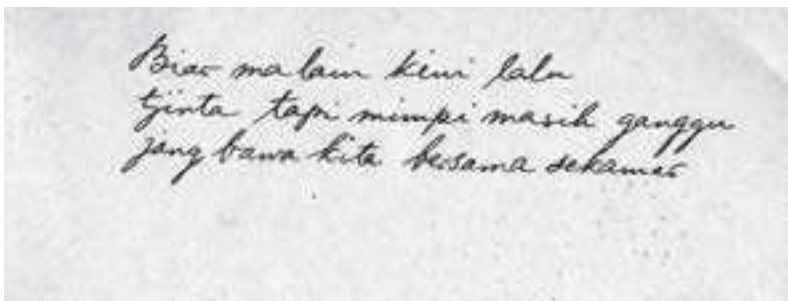
sangat kaku bakal mentjinta
untuk madju, terlalu beku untuk bertjinta

Kuambil buku dan dekatkan diri pada dia
Bolak balik lembaran kuning lama; dari menit ke menit
djam berdetik kena kalbuku; sebuah kawat kering
Bergerak

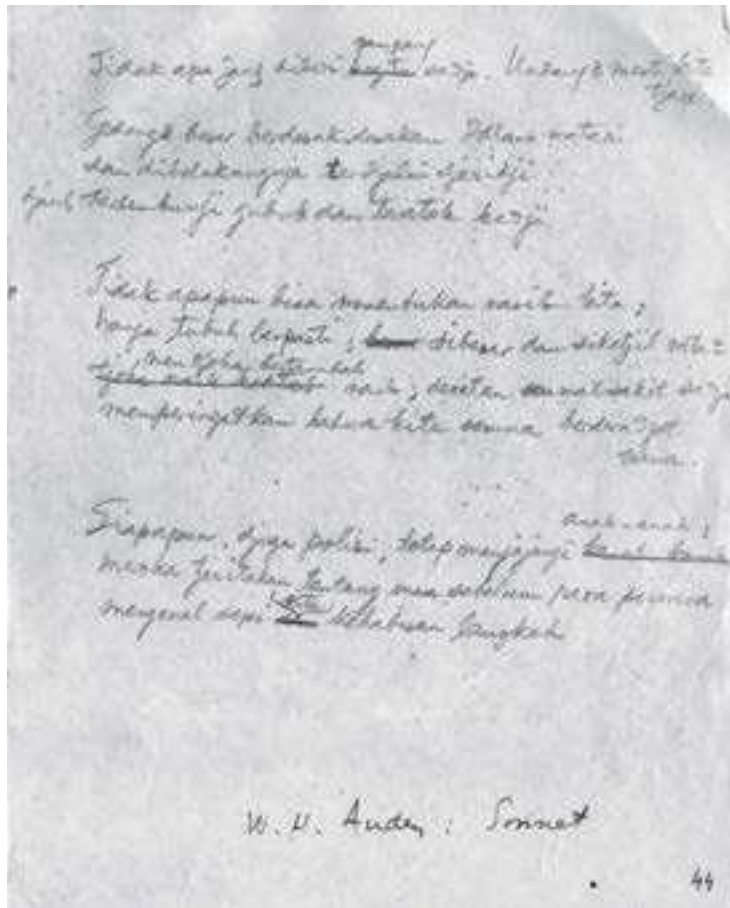
aku tak kuasa lajari lautanmu, aku tak kuasa edari
Ladangmu, djuga pegununganmu, djuga lembahmu
Tidak bakal lagi, djuga tidak pertarungan nun disana
Dimana perwira muda kumpulkan lagi barisan jang
petjah

Hanja tinggal tenang sedangkan pikiranku mengenangkan
keindahan njala api dari keindahan

*(Di bagian atas dan bawah puisi ini ada sejumlah catatan
yang kabur)*



Biar malam kini lalu
tjinta tapi mimpi masih ganggu
jang bawa kita bersama sekamar



Tidak ada yang diberi gampang sadja. Kadang2 mesti kita tjari
 Gedong2 besar berdesak-desakan dalam metari
 di belakangnya terdjalin djerudji
 djauh tersembunji gubuk dan teratak kedji

Tidak apapun bisa menentukan nasib kita:
 hanya tubuh berpasti; sibeser dan si ketjil rata2
 mentjoba bertambah naik, deretan rumah sakit sadja
 memperingatkan bahwa kita semua berderadjat
 sama

Siapapun, djuga polisi, tetap menjajangi anak-anak:
mereka tjeritakan tentang masa sebelum para perwira
mengenal sepi serta kehabisan langkah

(di bawah sajak ini tertulis: "W. H. Anden: Sonnet")



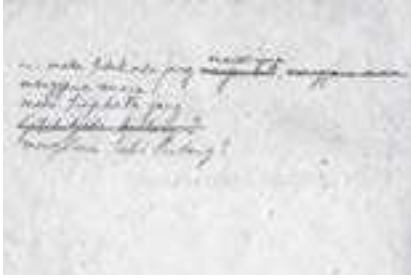
Pertarungan kesusastraan Indonesia untuk berdiri sendiri
dalam kedudukan dan makna

Mari Tjintaku

Demi Allah, kita djedjakkakan kaki dibumi pedat,
Bertjerita tentang radja2 jang mati dibunuh rakjat;
Papar-djemur kalbu, terangkan djalan darah kita
Hitung dengan teliti kekalahan, hitung dengan
teliti kemenangan. Aku sudah saksikan
Sendja keketjewaan dan putus asa jang bikin tuhan djuga turut
tersedu
membekukan berpuluh nabi, hilang mimpi, dalam kuburnja.
Sekali kugenggam Waktu, Keluasan ditangan lain
Tapi kutjampurbaurkan hingga hilang tudju.
Aku bisa nikmatkan perempuan luar batasnja, tjium
matanja, kutjup rambutnja, isap dadanja djadi
gersang

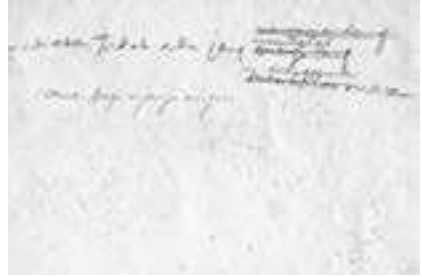
Fragmen Buat H

Tiada lagi jang akan diperikan? Kuburlah semua ihwal,
Dudukkan diri beristirahat, tahanlah dada jang menjesak
Lihat keluar, hitung-pisah warna jang bermain didjendela
Atau nikmatkan lagi lukisan2 didinding pemberian teman2
kita.
atau kita omongkan Ivy Jang ditinggalkan suaminJa,
djatuhnja pulau Okinawa. Ata.u berdiam sadja
Kita saksikan hari djadi tjerah, djadi mendung,
Mega dikemudikan angin
- Tidak, tidak, tidak sama dengan angin ikutan kita....



... **maka** tidak ada jang menerima
menggema suara
maka tiap kata jang
mendjelma tahi bintang?

... **maka** tak ada jang membalas
menggema suara
irama bagi njanji angin



Melupakan dan Mengenang

Kau asing, aku asing,
Dipertemukan oleh djalan jang tidak pernah bersilang
Kau menatap, aku menatap
Kebuntuan rahsia jang kita bawa masing-masing
98
Kau pernah melihat pantai, melihat laut, melihat gunung?
Lupa diri terlambung tinggi ?
Dan djuga
diangkat dari rumah sakit satu kerumah sakit lain
mengungsi dari kota satu kekota lain ? Aku
sekarang djalan dengan 1 Y2 rabu.
Dan
Pernah pertjaja pada kemutlakan soal.
Tapi adakah ini kata-kata untuk mengangkat tabir pertemuan
memperlekas datang siang ? Adakah





Makam Terlupakan dan Sebuah Ikon

Menjelang usia 27 Tahun, Chairil Anwar berpulang. Meski makamnya di Karet sekarang tak banyak disambangi orang, sampai kini suaranya tetap terdengar dari dalam kubur. Setelah mati, ia menjadi ikon. Ia ditabalkan H.B. Jassin sebagai tokoh sentral Angkatan 45. Patungnya dibuat di sebuah kota. Seorang sutradara ingin memfilmkan kisahnya. Seorang perupa kontemporer juga terilhami sebuah potret legendarisnya.



Pergi Meninggalkan Bundelan Sajak

la mati muda. Infeksi usus, tifus, dan penyakit paru menggerogoti tubuhnya.

CHAIRIL Anwar sakit parah. Darah mengalir dari mulut dan duburnya. Waktu itu Jumat, 22 April 1949, ia dibawa ke Rumah Sakit Centrale Burgerlijke Ziekenhuis (CBZ), sekarang Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta Pusat. “Kami menggotongnya menggunakan selimut,” kata Daoed Joesoef di kediamannya di kawasan Kemang, Jakarta Selatan, Sabtu akhir Juli 2016.

Seingat Daoed, selain dia ada beberapa orang lain turut menggotong Chairil. Mereka antara lain Abdul Thalib Effendi, Nasjah Djamin, Tino Sidin, Hardiman, dan Sam Soeharto. Mereka semua teman seniman Chairil yang berasal dari Sumatera.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan era Orde Baru ini mengatakan mereka membawa Chairil dari rumah kos Sam Soeharto di Jalan Paseban 3G, Salemba, Jakarta Pusat, yang jaraknya hanya beberapa ratus meter dari CBZ. Meski hari



sudah beranjak pagi, Jakarta masih gelap. “Jalanan sunyi,” ujar Daoed. Sesampai di CBZ, Chairil langsung diopname di ruangan kelas tiga.

PEMAKAMAN CHAIRIL
ANWAR DI TAMAN
PEMAKAMAN UMUM
KARET BIVAK, APRIL 1949.

Itu kedua kalinya Chairil digotong ke CBZ. Sebelumnya, dalam buku Nasjah Djamin, *Hari-hari Akhir Si Penyair*, 1982, Sam mengatakan pada Kamis, 21 April 1949, pukul setengah sepuluh malam, ia membawa Chairil ke CBZ menggunakan becak. Karena sudah malam, dokter tak bersedia mengobati penyair muda itu dan meminta mereka kembali esok harinya.

”Terpaksa aku menggeret dan memapah Chairil kembali ke rumah,” kata Sam. Malam itu, di bawah guyuran hujan serta angin kencang, dia terpaksa membawa Chairil pulang ke kos-kosannya.

Nasjah dalam buku tersebut menulis, mereka mengetahui Chairil sakit pada akhir Maret 1949. Saat itu Nasjah dan rekan-rekannya di Balai Pustaka mentraktir Chairil di warung dekat

Taman Siswa, Jalan Garuda 25, Jakarta Pusat. Chairil hanya memakan dua potong tempe goreng dan mengeluh sakit perut.

Setelah makan, mereka berjalan ke Taman Siswa, tempat Affandi biasa melukis. “Sorenya, dia buang-buang air besar,” tulis Nasjah. Sejak itu, menurut dia, Chairil berkali-kali buang air besar disertai darah. Esok harinya, Sam, yang melihat Chairil terkulai lemah di Taman Siswa, mengajak sahabatnya itu menginap di rumah kosnya.

Sam dan Chairil berkawan sejak kecil ketika sama-sama di Medan. Keduanya terpisah tatkala Chairil pindah ke Jakarta. Mereka bersua lagi di Sanggar Seniman Indonesia Muda, Jakarta, pada 1947. Setahun berikutnya, Chairil sering menginap di kos-kosan Sam. Dia diusir dari rumah setelah bercerai dengan istrinya, Hapsah Wiraredja.

Sam tinggal di kos-kosan milik Miftah bin Haji Jassin, saudagar keturunan Arab, di Jalan Paseban 3G. Arif Budiman dalam bukunya, *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*, mengatakan Sam yang belum punya pekerjaan tetap menumpang di rumah ini sejak awal 1949.

Rumah Miftah bertingkat dua dan Sam menempati kamar 4 x 3 meter di lantai atas. Sekarang di sana sudah berdiri bangunan baru, tapi tetap dengan dua lantai, ditempati keturunan Miftah.

Selama tinggal di rumah itu, Sam mendapat jatah makan gratis dua piring nasi sehari. Ketika Chairil ikut menumpang, jatah makan Sam mereka bagi berdua. “Sam membagi nasinya yang sepiring itu, separuh sekali makan,” tulis Arif.

Sehari berada di rumah sakit, Chairil meminta Hans Bague Jassin mengabarkan keadaannya kepada ibunya, Saleha, di Medan. Jassin menyurati Saleha pada Minggu, 24 April 1949. Sebagaimana diceritakan dalam buku *H.B. Jassin: Surat-Surat 1943-1983*, dalam surat itu Jassin mengabarkan bahwa Chairil dirawat di CBZ karena penyakit dada. Chairil

juga meminta ibunya mengirimkan biaya transportasi karena dia hendak pulang ke Medan untuk berobat. “Di Jakarta sini, perawatan di CBZ tidak begitu sempurna,” tulis Jassin dalam surat itu.

Penulis buku biografi Chairil Anwar, Hasan Aspahani, mengatakan, jauh sebelum Chairil dirawat di CBZ, ia sudah digerogoti beragam penyakit, seperti sakit paru-paru, tifus, dan infeksi usus. Tapi Chairil tak bisa berobat secara teratur lantaran tidak memiliki uang. “Ia berkali-kali minta uang untuk biaya suntik,” kata Hasan, Juli 2016.

Cerita Chairil meminta uang untuk berobat juga dikisahkan Nasjah dalam bukunya. Chairil, menurut Nasjah, pernah datang ke Balai Pustaka untuk meminta uang kepada Baharudin Marasutan, rekan Chairil yang menjadi redaktur desain Balai Pustaka. Chairil mengatakan butuh uang untuk biaya berobat karena dokter menganjurkannya disuntik selama satu minggu, tapi ia tak punya uang. Nasjah menduga Baharudin mengetahui penyakit yang diderita Chairil. “Ia tersenyum ketika melihat sebuah bisul di bagian tengkuk Chairil,” tulis Nasjah.

Tujuh hari terbaring di rumah sakit, Chairil meninggal pukul 02.30 siang, Kamis, 28 April 1949, pada usia 27 tahun. Anaknya, Evawani Alissa, masih belia. Jassin dalam buku *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* mengatakan Chairil meninggal karena tifus, infeksi, dan usus pecah. Informasi mengenai penyakit Chairil ini dia kutip dari catatan rumah sakit.

Namun dokter yang merawat Chairil tak bersedia memberi penjelasan. Dalam suratnya untuk Boen Sri Oemarjati, dosen sastra Universitas Indonesia, pada 15 Juni 1970, Jassin bercerita bahwa dia menemui dokter Sartono Kertopati dan menanyakan ihwal sakit Chairil. Sartono menjawab itu rahasia jabatan.

Jenazah Chairil baru dikubur keesokan harinya. Menurut Nasjah, ketua pengajian dan agama pegawai CBZ yang mengurus jenazah Chairil, dari memandikan hingga menyalatkan. Setelah itu, Mohammad Said, Ketua Taman Siswa, menyampaikan pidato pelepasan di CBZ.

Jumat pagi esoknya, Hapsah datang ke rumah sakit. Itu pertama kali ia menemui Chairil sejak mereka bercerai. Majalah *Siasat* edisi 15 Mei 1949 mengulas momen ini dalam rubrik kebudayaan Gelanggang, melalui tulisan “Tjerita buat Chairil Anwar”.

Diceritakan, Hapsah bersimpuh di dekat jenazah Chairil yang telentang di atas tandu. Tandu itu terletak di pojok lantai kamar mayat rumah sakit. Wajah Chairil belum ditutup kain kafan. Sambil bersimpuh, Hapsah membisikkan doa ke telinga almarhum.

Menjelang siang, jenazah Chairil dibawa ke Taman Pemakaman Umum Karet Bivak, Jakarta Pusat, menggunakan mobil ambulans hitam milik perusahaan penguburan Verburght. Mobil jenazah ini disewa oleh keluarga perkumpulan Maya, kelompok sandiwara bentukan Usmar Ismail.

Delapan opelet mengiringi jenazah Chairil ke Karet Bivak, memuat para seniman dan murid-murid Taman Siswa. Beberapa lainnya menggunakan sepeda dan delman, seperti Jassin dan Sutan Takdir Alisjahbana. Sutan Sjahrir, paman Chairil, tiba lebih awal.

Daoed Joesoef, yang menghadiri pemakaman ini, mengatakan proses penguburan Chairil berlangsung sekitar satu jam. Tak ada pidato saat penguburan karena Lebai, yang memimpin pemakaman, meminta acara dipercepat. “Ia buru-buru karena ingin pergi salat Jumat,” kata Daoed. Setelah jenazah Chairil ditimbun tanah, Abdul Thalib Effendy mengumandangkan azan.



Seusai pemakaman, kata Nasjah, Sam mengabarkan warisan Chairil kepada Hapsah. Di antaranya satu ons gula merah, sepasang sepatu dan kaus hitam, selembur uang rupiah, serta satu map berisi bundelan sajak dalam tulisan tangan. Sajak-sajak ini belakangan diterbitkan dalam buku *Deru Tjampur Debu* serta *Kerikil Tadjam dan Jang Terampas dan Jang Putus*. ●

Delapan opelet mengiringi jenazah Chairil ke Karet Bivak, memuat para seniman dan murid-murid Taman Siswa. Beberapa lainnya menggunakan sepeda dan delman, seperti Jassin dan Sutan Takdir Alisjahbana. Sutan Sjahir, paman Chairil, tiba lebih awal.

Setangkai Kemboja di Petak 7827

JIRAT setinggi 120 sentimeter itu menjulang di tengah Taman Pemakaman Umum Karet Bivak, Jakarta Pusat. Bentuknya seperti pena yang terbuat dari marmer berwarna putih. Pada batangnya terukir sepenggal bait sajak: *"Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbang."*

Nisan tersebut menjadi penanda kuburan Chairil Anwar. Di bagian bawah bait puisi tertera nama "Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45".

Daoed Joesoef, seniman yang sezaman dengan Chairil, masih mengingat betul kondisi awal makam sang penyair. Bersama sejumlah seniman lain, ia ikut menguburkan Chairil. "Waktu itu nisannya dari tangkai kemboja," kata Daoed, akhir Juli 2016.

Daoed, yang saat itu berkiprah sebagai seniman, mengatakan pelukis Tino Sidin lalu menancapkan tangkai bunga kemboja ke pusara Chairil. Menurut Daoed, Tino mengambil setangkai kemboja dari kuburan lain, setelah jenazah Chairil ditimbun tanah.

Tak ada dokumen yang menggambarkan kondisi kuburan Chairil waktu itu. Yang ada hanya secarik kertas usang di kantor TPU Karet Bivak. Petugas administrasi TPU Karet Bivak, Sri Krisnawati, mengatakan kertas itu disebut kartu kuning, yaitu kartu identitas jenazah saat dimakamkan.

Dari kartu tersebut diketahui pusara Chairil terletak di petak nomor 7827. Sri memperkirakan nomor petak itu menandakan total jenazah yang sudah dikebumikan di TPU Karet Bivak, termasuk si pemilik kartu. Jika betul, Chairil merupakan penghuni Karet Bivak yang ke-7.827 saat itu. "Kartu ini sudah lama diterbitkan," kata Sri, Jumat pekan pertama Agustus 2016. Tapi ia tidak mengetahui secara pasti waktu penerbitannya.

Nomor petak itu tak tertera di kuburan Chairil. Pada prasasti makam Chairil hanya tertulis: “Di sini berbaring penjair Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45”, disertai waktu kematian.

Menurut catatan administrasi TPU Karet Bivak, pusara Chairil berada di Blok AA1, Blad 35, Nomor Urut 248. Pemerintah DKI Jakarta menerbitkan izin makam Chairil dengan Nomor 00248/1.776.121.101/49. Dua angka di deret terakhir menandakan tahun kematian.

Kuburan Chairil pernah dipugar pada 11 November 1990 dan diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Wiyogo Atmodarminto. Tanda tangan Wiyogo terukir di dinding marmer pembatas tanah undukan kuburan. Setelah itu, tak pernah lagi ada pemugaran. “Kuburan ini tetap begini-begini saja selama saya di sini,” kata Andri, yang sudah 13 tahun bertugas membersihkan makam Karet Bivak, Jumat awal Agustus 2016.

Pada 2006, pengelola San Diego Hills—permakaman mewah di Karawang, Jawa Barat—meminta izin anak Chairil, Evawani Alissa, untuk memindahkan kuburan Chairil ke San Diego. Eva menolaknya. “Karena sudah wasiat agar dikubur di Karet,” katanya di rumahnya di Bekasi, Sabtu akhir Juli 2016.

Eva berpegang pada penggalan sajak Chairil yang berbunyi: *“di Karet, di Karet (daerahku j.a.d) sampai djuga deru dingin”*. J.a.d adalah singkatan dari “jang akan datang”.

Penulis biografi Chairil Anwar, Hasan Asphani, mengatakan puisi tentang Karet merupakan persembahan Chairil untuk Sumirat, gadis asal Surabaya yang dicintai Chairil. “Puisi itu dimuat di majalah *Karya* terbitan Mei 1949,” kata Hasan. Judulnya “Buat Mirat”. Tapi kemudian, ketika diterbitkan di media lain, judulnya berganti menjadi “Yang Terampas dan Yang Putus”. Chairil menulis puisi ini pada 1949, beberapa bulan sebelum ajal menjemputnya.

MAKAM CHAIRIL
ANWAR DI TAMAN
PEMAKAMAN UMUM
KARET BIVAK.





Suara dari Dalam Kubur

Setelah kematiannya, Chairil Anwar dipuja sekaligus dicerca dengan tuduhan plagiat. Simbol Angkatan 45.

SEMBILAN bulan setelah Chairil Anwar wafat, sepuluh sajaknya muncul dalam *Tiga Menguak Takdir*. Selain berisi karya Chairil, buku kumpulan puisi ini berisi sajak Rivai Apin dan Asrul Sani. Buku ini dirancang sejak satu setengah tahun sebelum diterbitkan Balai Pustaka pada Januari 1950. “Gagasan itu muncul pada saat kami akan menegakkan ‘Surat Kepercayaan Gelanggang’,” ujar Asrul dalam buku kumpulan puisi Chairil, *Derai-derai Cemara*.

“Surat Kepercayaan Gelanggang” juga dipublikasikan setelah Chairil berpulang. Mulai digodok saat Chairil masih hidup, dokumen itu rampung disusun pada 18 Februari 1950. Namun baru dirilis berbulan-bulan kemudian di majalah *Siasat*, persisnya pada 22 Oktober 1950. Asrul yang menulis manifesto tersebut. Chairil, Rivai Apin, Usmar Ismail, Basuki Resobowo, dan lain-lain ikut menekennya. “Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini

kami teruskan dengan cara kami sendiri,” demikian petikan “Surat Kepercayaan Gelanggang”.

Awalnya, kata Asrul, para penanda tangan hanya ingin menjadikan Gelanggang, yang dideklarasikan pada 1946, sebagai paguyuban kesenian. Namun, dalam perbincangan selanjutnya, mereka beranggapan bahwa yang dibutuhkan adalah suatu angkatan, bukan kumpulan belaka. “Angkatan ini tidak saja harus ada, tapi juga harus mempunyai pandangan hidup. Suatu tujuan,” ucap Asrul dalam *Derai-derai Cemara*, seperti tertulis juga dalam pendahuluan *Tiga Menguak Takdir*.

Dalam wawancara dengan *Tempo* pada 1999, Asrul mengungkapkan suasana saat pernyataan sikap tersebut disusun. “Terus terang, ada satu kesombongan,” ujarnya. “Kami merasa tidak perlu dibatasi dengan kebanggaan tentang Borobudur atau Shakespeare, misalnya. Apa yang ada di dunia adalah milik kita semua.”

Ketika *Tiga Menguak Takdir* dan “Surat Kepercayaan Gelanggang” dirancang, sejumlah sastrawan dan seniman memang berhasrat mendobrak angkatan Pujangga Baru. Pada akhir 1949, sejumlah esai di Gelanggang, lembar kebudayaan di majalah *Siasat*, menegaskan kehadiran Angkatan 45. Salah satunya bahkan ditulis atas nama Chairil—kendati baru dirilis enam bulan setelah kematian sang penyair. “Angkatan 1945 harus merapatkan barisannya dan berusaha sekeras-kerasnya untuk menegakkan *self-respect* dan melaksanakan *self-help*,” tulis Chairil.

Tak ada yang ragu akan peran sentral Chairil. Sitor Situmorang, yang juga menulis esai soal Angkatan 45 di terbitan nomor yang sama, memastikan bahwa nama angkatan dipilih Chairil sewaktu masih hidup untuk menyebut generasi seniman dan sastrawan sesudah masa perang. Sitor pun menempatkan Chairil sebagai simbol Angkatan 45.



ASRUL SANI, 1999 .

Sebenarnya Rosihan Anwar di majalah *Siasat* pada awal 1949 lebih dulu menyebut nama angkatan itu untuk membedakannya dengan angkatan Sutan Takdir Alisjahbana.

Ada lagi penafsiran yang lebih “politis”. Menurut dosen sastra Universitas Indonesia, Maman S. Mahayana, meski semula ditujukan kepada angkatan Pujangga Baru, publikasi “Surat Kepercayaan Gelanggang” pada 22 Oktober 1950 lebih merupakan reaksi terhadap lahirnya Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) pada 17 Agustus 1950—dua bulan sebelumnya. Bila mau, sebenarnya Asrul bisa kapan saja mempublikasikannya, tak perlu menunggu sampai delapan bulan sejak pernyataan itu selesai disusun. Tapi, karena Lekra datang membawa gagasan yang bertolak belakang dengan sikap generasi Gelanggang, barulah Asrul menayangkan “Surat Kepercayaan Gelanggang”. Sejak itulah seniman dan sastrawan terbagi ke dalam dua kubu besar.

Setelah Chairil meninggal, tuduhan pernah datang bertubi-tubi. Dia didakwa melakukan plagiat terhadap sejumlah karya penyair dunia. Di antaranya, sajak “Krawang-Bekasi” yang dianggap meniru “The Young Dead Soldiers” karya Archibald MacLeish.

Tuduhan ini pertama kali dialamatkan oleh seseorang bernama G.S. Kumajas. Dalam *Siasat* edisi 28 Februari 1954, Asrul menangkisnya. Menurut Asrul, kemiripan kedua sajak itu bukanlah “tiruan yang sadar” karena Chairil adalah



seorang pembaca sajak dunia. Bisa saja secara tidak sadar ia menumpahkan kembali kata-kata yang pernah dibacanya.

RIVAI APIN, 1980.

Asrul bercerita betapa ia dan Chairil kerap berjalan kaki sampai pagi. Kadang dalam perjalanan itu Chairil mendaras puisi penyair luar negeri yang belum lama dibacanya. Chairil memiliki ingatan yang cerlang. “Dia perlu beberapa menit membaca, langsung hafal,” kata Asrul. Karena itulah, pada Mei 1954, Gelanggang menghentikan segala pembahasan mengenai hubungan karya Chairil dan MacLeish.

Pembelaan tentu saja juga datang dari Hans Bague Jassin, yang mengamati perkembangan kepenyairan Chairil sejak awal. Pada 1956, Jassin mengulas tulisan-tulisan Chairil, termasuk yang belum pernah diterbitkan, dalam *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Menurut Jassin, Chairil banyak terilhami Marsman dan Slauerhoff. Meski ada jejak kedua penyair Belanda itu dalam sajak Chairil, pengaruhnya hanya samar-samar.

Meski begitu, Jassin mengakui bahwa Chairil mencuri sajak penyair Cina, Hsu Chih-mo, yang diterjemahkan menjadi “Datang Dara Hilang Dara”. Jassin bisa memakluminya. Saat itu redaksi kebanjiran sajak para penyair dalam negeri. Karya terjemahan jarang dimuat. Padahal Chairil butuh uang untuk

berobat ke dokter. Maka Chairil tak mencantumkan nama penyair asli di terjemahan. “Penyakitnya banyak makan ongkos,” ujar Jassin dalam *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*.

Buku tersebut disusun lima tahun setelah Jassin menerima catatan-catatan terakhir Chairil dari M.S. Ashar pada Desember 1951. Berkas itu berupa delapan buku tulis, sebuah buku tulis berkulit tebal dan tak bergaris-garis, serta majalah dan buku. Jassin punya alasan kenapa buku tersebut baru diterbitkan belakangan. “Waktu tujuh tahun sesudah penyair meninggal adalah satu waktu yang cukup lama untuk mengambil jarak dari padanya sebagai objek studi...”

Sebagaimana para sahabat Chairil, Jassin pun menilai bahwa Chairil adalah orang yang pertama-tama membentuk aliran baru kesusastraan Indonesia setelah kemerdekaan. Chairil pun, menurut Jassin, adalah sastrawan Angkatan 45 yang paling besar pengaruhnya.

Pengaruh Chairil bukan hanya pada sastra, tapi juga bahasa. “Chairil melepaskan bahasa dari kekuasaan kaum guru,” kata Asrul Sani. Maman S. Mahayana mengatakan Chairil membuat bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu berjalan ke arah yang berbeda ketimbang bahasa Melayu di Malaysia. Misalnya penggunaan kata yang lebih efisien dalam sajak dan esai.

Pandangan itulah yang selalu dikemukakan Jassin tiap kali membicarakan Angkatan 45. Suatu kali dalam tulisannya di majalah *Zenith* pada 1953, secara membabi-butakan Jassin mengkritik sastrawan Angkatan 45 yang hanya sanggup menciptakan karya yang begitu-begitu saja, kecuali Chairil. “Chairil Anwar telah menciptakan suatu dunia baru dalam persajakan, dan yang melebihi dia belum lagi kelihatan,” ujar Jassin. ●

Si Binatang Jalang dan Paus Sastra

HANS Bague Jassin sedang membaca naskah di ruang redaksi majalah *Panji Pustaka* pada suatu siang di tahun 1943 ketika seorang pemuda ceking bermata merah dengan rambut awut-awutan menyodorkan sebuah sajak berjudul “Nisan”. Terpukau oleh sajak tersebut, Jassin kemudian mengajak pemuda yang tak lain Chairil Anwar itu mengobrol.

Chairil, yang dikenal Jassin semasa di Medan, kemudian menunjukkan sajak-sajaknya yang lain. Jassin mengusulkan puisi tersebut dimuat. Tapi Armijn Pane, Pemimpin Redaksi *Panji Pustaka*, menolaknya karena melihat karya Chairil terlampau menonjolkan individualisme. Armijn khawatir majalahnya kena sensor karena saat itu Jepang sedang mengkampanyekan slogan kebersamaan Asia Raya. “Ini sangat disayangkan. Saya merasa sajak Chairil perlu diketahui publik,” kata Jassin dalam wawancara dengan *Tempo* pada 1989.

Jassin kemudian mengetik ulang 20 sajak Chairil itu rangkap enam. Salinan sajak di antaranya disebarkan kepada Sutan Takdir Alisjahbana, Mohammad Said, dan Sutan Sjahrir. Jassin menyimpan naskah asli yang dinamai Chairil “Kerikil Tajam”.

Meski sajaknya ditolak *Panji Pustaka* (belakangan sajak “Aku”, yang tersohor dengan lariknya “aku ini binatang jalang”, dimuat setelah judulnya diganti menjadi “Semangat” agar lolos sensor), Chairil menjalin persahabatan dengan Jassin. Chairil berkunjung ke rumah atau kantor Jassin sekehendaknya. Ia sering masuk ke rumah Jassin dan langsung mengambil nasi.

Chairil juga pernah mengundang Jassin dan sejumlah kawannya ke rumah mertuanya di Karawang. Pada pukul sembilan pagi, para tamu sudah diajak Chairil ke ruang makan dan langsung menyantap

hidangan yang tersaji di meja. Ibu mertuanya terbangong-bengong melihat kelakuan Chairil. "Kita tunggu Ayah dulu," kata ibu mertua Chairil. "Ayah biar belakangan saja," ujar Chairil. Seusai acara bersantap, hidangan di meja makan itu hampir tak ada sisa.

Persahabatan mereka tak benar-benar mulus. Pada awal 1949, Jassin kecewa mengetahui Chairil menjiplak sajak penyair Cina, Hsu Chih-mo, yang diterjemahkan menjadi "Datang Dara Hilang Dara". Jassin kemudian menulis penjiplakan itu di *Mimbar Indonesia* dalam artikel berjudul "Karya Asli, Saduran, dan Plagiat". Walau begitu, Jassin tak secara langsung menyebut Chairil sebagai penyontek.

Chairil, yang tersindir, lalu mencari-cari Jassin. Mereka kemudian bertemu di Gedung Kesenian Jakarta. Saat itu, Jassin sedang bersiap-siap tampil sebagai salah satu aktor dalam pertunjukan drama karya Usmar Ismail. "Saat saya duduk meresapi peran, tapi hei, kenapa si kurus itu lalu-lalang di muka saya?" Jassin mengenang kembali peristiwa itu.

Berikutnya, Chairil mencibir, lalu berteriak kepada Jassin, "Kamu bisanya cuma menyindir. Tak ada yang lain!" Teriakan Chairil menjerang hati Jassin. "Saya juga bisa pukul," kata Jassin. *Buk!* Chairil ditinju hingga terpelanting. Usmar Ismail, sutradara drama, dan sejumlah aktor meleraikan mereka.

Menurut Jassin, setelah perkelahian itu, Chairil tak beranjak dari gedung, malah menonton pertunjukan. "Dia duduk di muka sekali... saya lihat ia menunjuk-nunjuk saya," kata Jassin, yang belakangan dijuluki "Paus Sastra" karena kerap mengulas karya sastra para pengarang zaman itu.

Selepas kejadian itu, Jassin mendengar Chairil sering datang ke Sekolah Taman Siswa untuk berlatih angkat besi. Ia berniat membalas pukulan Jassin. Maka, ketika suatu sore Chairil muncul di rumah Jassin, tuan rumah pun pasang kuda-kuda. Tapi tiba-tiba Chairil berkata, "Jassin, aku lapar..."



H.B. JASSIN.



Rokok dan Pose Sadar Gaya

Foto dengan pose merokok adalah potret terpopuler Chairil Anwar. Siapa pemotretnya? Perupa Agus Suwage pun terinspirasi.

DALAM foto itu Chairil Anwar sedang mengisap sebatang rokok. Ia tampak menghikmati betul. Tak tahu merek apa rokoknya. Juga jenisnya: rokok putih atau kretek. Yang jelas, sang pujangga terkesan menyedotnya dalam-dalam. Jarinya menjepit rokok itu dengan kokoh. Abu di ujung rokok pun belum dijentikkan. Rambutnya tersisir rapi ke belakang. Perlente.

Tak banyak yang tahu “foto eksistensial” Chairil itu di-jepret oleh seniman bernama Baharudin Marasutan, pegawai Balai Pustaka. Bersama Nasjah Djamin dan Wakidjan, Baharudin menjadi penata letak sekaligus ilustrator Balai Pustaka. Chairil mengenal Baharudin jauh sebelum bertemu dengan Nasjah dan Wakidjan. Bersama Chairil, Asrul Sani, dan Rivai Apin, Baharudin Marasutan termasuk seniman yang ikut mendirikan Gelanggang, paguyuban kesenian yang dibentuk pada 1946.

(1)



(2)



1. CHAIRIL ANWAR (1948).
2. BAHARUDIN MARASUTAN (1948).

**Tak banyak yang tahu
"foto eksistensialis"
Chairil itu dijeprat
oleh seniman bernama
Baharudin Marasutan,
pegawai Balai Pustaka.**

Bila mampir ke kantor Balai Pustaka, Chairil selalu menyempatkan diri bertemu dengan Baharudin di ruang desain dan tata letak yang terletak di sebelah ruang redaksi. "Ya datang, duduk, mencak-mencak, omong kosong, minum, dan santai," kata Nasjah dalam bukunya, *Hari-hari Akhir Si Penyair*. Chairil tak sungkan meminjam uang kepada Baharudin bila sakunya kempis. Menurut Nasjah, Baharudin pasti memberikan seperak-dua perak kepada Chairil meski tahu uang itu tak akan pernah kembali.

Suatu kali Chairil datang mengiba-iba ingin mengutang. Semua penghuni ruang tata letak dimintai tolong. Tapi tak ada

seorang pun yang sedang berdompet tebal. Setelah menodong Nasjah dan Wakidjan, ia kembali merayu Baharudin. “Bahar, tolonglah aku. Aku saban hari harus suntik selama seminggu. Dokter tidak kasih bon atau utang,” katanya. Baharudin memadamkan regekan Chairil, “Anwar, jual pulpenku ini. Aku tak punya uang.” Chairil seketika terdiam.

Lahir di Bukittinggi pada 31 Mei 1911, Baharudin merupakan satu dari dua pionir seni grafis Indonesia. Seorang lainnya adalah Mochtar Apin, kakak Rivai Apin. Keduanya pernah, untuk memperingati ulang tahun pertama Republik Indonesia, membuat 19 cukilan linoleum yang dicetak pada kertas berukuran 45 x 37 sentimeter. Kertas cetakan kemudian diposkan ke negara-negara yang mengakui kemerdekaan Indonesia.

Pada 1950, Baharudin meninggalkan Gelanggang. Ia bergabung dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat atau Lekra sebagaimana halnya pelukis generasi Gelanggang yang lain, seperti Basuki Resobowo dan Henk Ngantung. Di sela kesibukannya sebagai kepala seksi pembuatan klise dan ilustrasi serta fotografer Balai Pustaka, Baharudin masih rutin melukis, terutama gaya potret. Sejumlah sastrawan di Balai Pustaka pernah menjadi obyek lukisannya.

Di Balai Pustaka itulah potret Chairil mengisap rokok muncul dari kamera Bahar. “Chairil memang perokok berat. Jari-jarinya sampai kuning,” kata Daoed Joesoef, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang juga sahabat Nasjah Djamin. Foto Chairil merokok diambil Baharudin pada 1948. Majalah kebudayaan berbahasa Belanda, *Orientatie*, yang berbasis di Jakarta, pernah memuatnya pada 1952.

Sastrawan Ajip Rosidi pernah mendengar cerita dari Baharudin mengenai foto tersebut, tapi lupa detailnya. “Waktu itu tak banyak orang yang punya kamera seperti Baharudin,” ujar Ajip pada awal Agustus 2016. Demikian juga kata Evawani

Alissa, putri semata wayang Chairil. Dia pernah bertemu dengan Baharudin dan diceritai soal foto ikonik tersebut, tapi tak ingat cerita di balik pemotretannya.

Amarzan Ismail Hamid, redaktur sastra *Harian Rakjat*, koran berhaluan kiri pada 1960-an, mengenal gaya foto hasil jepretan Baharudin. “Dia sering meminta orang yang dipotretnya berpose,” kata Amarzan, yang juga mengenal Baharudin secara langsung. Melihat kebiasaannya, foto itu diambil atas setahu Chairil.

Ini berbeda dengan foto ikonik Che Guevara berbarut dengan rambut gondrong yang diambil secara diam-diam oleh Alberto Korda pada 1960. Saat itu Che menghadiri perkabungan korban tewas meledaknya kapal kargo La Coubre. Che, dengan matanya yang nyalang, tak menyadari sedang dipotret.

Sebagaimana foto Che Guevara yang banyak mengilhami para seniman dunia, foto Chairil jepretan Baharudin tersebut juga mempesona para perupa kita. Salah satunya seniman Agus Suwage.

Agus pernah membuat seri lukisan tokoh-tokoh bergaya merokok ala Chairil. Lukisan “seri Chairil” ini termasuk yang laku di kalangan kolektor. Agus memamerkannya pertama kali di Nadi Gallery, Jakarta, pada 2007. Alumnus seni rupa Institut Teknologi Bandung itu melukis 27 tokoh dengan pose merokok seperti Chairil. Di antaranya tokoh perempuan Indonesia, Kartini; aktivis prodemokrasi, Munir; tokoh revolusioner kuba, Fidel Castro; pelukis Meksiko, Frida Kahlo; dan Presiden Amerika Serikat Abraham Lincoln.

Semua tokoh dalam lukisan itu menjepit rokok dan mendekatkannya ke bibir sebagaimana pose Chairil. Seolah-olah mereka semua mengidolakan Chairil. Bahkan Castro, yang terkenal suka mengisap cerutu, kali ini pun tampak sebagai fan Chairil. Bedanya, pada lukisan Agus, Castro dan lain-lain itu



LUKISAN AGUS
SUWAGE (2007).

memegang rokok dengan tangan kiri. Gambar mereka dilukis dengan cat air di atas kertas berukuran 75 x 56 sentimeter. Dalam pameran itu, Agus juga menghadirkan sebuah boks kaca besar beroda yang penuh puntung rokok. Puntung rokok itu dia kumpulkan dari para sahabatnya yang tiap hari silih berganti kongko sembari mengembus-embuskan asap di rumahnya di Yogyakarta.

Agus memberi judul lukisannya *Aku Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi*. Hidup Chairil yang pendek menginspirasi pembuatan lukisan itu. Wafat menjelang umur 27, kematian tersebut malah mengabadikan pemikiran dan karya Chairil. “Ada ironi dan paradoks,” kata Agus di studionya di Yogyakarta, akhir Juli 2016. Sejak duduk di bangku sekolah menengah atas, Agus mengagumi Chairil. Semua karya Chairil dilahapnya.

Agus juga membubuhkan cairan tembakau sebagai salah satu warna dalam “seri Chairil” tersebut. Cairan itu berasal dari tembakau srintil yang direbus. Penggunaan tembakau itu bukan untuk gaya-gayaan. Warna kecokelatan dari cairan tembakau itu memberikan kesan lampau. “Warna itu cocok dengan tokoh-tokoh yang telah meninggal yang saya gambarkan merokok ala Chairil itu,” kata Agus. ●



Patung-patung Sang Penyair

Selain di kawasan Taman Monas dan Sekolah Taman Siswa, Jakarta, patung Chairil Anwar ternyata ada di Malang, Jawa Timur. Masih dipertanyakan apakah Chairil pernah singgah di sana pada 1947.

DI Monumen Nasional, patung Chairil Anwar diabadikan dalam bentuk patung dada setinggi satu meter. Dipajang di Taman Monas utara, tepat di depan patung Diponegoro menunggang kuda. Lihatlah: wajah Chairil di patung itu seperti cemberut, matanya menatap lurus ke depan. Patung tersebut dipasang di atas sebuah tembok setinggi dua meter. Sebuah plakat dari pualam terpasang. Bait-bait puisi “Krawang-Bekasi” dalam warna yang sudah memudar terukir di sana. Di sebelah belakangnya: sajak “Diponegoro” yang terukir.

Anggota staf pelayanan kantor pengelola kawasan Monas, Nursamin, mengatakan patung Chairil dipasang di taman itu sejak 1986. “Mahasiswa Institut Kesenian Jakarta yang menggagas pembuatan patung ini,” ujar Nursamin. Dahulu ada panggung teater terbuka yang biasa digunakan para mahasiswa IKJ untuk berkegiatan. Kini panggung itu telah hilang berganti kolam.

Dalam buku *Ensiklopedia Jakarta* disebutkan bahwa pembuat patung itu adalah Arsono, pematung dari Arstupa (Arsono Studio Patung). Patung perunggu ini dibuat di Yogyakarta. Setelah jadi, patung diboyong ke Jakarta. Gubernur saat itu, R. Suprpto, meresmikannya. Menurut Nursamin, tak ada jejak yang dapat menghubungkan Chairil dengan Monas. Keberadaan patung itu di sana semata karena Monas menyediakan ruang terbuka di sekelilingnya sebagai lokasi penempatan patung.

Di Jakarta, patung Chairil juga bisa ditemui di Sekolah Taman Siswa di Jalan Garuda, Kemayoran. Menurut surat kabar *Nieuwe Courant* pada 23 Januari 1951, gambar patung dada itu dirancang oleh pelukis dan pematung Hendra Gunawan yang ketika itu sedang sibuk-sibuknya membuat patung Jenderal Soedirman di Yogyakarta. Selanjutnya, pembuatan patung setengah badan Chairil Anwar itu dikerjakan oleh pematung Sajono, seperti diberitakan surat kabar *Nieuwsgier* pada 29 April 1953.

Lalu di halaman Rumah Budaya milik politikus Fadli Zon di Jalan Raya Padang Panjang-Bukittinggi, Tanah Datar, Sumatera Barat, juga terdapat patung Chairil. Fadli memesan patung Chairil itu kepada seniman Bambang Winaryo saat peringatan ulang tahun sang penyair ke-91. “Sebagai penghormatan atas karya-karyanya,” kata Fadli tentang patung Chairil yang diresmikan pada 2013 itu.



YANG menarik, patung Chairil ternyata juga ada di Malang, Jawa Timur. Patung setinggi dua meter itu berdiri di tengah sebuah taman di persimpangan Jalan Basuki Rachmat, Kayutangan, Malang. Patung setengah badan berbahan batu semen bercat merah tembaga itu menonjolkan wajah Chairil



SEKOLAH TAMAN SISWA
DI JALAN GARUDA,
KEMAYORAN, JAKARTA
PUSAT, 8 AGUSTUS 2016.

PATUNG CHAIRIL ANWAR
DI PERSIMPANGAN
JALAN BASUKI RACHMAT,
KAYUTANGAN, MALANG
(BAWAH).



Anwar mengenakan pakaian sederhana. Di bagian bawah patung tertera puisi terkenal Chairil: “Aku”.

Patung Chairil itu berdiri sejak 1955. Monumen ini diresmikan oleh Wali Kota Malang saat itu, M. Sardjono Wirjohardjono, pada 28 April 1955. Kabarnya, keberadaan patung tersebut terkait dengan kenangan atas kehadiran Chairil di Malang. Pada 1947, Malang ditunjuk menjadi tempat Sidang Pleno Kelima Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP),

cikal bakal Dewan Perwakilan Rakyat. Pleno yang digelar di gedung rakyat atau Societet Concordia itu berlangsung pada 25 Februari-6 Maret 1947. “Saat itu Jakarta genting sehingga pleno dipindah ke Malang,” kata sejarawan Suwardono, yang juga penulis *Monografi Sejarah Kota Malang*.

Namun, menurut Suwardono, ia tak menemukan catatan dan data yang menyebutkan Chairil mengikuti sidang pleno yang dihadiri Presiden Sukarno, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir tersebut. “Tak dapat dipastikan apakah betul Chairil Anwar terlibat dalam pengambilan keputusan ataupun merumuskan hal-hal penting yang dibahas KNIP,” ujarnya. Sekitar empat bulan setelah pleno itu, gedung Societet Concordia hancur dibom saat Agresi Militer Belanda I. Bekas gedung itu kini menjadi Sarinah Plaza, berjarak sekitar 50 meter dari patung Chairil.

Salah satu data yang menyebutkan kehadiran Chairil di Malang adalah dua puisi yang ditulisnya. Dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang Chairil Anwar* terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Maret 1986, disebutkan sang penyair menulis dua puisi di Malang, yakni “Sorga” (Malang, 25 Februari 1947) dan “Sajak buat Basuki Resobowo” (Malang, 28 Februari 1947). Tanggal penulisan kedua puisi itu bertepatan dengan Sidang Pleno Kelima KNIP di Malang, 25 Februari–6 Maret 1947. “Memang tidak ada dokumennya, tapi sangat mungkin Chairil hadir di Malang,” kata penulis biografi Chairil Anwar, Hasan Aspahani.

Boleh dibilang tak banyak dokumen seputar sejarah pembuatan patung Chairil Anwar di Malang. Berita di majalah bulanan *Seni* nomor 7 tahun 1/ Juli 1955 menjadi satu-satunya media yang merekam peresmian patung pada 28 April 1955. Majalah dengan susunan redaksi H.B. Jassin, Trisno Sumardjo, dan Amir Pasaribu itu kini dikoleksi Henricus Supriyanto, 73 tahun, guru besar kajian budaya Universitas

Negeri Surabaya. Henricus menemukan majalah tersebut di lapak toko buku bekas di Jalan Majapahit sebelum direlokasi ke kawasan Jalan Wilis, Malang. “Peresmian patung pada 28 April 1955, tapi, di majalah *Seni*, beritanya baru diterbitkan Juli 1955,” katanya.

Dalam majalah itu ditulis ketua panitia pembuatan patung Achmad Hudan Dardiri. Hudan saat itu guru di SMA Negeri 1 Malang dan dosen PGSLP Malang. Saat peresmian, ia menyampaikan biaya pembuatan patung berasal dari Seksi Kebudayaan Kota Besar Malang. Pembuat patung itu adalah perupa Widagdo. Wali Kota Malang Sardjono, setelah melakukan pidato peresmian, membuka kain penutup patung. Warga Malang yang menghadiri mendekat. Dalam majalah bulanan *Seni*, Widagdo mengaku tak puas terhadap patung pahatannya. “Memang kita tak pernah puas. Habis, kita di sini bekerja dengan serba kurang, kurang tenaga, kurang bahan, dan kurang biaya.”

Menurut Henricus, ide pembuatan patung didiskusikan Widagdo bersama para seniman yang tergabung dalam Angkatan Pelukis Muda Malang (APMM). Widagdo saat itu menjadi Ketua APMM. Tak ada kepastian siapa yang melontarkan ide membuat patung Chairil tersebut. Saat itu, kata dia, puisi karya Chairil Anwar dikagumi karena memunculkan pembaruan, pemberontakan, kebebasan, dan penciptaan puisi yang lepas dari Pujangga Baru. Ide dan irama puisinya tergolong baru saat itu. “Chairil Anwar menjadi patron baru,” ujarnya.

Kini foto peresmian patung Chairil Anwar dipajang di Inggil Resto milik Dwi Cahyono. Dalam foto hitam-putih itu sejumlah anggota panitia pembuatan patung, termasuk A. Hudan Dardiri dan Wali Kota Malang Sardjono, berpose di depan patung. Sayang, hanya satu lembar foto ini yang tersisa, tak ada foto saat peresmian dengan melepas kain penutup patung atau proses kreatif pembuatan patung. “Foto ini

pemberian Pak Hudan Dardiri sendiri kepada saya,” kata Dwi Cahyono.

Hudan, menurut Dwi, menjelaskan bahwa ide pembuatan patung itu dicetuskan para seniman pada awal 1950-an untuk membakar semangat para pemuda. Saat itu pemuda dan pelajar yang tergabung dalam Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) terlibat dalam perjuangan. Pada 1947, baru terjadi pembumihangusan bangunan strategis di Malang, termasuk Balai Kota Malang. “Menurut Pak Hudan, saat itu situasinya masih genting, tak mudah untuk meyakinkan Wali Kota Sardjono,” kata Dwi Cahyono.

Sang pembuat patung, Widagdo, sebenarnya ingin lebih menonjolkan tulisan puisi “Aku”. Teks puisi itu awalnya ingin dibuat setinggi mata, sehingga memudahkan masyarakat untuk membaca pesan syair puisi Chairil Anwar. Patung itu mulanya akan diletakkan di kawasan Stadion Gajayana, Malang, tapi batal karena dianggap tidak menarik perhatian publik. Kawasan Kayutangan dianggap lebih strategis karena saat itu menjadi pusat berkesenian dan bertemunya warga Malang.

Hudan Dardiri, sang ketua pembuatan patung, dikenal kemudian sebagai Wali Kota Pasuruan pada 1969-1975 dan Bupati Jombang 1979-1983. Ia meninggal pada 26 Juni 2007. Sementara itu, Widagdo seolah-olah gelap, tak banyak data dan informasi yang menyebutkan profilnya. Dwi Cahyono mengungkapkan bahwa Widagdo merupakan perupa yang dekat dengan Chairil Anwar. Namun tak ada catatan yang menerangkan bahwa Chairil pernah berinteraksi intens dengan seniman dan sastrawan di Malang.



Chairil, Aku, dan Sjuman Djaya

Skenario ini dapat menangkap roh sang penyair. Riwayat hidup Chairil Anwar disuguhkan dengan begitu hidup, berjiwa, dan mendetail.

*Lelaki kurus berambut panjang,
bermata cekung tapi tajam,
berdada telanjang dan kurus bertulang-tulang.
Tapi dialah lelaki resah,
berwajah gelisah dan mata merah.
Lelaki yang baru saja keluar dari pintu reot
sebuah gubuk yang basah....*

DENGAN puitis Sjuman Djaya melukiskan sosok Chairil Anwar dalam skenario karyanya yang berjudul *Aku*. Lewat skenarionya ini, Sjuman menyuguhkan riwayat penyair pelopor Angkatan 45 yang dikaguminya itu dengan sangat hidup dan mendetail. Skenario ini merupakan salah satu karya terpenting Sjuman. “Skenario ini sangat dahsyat. Saya sendiri mengenal Chairil Anwar lewat skenario ini,” kata Arswendo Atmowiloto, 67 tahun, novelis dan penulis skenario.

Menurut Arswendo, dalam skenario itu Sjuman dapat menangkap keliruan Chairil Anwar. Dia juga bisa mengungkap roh sang penyair. “Skenario ini sangat detail, kolosal, dan filmis,” ujar Arswendo yang dekat dengan Sjuman Djaya ketika mereka menggarap film *Opera Jakarta* pada 1985. Seperti diketahui, *Opera Jakarta* merupakan film yang diangkat dari novel karya Arswendo berjudul sama.

Sayangnya, skenario ini tak sempat difilmkan karena Sjuman meninggal. Sutradara kawakan ini meninggal pada 19

“Dalam skenario *Aku* ini spirit Chairil Anwar benar-benar muncul dan tergambarkan di sini. Rohnya itu keluar. Ini skenario yang luar biasa dan sangat liar.”



Juli 1985 di usia 50 tahun. Pria lulusan Institut Sinematografi Negara, Moskow, pada 1965 itu sejak remaja gemar menulis cerita pendek, sajak, dan esai sastra. Sepanjang 14 tahun kariernya di jagat perfilman, Sjuman membuat 16 film. Hampir semua film karyanya—beberapa di antaranya meraih Piala Citra—dekat dengan realitas sosial. Misalnya *Si Doel Anak Betawi* (1972), *Laila Majenun* (1975), *Si Doel Anak Modern* (1976), *Kabut Sutra Ungu* (1979), *R.A. Kartini* (1982), *Budak Nafsu* (1983), dan *Kerikil-Kerikil Tajam* (1984). Film terakhir Sjuman, *Opera Jakarta*, yang antara lain memasang istrinya, Zoraya Perucha, dan Ray Sahetapy, belum sempat terselesaikan karena ia wafat.

Arswendo menuturkan, ketika Sjuman meninggal, boleh dibilang tidak ada lagi perbincangan mengenai skenario *Aku* tersebut. “Skenario itu ikut terkubur bersama meninggalnya Sjuman Djaya,” katanya. Yang jelas, tutur Arswendo, meng-



SJUMAN DJAYA, JAKARTA, 1977.

angkat kisah hidup Chairil Anwar selalu merupakan obsesi Sjuman. “Bagi Sjuman, Chairil Anwar itu jawara tiada taranya.”

Sekitar dua tahun setelah kematian Sjuman, skenario itu diterbitkan sebagai buku oleh PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, dengan judul *Aku, Berdasarkan Perjalanan Hidup dan Karya Penyair Chairil Anwar*. Skenario itu pun kemudian banyak dikenal luas. Banyak yang menilai kekuatan *Aku* bukan hanya pada kepiawaian penulisnya menggambarkan situasi Indonesia di era Revolusi, melainkan juga pada pelukisan karakter tokoh yang begitu hidup dan berjiwa. Plus kekuatan diksi dalam kalimat-kalimatnya.

”Dalam skenario *Aku* ini spirit Chairil Anwar benar-benar muncul dan tergambarkan di sini. Rohnya itu keluar. Ini skenario yang luar biasa dan sangat liar,” kata produser Mira Lesmana. “Dan kelihatan sekali Sjuman Djaya sangat mencintai puisi-puisi Chairil Anwar,” ujar Mira, yang pertama kali membaca buku skenario itu pada sekitar 1997. Buku itulah yang kemudian menjadi pegangan bagi Mira untuk produksi film-film berikutnya. Misalnya pada film *Ada Apa dengan Cinta?* (2001), “Naskah *Aku* adalah kunci kedekatan Rangga dan Cinta dan karena itu kami meminta Dian (Sastrowardoyo) dan Nicholas (Saputra) membacanya,” ucap Mira.

Dilihat dari bentuknya, Mira menambahkan, itu juga bukan skenario biasa. Bentuknya tidak baku. Secara teori, ini baru draf awal atau dalam dunia skenario istilahnya *step outline*. “Biasanya *step outline* itu bentuknya sebuah ringkasan. Tapi skenario ini sudah sangat panjang dan detail. Mungkin ini karena Sjuman memang suka menulis,” katanya.

Menurut Mira, secara artistik, skenario ini sudah selesai. Tapi, secara teknis, ia harus melewati satu proses lagi untuk masuk ke tahap produksi. Teknis itu, misalnya, berapa orang yang perlu dilibatkan dalam film tersebut, berapa biayanya, dan lain-lain. “Nah, dalam skenario ini, aspek teknis tersebut

belum ada,” ujar sineas yang bersama Riri Riza kini tengah berencana menggarap film tentang Chairil Anwar dan diperkirakan syuting pada 2017 ini.

Mira belum tentu menggunakan naskah *Aku* karya Sjuman Djaya itu. “Kami masih melakukan riset-riset baru, jadi bentuknya pun masih dalam diskusi dan pengembangan,” katanya.

Meski naskah Sjuman itu baru *step outline*, menurut Mira, skenario ini sudah sangat filmis. Itu tampak sejak dari pembukanya:

*Bom atom pertama meledak di kota Hiroshima.
Langit berselaput awan cendawan berbisa.
Ketika memburai awan itu, bumi laksana
ditimpa hujan salju yang ganas.
Gedung-gedung beton runtuh.
Aspal-aspal jalan terbakar menyala.
Bumi retak-retak berdebu, di segala penjuru.
Dan beribu tubuh manusia meleleh, tewas atau terluka.*

Mira juga mencermati skenario *Aku* tentu melewati proses yang sangat panjang. Butuh riset bahan, studi literatur, dan lainnya. Hal itu dibenarkan Arswendo Atmowiloto. “Proses pembuatan skenario ini memakan waktu lama sekali, di atas lima tahunan,” ujar Arswendo. “Sjuman dan sejumlah sineas saat itu, seperti Teguh Karya dan Arifin C. Noer, sangat serius dan berhati-hati dalam membuat skenario.”

Arswendo mengenang, ketika proses pembuatannya, skenario ini dibawa ke mana-mana dalam bentuk ketikan dengan coretan. Skenario ini bukan hanya riset literatur, melainkan juga hasil wawancara dengan siapa saja yang mengenal Chairil Anwar. Sjuman mewawancarai keluarga, teman-teman, dan sejumlah mantan pacar Chairil. “Sjuman

juga memberikan draf skenario itu kepada saya, yang saat itu sebagai wartawan, dan sejumlah rekan wartawan lain untuk meminta masukan,” katanya. “Dan, hebatnya, kalau mau mengorek informasi, Sjuman biasanya mengajak kami minum-minum, ha-ha-ha....”

Putri Chairil Anwar, Evawani Alissa, menyebutkan, pada akhir 1970-an, ketika akan membuat film tentang ayahnya, Sjuman sangat intens datang untuk berdiskusi dengannya. “Kadang kami berdiskusi hingga larut malam. Kebetulan suami saya juga bersahabat dengan Sjuman Djaya,” ucap Evawani. “Sjuman juga meminjam beberapa dokumen, buku, dan foto-foto Chairil yang saya punya.”

Evawani juga mendengar rencana Sjuman akan memberikan peran ayahnya dalam film itu kepada W.S. Rendra. Namun film itu tak jadi terwujud karena Sjuman meninggal. “Yang saya sayangkan, dokumen, buku, dan foto-foto yang dipinjam Sjuman belum sempat dikembalikan,” ujar Evawani. “Ketika saya menanyakan ke keluarga almarhum, ternyata mereka tidak mengetahui hal itu.”

Akan halnya Arswendo Atmowiloto punya pengalaman berbeda. Saat menggarap *Opera Jakarta*, Sjuman menyatakan bahwa dia ingin semua bintang film Indonesia diajak bermain di film tersebut. Lalu, ketika membuat skenario Chairil, dia mengatakan, “Semua seniman Indonesia dan kritikus akan saya ajak main dalam film Chairil ini.” ●



Kolom-kolom



Chairil yang Bikin Baper tapi Keren



JOKO PINURBO,
PENULIS PUISI,
TINGGAL DI
YOGYAKARTA.

CHAIRIL Anwar adalah penyair yang namanya paling dikenal, kisah hidupnya paling menarik perhatian, buku puisinya paling sering dicetak ulang, dan hari kematiannya dimuliakan. Ia pun penyair yang larik puisinya paling sering dikutip dan dijadikan semacam aforisma, misalnya “Sekali berarti, sudah itu mati”, “Nasib adalah kesunyian masing-masing”, “Mampus kau dikoyak-koyak sepi”, “Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar”, dan “Hidup hanya menunda kekalahan”.

Sudah begitu banyak pembicaraan mengenai penyair pelopor Angkatan 45 tersebut sehingga menulis lagi tentangnya mungkin akan merupakan pengulangan yang membosankan. Salah satu ulasan terbaik tentang Chairil dan karyanya adalah tulisan Sapardi Djoko Damono, “Chairil Anwar Kita”, yang dimuat sebagai kata penutup untuk buku kumpulan puisi Chairil, *Aku Ini Binatang Jalang* (Gramedia, cetakan pertama 1986). Pada bagian akhir tulisannya, Sapardi mengatakan, “Sebagian besar sajak Chairil Anwar mungkin sekali sudah

merupakan masa lampau, yang tidak cukup pantas diteladani para sastrawan sesudahnya. Namun, beberapa sajaknya yang terbaik menunjukkan bahwa ia telah bergerak begitu cepat ke depan, sehingga bahkan bagi banyak penyair masa kini taraf sajak-sajaknya tersebut bukan merupakan masa lampau tetapi masa depan, yang mungkin hanya bisa dicapai dengan bakat, semangat, dan kecerdasan yang tinggi.”

Salah satu sajaknya yang bagi saya tetap menyala pesonanya adalah “Tuti Artic” (1947). Sajak ini merupakan contoh karya Chairil yang menunjukkan kepiawaiannya menulis dalam bahasa Indonesia dengan cita rasa masa kini, seakan-akan sajak tersebut baru diciptakan kemarin sore. Di hadapan sajak ini saja entah berapa banyak sajak ciptaan hari ini jadi terasa ketinggalan zaman. Dan sajak tersebut bukanlah satu-satunya sajak bagus Chairil yang kurang dikenal oleh publik, lebih-lebih jika dibandingkan dengan sajaknya yang berjudul “Aku”, “Diponegoro”, dan “Krawang-Bekasi”. Saya kutip lengkap sajak tersebut.

*Antara bahagia sekarang dan nanti jurang ternganga,
Adikku yang lagi keenakan menjilat es artic;
Sore ini kau cintaku, kuhiasi dengan susu + coca cola.
Istriku dalam latihan: kita hentikan jam berdetik.*

*Kau pintar benar bercium, ada goresan tinggal terasa
—ketika kita bersepeda kuantar kau pulang —
Panas darahmu, sungguh lekas kau jadi dara,
Mimpi tua bangka ke langit lagi menjulang.*

*Pilihanmu saban hari menjemput, saban kali bertukar;
Besok kita berselisih jalan, tidak kenal tahu:
Sorga hanya permainan sebentar.*

*Aku juga seperti kau, semua lekas berlalu
Aku dan Tuti + Greet + Amoi... hati terlantar,
Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar.*

Sajak itu memberi pelajaran sederhana bahwa, untuk menghasilkan karya yang unggul, seorang pengarang tidak harus berbekal gagasan besar dengan tendensi yang besar pula. Pernik-pernik kecil dalam hubungan antarmanusia dapat digubah menjadi karya yang memikat jika dikerjakan dengan cara yang sedemikian rupa. Dengan kata lain, gagasan atau tema besar tidak dengan sendirinya membuahkan karya besar. Chairil telah membuktikan kebenaran dalil ini melalui sajak-sajaknya sendiri.

Mungkin saja Chairil akan merasa keki jika ia tahu bahwa sajak “Diponegoro” (1943), di samping sajak “Aku” (1943) yang sangat populer itu, sering dibacakan dalam pertunjukan puisi dan lomba baca puisi. Dalam kartu posnya kepada Hans Bague Jassin tertanggal 10 Maret 1944, Chairil menulis, “Begini keadaan jiwaku sekarang, untuk menulis sajak keperwiraan seperti ‘Diponegoro’ tidak lagi. Menurut oom-ku, sajak itu pun tidak baik!” Yang dia maksud dengan “oom-ku” tidak lain Sutan Sjahrir, tokoh pergerakan nasional yang ikut berpengaruh pada pembentukan karakter Chairil.

Bagaimanapun, sejumlah sajak “keperwiraan” Chairil tetap penting karena memperlihatkan sisi sosialnya. Ia terlibat dan ikut bersaksi atas situasi sosial-politik yang melingkupinya. Bahwa tidak terutama dalam sajak-sajak seperti itu pencapaian taraf kualitasnya sebagai penyair terlihat adalah soal lain. Dalam kaitan dengan ini, tentu saja sajaknya yang berjudul “Catetan Th. 1946” merupakan sajak yang memukau dan termasuk sajak terbaiknya. Satu hal yang patut dicatat, pencitraan atas Chairil yang lebih menonjolkan

sosok “keperwiraan”-nya barangkali telah membuat sajak-sajaknya yang lain, yang lebih menampakkan kecakapannya sebagai penulis puisi, terabaikan dan terlupakan. Mungkin tidak banyak yang memberi perhatian lebih pada—misalnya—sajaknya yang berjudul “Malam di Pegunungan” (1947), sajak pendek yang terasa sangat unik di tengah sajak-sajak Chairil yang sebagian menggebu-gebu dan sebagian lagi kelam kelabu. Sajak itu menampilkan nuansa yang berbeda dan citraan-citraannya.

*Aku berpikir: Bulan inilah yang membikin dingin,
Jadi pucat rumah dan kaku pohonan?
Sekali ini aku terlalu sangat dapat jawab kepingin:
Eh, ada bocah cilik main kejaran dengan bayangan!*

Cara berpuisi Chairil memang sering menggemaskan. Ia mampu menunjukkan keterampilannya mengolah bahasa bahkan ketika berurusan dengan perkara asmara yang diwarnai dengan jatuh cinta dan patah hati. Lebih dari itu, ia mampu membawanya ke dalam renungan yang intens dan memberinya visi sehingga menghasilkan sentuhan-sentuhan yang subtil. Saya teringat sebuah diskusi tentang Chairil dalam perhelatan Makassar International Writers Festival pada Mei 2016. Dalam perbincangan yang diselenggarakan untuk menyambut terbitnya buku biografi Chairil yang disusun oleh Hasan Aspahani dan rencana memfilmkan kisah hidup Chairil tersebut, Nirwan Ahmad Arsuka, dengan menggunakan bahasa gaul masa kini, menyebut karya-karya Chairil bikin *baper* tapi keren. *Baper* atau “terbawa perasaan” adalah istilah yang kurang-lebih semakna dengan melankolis-sentimental. Mendengar itu, saya tiba-tiba tersadar bahwa

tampaknya banyak penyair yang hanya mampu memetik “baper”-nya Chairil dan tidak mampu menyerap “keren”-nya.

Dari mana kekerenan sajak-sajak Chairil berasal? Dari bakatnya, kreativitasnya, dan tentu saja disiplin dirinya. Disiplin diri itu berupa ketekunan dan kecermatannya dalam mengolah kata. Semangat berjerih payah Chairil dalam menciptakan karya tergambar dalam dua kartu posnya untuk H.B. Jassin. Kartu pos 10 Maret 1944: “Jassin! Aku mulai dengan 10-15 sajak-sajak yang penghabisan di antara ada juga yang tidak bisa diterima sebagai sajak!!” Kartu pos 10 April 1944: “Yang kuserahkan padamu—yang kunamakan sajak-sajak!—itu hanya percobaan kiasan-kiasan baru. Bukan hasil sebenarnya! Masih beberapa ‘tingkat percobaan’ musti dilalui dulu, baru terhasilkkan sajak-sajak sebenarnya.” Apa yang ditulis Chairil dalam kedua suratnya itu menegaskan apa yang dinyatakannya dalam “Pidato Chairil Anwar 1943”: “Pikiran berpengaruh besar dalam hasil seni yang tingkatnya tinggi. Berpikir yang mengandung menimbang serta memutuskan dengan sehat-cermat.” Jadi menulis puisi adalah kerja pikiran, bukan kegiatan klenik yang tak terkontrol oleh nalar.

Di tengah zaman digital yang diramaikan oleh lalu lintas informasi dan komunikasi yang berlangsung begitu cepat dan sering semrawut, zaman ketika puisi berhamburan setiap hari, menempuh jalan sunyi dan melakoni proses berkarya seperti yang diteladankan oleh Chairil barangkali merupakan tantangan gila yang tidak mudah dijalani. Namun sejarah menunjukkan bahwa di setiap generasi selalu muncul orang-orang gila yang sanggup melakoni proses semacam itu.

Chairil adalah salah seorang kekasih dunia perpuisian Indonesia. Tanpa dia, mungkin dunia perpuisian kita belum semaju sekarang. Mungkin saja. Sebaliknya, alangkah monotonnya khazanah puisi kita jika hanya berwarnakan estetika

Chairil. Syukurlah, sejak Chairil membuka lahan bagi penggalan potensi bahasa Indonesia, muncul pekerja-pekerja kreatif yang mampu menjadikan dunia perpuisian kita lebih menggairahkan dan lebih berwarna-warni dan dengan cara masing-masing mereka telah membuat bahasa Indonesia lebih fleksibel.

Sampai hari ini Chairil adalah sebuah inspirasi. Inspirasi tentang bagaimana para pengarang menciptakan karakter bahasa yang mampu menembus dominasi bahasa pejabat, bahasa politikus, bahasa pengacara, dan bahasa preman. ●



Penyair yang Dimakan Semangat Zaman

Kolom ini disarikan dari wawancara



TAUFIK ABDULLAH,
SEJARAHWAN.

TIGA tahun masa pendudukan Jepang di Indonesia menciptakan sejumlah situasi yang menyedihkan. Misalnya, keharusan bagi pribumi menjadi romusa, berbagai bentuk kekerasan militer Jepang, dan kondisi ekonomi yang berantakan. Tapi, di sisi lain, pendudukan Jepang juga memunculkan semangat anti-kolonialisme Barat.

Berkobarnya gairah anti-Barat tak lepas dari konsep Asia Timur Raya yang terus dipompakan Jepang. Melalui konsep ini, Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda di institusi pendidikan dan percakapan sehari-hari. Hanya bahasa Indonesia dan Jepang yang diizinkan. Komisi Istilah dibentuk kala itu. Komisi ini diketuai Sutan Takdir Alisjahbana dan diisi sejumlah sastrawan, pujangga, serta penyair pribumi. Istilah-istilah Belanda diindonesiakan di sana. Boleh dibilang, Jepang memberi kesempatan kepada bahasa Indonesia untuk berkembang, baik di bidang akademis maupun sastra.

Belakangan, masa pendudukan Jepang justru menghangatkan semangat kemerdekaan Indonesia. Penyebabnya tak lain janji Jepang memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Untuk menindaklanjuti janji ini, Jepang membentuk Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada Maret 1945, yang kemudian berubah menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Pada Agustus 1945, Jepang menyerah kepada tentara Sekutu. Tokoh perjuangan memanfaatkan situasi itu dengan memerdekakan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Babak berikutnya ternyata tak mudah. Mendaratnya tentara Sekutu pada September 1945 serta Agresi Militer Belanda I dan II pada 1947-1948 membawa Indonesia memasuki masa revolusi. Pada periode tersebut, pertempuran mempertahankan kemerdekaan meletup di sejumlah kota, antara lain Medan, Padang, Palembang, Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Yang paling heroik terjadi di Surabaya pada 10 November 1945.

Di tengah situasi seperti itulah Chairil Anwar banyak berkarya. Karena itu, tak mengherankan jika sajak-sajak yang ditulis Chairil kerap menunjukkan semangat perjuangan atau menyiratkan hasrat kebebasan. “Aku”, misalnya, menggambarkan harapan tentang kehidupan masa depan yang merdeka. Simak saja kalimat “*aku mau hidup seribu tahun lagi*”. “Krawang-Bekasi” bisa menjadi contoh lain bagaimana Chairil menyelipkan semangat perjuangan dalam sajaknya. Chairil adalah penyair yang dimakan semangat zaman. Dia dimakan semangat kemerdekaan yang menggeliat kala itu.

Tentu kita juga tak bisa mengesampingkan orang-orang di sekitar Chairil. Sebab, sajak-sajak perjuangan yang ditulis “si Binatang Jalang” sedikit-banyak juga terpengaruh dari dunia pertemanannya. Chairil mengenal Mohammad Hatta,

salah satu tokoh yang aktif memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dia juga mengenal Sukarno. Tapi Chairil paling akrab dengan Sutan Sjahrir.

Berbeda dengan Sukarno dan Hatta yang berjuang di garda depan untuk Indonesia merdeka, Sjahrir adalah tokoh yang bergerak di bawah tanah. Sjahrir berkawan dengan sejumlah pemuda sebagai bagian dari tugasnya kasak-kusuk menyiapkan kemerdekaan Indonesia. Lewat pergaulan itulah Sjahrir mengenal Chairil.

Sjahrir memang tak pernah bercerita tentang Chairil. Tapi Chairil sering membanggakan Sjahrir. Chairil bahkan memasukkan nama Sjahrir dalam “Krawang-Bekasi”. Lewat sajak itu, Chairil menunjukkan posisi penting Sjahrir pada masa perjuangan kemerdekaan. ●

CHAIRIL ANWAR

BAGIMU NEGERI MENYEDIAKAN API

Chairil Anwar bukanlah sastrawan yang hanya merenung di balik meja lalu menulis puisi. Sajak “Diponegoro” yang petilannya menerakan kata-kata *Maju Serbu Serang Terjang*, misalnya, ia tuliskan untuk menggelorakan kembali semangat juang. Melalui sajak ini, ia mengungkap sosok Diponegoro yang kuat dan liat menghadapi Belanda. Chairil tegas melawan kolonialisme. Sebuah kutipan populer yang menandakan semangat itu terambil dari puisi itu: *sekali berarti, sudah itu mati*.

Sesudah kemerdekaan, sikap juang Chairil semakin kuat terlukis dalam puisi-puisinya. Salah satunya adalah sajak “Krawang Bekasi” yang ditulis berdasarkan pengalamannya saat agresi militer Belanda I pada 21 Juli 1947.

Tapak berkesenian Chairil mencuatkan namanya sebagai pelopor angkatan 45 yang mendobrak angkatan sebelumnya. Terkenal dengan potret diri yang ikonik dalam pose mengisap sebatang rokok, Chairil menghasilkan sajak-sajak yang memperkaya khazanah sastra Indonesia.



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359

Fax. 53698044, www.penerbitkpg.id

[Facebook](https://www.facebook.com/indonesiapustaka): [KepustakaanPopulerGramedia](https://www.facebook.com/indonesiapustaka); [Twitter](https://twitter.com/penerbitkpg): [@penerbitkpg](https://twitter.com/penerbitkpg); [Instagram](https://www.instagram.com/penerbitkpg): [penerbitkpg](https://www.instagram.com/penerbitkpg)

SEJARAH



591601263

KPG: 59 16 01263



9 786024 241889